

**PENYEMBUHAN SANTRI EKS PENYALAHGUNAAN NAPZA DI  
PONDOK PESANTREN REHABILITASI AT-TAUHID SENDANGUWO  
SEMARANG DITINJAU DARI PERSPEKTIF BEHAVIORISME**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

**Umi Dzuriyah Muafiqoh**  
**NIM: 1404046043**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2020**

**PONDOK PESANTREN REHABILITASI AT-TAUHID SENDANGUWO  
SEMARANG DITINJAU DARI PERSPEKTIF BEHAVIORISME**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S-1)  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



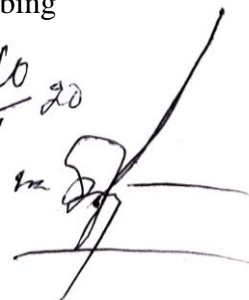
Oleh :

**Umi Dzuriyah Muafiqoh**  
**NIM: 1404046043**

Semarang, Juli 2020

Disetujui oleh  
Pembimbing

Des 10 20  
7  
m. 20



**Prof. Dr. H. Amin Syukur, MA.**  
**NIP. 19520717 198003 1 004**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id); e-mail: [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : B-2319/Un.10.2/D1/PP.009/09/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : UMI DZURIYAH MUAFIQOH  
NIM : 1404046043  
Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : **PENYEMBUHAN SANTRI EKS PENYALAHGUNAAN NAPZA DI PONDOK PESANTREN RAHABILITASI AT-TAUHID SENDANGGUWO SEMARANG DITINJAU DARI PERSPEKTIF BEHAVIORISME**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **15 Juli 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Fitriyati, S.Psi M. Si.	Ketua Sidang
2. Ulin Ni'am Masruri, M.A.	Sekretaris Sidang
3. Dr. H. Sulaiman, M.Ag	Penguji I
4. Royanullah, M.Psi. T	Penguji II
5. Prof. Dr. HM. Amin Syukur, M.A.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 22 September 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (tiga) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamualaikum wr. wb.*

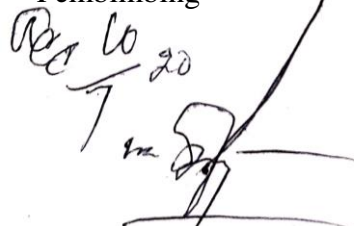
Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Umi Dzuriyah Muafiqoh  
NIM : 1404046043  
Program : S1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : Penyembuhan Santri Eks Penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang Ditinjau dari Perspektif Behaviorisme

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Semarang, Juli 2020  
Pembimbing



**Prof. Dr. H. Amin Syukur, MA.**  
**NIP. NIP. 19520717 198003 1 004**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Umi Dzuriyah Muafiqoh  
NIM : 1404046043  
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi  
Judul Skripsi : Penyembuhan Santri Eks Penyalagunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang Ditinjau dari Perspektif Behaviorisme

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain, kecuali informasi yang dicantumkan dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, Juli 2020  
Penulis



  
Umi Dzuriyah Muafiqoh  
NIM. 1404046043

## MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ  
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : ١٢٥ )

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-nahl : 125 ).

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman Transliterasi Arab-Latin yaitu sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)

ض	dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'...	koma terbalik (diatas)
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	....'	apostrof
ي	ya	Y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dhammah	U	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ا...و	fathah dan wau	Au	a dan u

Kataba	كَتَبَ	-	yaḏhabu	يَذْهَبُ
Fa'ala	فَعَلَ	-	su'ila	سُعِلَ
Žukira	ذُكِرَ	-	kaifa	كَيْفَ

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ا...ي	Fathah	Ā	a
ا...ي	Kasrah	Ī	i
ا...و	Dhammah	Ū	u

Contoh :

Qāla	-	قَالَ
Ramā	-	رَمَى
Qīla	-	قِيلَ
Yaqūlu	-	يَقُولُ

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

#### a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

Contoh : رَوْضَةٌ      rauḏatu

#### b. Ta marbutah mati

Ta marbutah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh : رَوْضَةٌ      rauḏah

## 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :	رَبَّنَا	rabbanā
	الْبِرِّ	al-Birr
	نَعَمَ	na"ama

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

### a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :	الرَّجُلِ	ar-rajulu
	الشَّمْسِ	asy-syamsu
	القَلَمِ	al-qalamu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh :	تأخذون	ta'khudzūna
	شيء	syai'un
	أمرت	umirtu

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya diragukan dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وانّ الله لهو خير الرازيقن	Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
من استطاع اليه سبيلا	manistatā'a ilaihi sabīlā

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contohnya :

وما محمد إلا رسول Wa mā Muhammadun illā rasūl

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab-Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, berkat limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul **“Penyembuhan Santri Eks Penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang Ditinjau dari Perspektif Behaviorisme”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S. 1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran dan arahan dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, yang telah menyetujui pembahasan penyusunan skripsi ini.
3. Prof. Dr. H. Amin Syukur, MA., Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran di tengah-tengah kesibukannya, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

5. Khususnya kedua orang tua, Bapak Kasdari dan Ibu Mutmainah serta adik-adik saya yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, mendidik, serta memberikan *support* dalam segala hal yang bermanfaat.
6. Teman-teman seperjuangan saya angkatan 2014 khususnya, Jurusan Studi Tasawuf dan Psikoterapi yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan.
7. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan maupun material dalam proses penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juli 2020  
Penulis



**METERAI  
TEMPEL**  
E4BAHF479602640  
**6000**  
ENAM RIBU RUPIAH

*Umi*  
**Umi Dzurivah Muafiqoh**  
**NIM. 1404046043**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN DEKLARASI.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH .....	xii
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xiv
HALAMAN ABSTRAK .....	xvi
<b>BAB I            PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penelitian .....	14
<b>BAB II           REMAJA    EKS    NARKOBA,    TASAWUF    DAN</b>	
<b>                         BEHAVIORISME</b>	
A. Remaja Eks Narkoba.....	16
1. Pengertian Remaja Eks Narkoba.....	16
2. Macam-Macam Narkoba.....	19
3. Ciri-Ciri Remaja Eks Narkoba .....	26
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Eks Narkoba	28
B. Tasawuf .....	29
1. Pengertian Tasawuf.....	29
2. Tujuan Tasawuf.....	31
3. Ajaran Tasawuf .....	35

	C. Teori Behaviorisme.....	40
	1. Pengertian Teori Behaviorisme.....	40
	2. Tokoh-Tokoh Teori Behavioristik .....	42
	3. Aliran Pokok Teori Behaviorisme .....	47
	4. Kelebihan dan Kelemahan Teori Behaviorisme .....	50
<b>BAB III</b>	<b>PENYEMBUHAN SANTRI EKS PENYALAHGUNAAN NAPZA DI PONDOK PESANTREN REHABILITASI AT- TAUHID SENDANGUWO SEMARANG</b>	
	A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang .....	52
	B. Pelaksanaan Penyembuhan Santri eks Penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang .....	56
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS PERSPEKTIF BEHAVIORISME TERHADAP PENYEMBUHAN SANTRI EKS PENYALAHGUNAAN NAPZA DI PONDOK PESANTREN REHABILITASI AT- TAUHID SENDANGUWO SEMARANG</b>	
	A. Analisis Pelaksanaan Penyembuhan Santri eks Penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang .....	76
	B. Analisis Perspektif Behaviorisme terhadap Pelaksanaan Penyembuhan Santri eks Penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang.....	104
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	109
	B. Saran-saran.....	109
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Santri eks napza yang ada di Pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang secara umum memiliki perilaku yang agresif seperti emosional, sering berkelahi, berkata-kata kasar, mudah tersinggung, tidak bisa diatur dan sangat mudah terpengaruh untuk berbuat kejahatan dan kekerasan terhadap orang lain, latar belakang santri yang terbiasa mencuri, merampok, dan menodong dengan kekerasan untuk dapat membeli narkoba selalu dibawa ketika masuk di pesantren Pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang.

Permasalahan yang diteliti adalah 1) Bagaimana pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang?. 2) Bagaimana perspektif behaviorisme terhadap penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif, sumber data primer yaitu wawancara dengan pengasuh pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang dan sumber data sekunder yaitu hasil wawancara dengan santri. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian di analisis menggunakan metode analisis data deskriptif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang diarahkan pada proses pembinaan yang mengarah pada pembentukan perilaku yang akhlakul karimah melalui berbagai materi baik materi tauhid, syariah dan akhlak, selain itu juga diberikan berbagai kegiatan dzikir, shalat berjama'ah, istighasah, pembacaan shalawat, manaqib, shalat malam, dan mandi setelah shalat malam untuk menyembuhkan ketergantungan narkoba dan menjadikan pribadi yang karimah, untuk mendukung kehidupan setelah keluar dari pondok santri juga diberikan bekal pendidikan keterampilan seperti menjadhit, otomotif dan elektronik agar nantinya mampu bekerja mencari rizki yang halal dan baik dan tidak terjerumus lagi ke dalam penyalahgunaan narkoba. 2) Perspektif behaviorisme terhadap penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang terdapat dalam upaya stimulus yang dilakukan oleh pihak pesantren dengan membentuk lingkungan santri yang penuh dengan nilai-nilai agama, nilai sosial melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan dzikir, shalat berjama'ah, istighasah, pembacaan shalawat, manaqib, shalat malam, dan mandi setelah shalat malam, keterampilan sehingga mampu membentuk perilaku akhlakul karimah santri dan berhenti memakai narkoba.

**Kata Kunci:** Penyembuhan, Santri Eks Penyalahgunaan Napza, Perspektif Behaviorisme



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa, yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan dari segi fisik/fisiologis dan psikis. Pertumbuhan fisik dan psikis remaja dapat dilihat dari bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, yang tidak sama seperti anak-anak.<sup>1</sup> Usia remaja merupakan sepotong masa kehidupan manusia secara keseluruhan. Masa tersebut akan dilalui dan dirasakan sebagai saat pancaroba dari usia kanak-kanak ke usia dewasa. Di masa remaja, banyak dinamika serta perubahan-perubahan yang menyebabkan periode ini dianggap sebagai masa penuh gejolak dengan segala plus dan minus.<sup>2</sup>

Masa remaja juga dikenal dengan fase “*mencari jati diri*” atau fase “*topan dan badai*”. Karena remaja belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikis. Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa yang amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.<sup>3</sup> Remaja juga cenderung memiliki sifat agresif yaitu segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang baik secara fisik maupun mental. Perilaku agresi juga merupakan tindakan kriminal yang bermaksud untuk melukai orang lain.<sup>4</sup> Tindakan kriminal seperti perilaku agresi bukan merupakan peristiwa *herediter* (bawaan sejak lahir, warisan), juga bukan merupakan warisan biologis. Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan oleh

---

<sup>1</sup> Aziz Bachtiar, *Cinta Remaja Mengungkap Pola dan Perilaku Cinta Remaja*, (Jogjakarta: Indiebooks, 2004), hlm. 24.

<sup>2</sup> Ganjar Triadi Budi Kusuma, *Remaja...Seks...Aborsi...*, (Yogyakarta: Sahabat Setia, 2002), hlm. 11.

<sup>3</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 9.

<sup>4</sup> Freedman Sears dan Peeplau, *Psikologi Sosial*, Jilid 3. (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 3

siapapun juga, baik wanita maupun pria, dapat berlangsung pada usia anak, dewasa ataupun lanjut usia.<sup>5</sup>

Menurut Kartono kejahatan anak remaja makin hari menunjukkan kenaikan jumlah dalam kualitas kejahatan dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang dilakukan dalam aksi-aksi kelompok.<sup>6</sup> Gejala ini akan terus-menerus berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi, industrialisasi dan urbanisasi. Wujud perilaku kejahatan tersebut seperti kebut-kebutan di jalan raya yang membahayakan, ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan lingkungan, perkelahian antar gang, tawuran yang membawa korban jiwa, membolos sekolah lalu bergelandangan di jalan-jalan dan mal-mal serta bereksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a susila, kecanduan dan ketagihan bahan narkoba, homoseksualitas, komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis dan masih banyak lagi.

Beberapa kasus seperti Gerakan Anti Narkotika (Granat) mencatat belasan anak di wilayah Kabupaten Manokwari, Papua Barat, putus sekolah akibat kecanduan menghirup lem Aibon. Kasus ini terus meningkat dan terang-terangan dilakukan di tempat umum.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil penelitian BNN bekerja sama dengan UI menunjukkan : 1) Jumlah penyalahguna narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%. 2) Kelompok teratur pakai terdiri dari penyalahguna ganja 71%, shabu 50%, ekstasi 42% dan obat penenang 22%. 3) Kelompok pecandu terdiri dari penyalahguna ganja 75%, heroin / putaw 62%, shabu 57%, ekstasi 34% dan obat penenang 25%. 4) Penyalahguna Narkoba Dengan Suntikan (IDU) sebesar 56% (572.000 orang) dengan kisaran 515.000 sampai 630.000 orang. 5) Beban ekonomi terbesar adalah untuk pembelian / konsumsi narkoba yaitu

---

<sup>5</sup> Kartini Kartono, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Rajawali, 2003), hlm. 121

<sup>6</sup> Kartini Kartono, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, hlm. 132

<sup>7</sup> <http://www.suara.com/news>, di akses pada tanggal 2 Januari 2019

sebesar Rp. 11,3 triliun. 6) Angka kematian (Mortality) pecandu 15.00 orang meninggal dalam 1 tahun<sup>8</sup>.

Tekanan-tekanan psikis terhadap generasi muda eks Napza juga menjadikan keadaan di sekelilingnya semakin rawan dan seringkali menimbulkan rasa frustrasi remaja. Perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas dan kecanduan narkoba atau minuman keras adalah contoh-contoh akibat pelampiasan masa frustrasi kaum muda.

Seseorang eks pengguna Narkoba yang memiliki keadaan psikologi yang agresif perlu pelayanan pembinaan dengan pendekatan terapi fisik, mental sosial, psikologis, maupun keagamaan. Disinilah peran penting dari lembaga pesantren untuk membangun mental keagamaan dari eks napza, agar mampu menanggulangi bahkan menghilangkan agresivitas dirinya yang nantinya akan membahayakan dirinya dan orang lain. Pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang merupakan salah satu pesantren yang konsen terhadap penanganan eks napza, bagi pengasuh Pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid menanggulangi orang-orang khususnya remaja eks napza dilakukan dengan pendekatan tasawuf melalui ritual keagamaan, dana ajaran yang ada dalam tasawuf.

Santri eks napza yang ada di Pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang secara umum memiliki perilaku yang agresif dan sangat mudah terpengaruh untuk berbuat kejahatan dan kekerasan terhadap orang lain, latar belakang santri yang terbiasa mencuri, merampok, dan menodong dengan kekerasan untuk dapat membeli narkoba selalu di bawah, ketika masuk di pesantren Pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang.<sup>9</sup>

Santri eks napza yang berada di Pondok pesantren rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang berasal dari berbagai kalangan baik karena rujukan, pengadilan maupun rujukan masyarakat, sekarang sekitar 97 santri yang meliputi 17 santri inap dan 80 santri jalan rata-rata berperilaku agresif

---

<sup>8</sup> <http://ntb.bkkbn.go.id>, di akses pada tanggal 2 Januari 2019

<sup>9</sup> Observasi pada tanggal 2 Januari 2019

seperti emosional, sering berkelahi, berkata-kata kasar, mudah tersinggung, tidak bisa diatur dan sebagainya, penyembuhan dilakukan dengan menggunakan metode-metode yang digunakan dalam tarekat seperti taubat, dzikir, riyadhah dan lain-lain. Dengan bimbingan dan tuntunan guru mursyid, penggunaan metode tersebut diharapkan dapat menyentuh sisi terdalam kejiwaan dan menguatkan kesadaran ketuhanan para santri agar tidak terjerumus ke dalam lembah hitam dan nantinya mampu menjadi manusia yang berguna bagi hidupnya dan masyarakat luas.<sup>10</sup>

Selain itu santri di Pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendangguwo Semarang juga membekali santri pada keterampilan bekerja dengan memberikan pembinaan keterampilan berupa:

1. Keterampilan montir sepeda motor
2. Keterampilan montir mobil
3. Keterampilan las
4. Eleketronik
5. Home industri
6. Mix farming
7. Menjahit, cuci motor & mobil
8. Tata boga.<sup>11</sup>

Setiap keterampilan yang diberikan disesuaikan dengan minat dari santri, pihak pengasuh tidak bisa memaksakan keterampilan yang harus dilakukan dan dipelajari oleh santri, karena dengan bakat dan keinginan dalam mengembangkan keterampilan kerja maka bimbingan keterampilan yang berupa keterampilan kerja mudah diterima dan dipahami oleh santri serta bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setelah keluar dari panti. Jadwal program keterampilan ini dilakukan mulai jam 10.00 WIB sampai jam 12.00 WIB dan jam 13.00 sampai jam 15.00 WIB.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Mas Yon, pengasuh pesantren tanggal 2 Januari 2019

<sup>11</sup> Wawancara dengan Yono, Pengasuh pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendangguwo Semarang, pada tanggal pada 14 Februari 2019 dan observasi 1-14 Februari 2019

<sup>12</sup> Wawancara dengan Yono, Pengasuh pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendangguwo Semarang, pada tanggal pada 14 Februari 2019 dan observasi 1-14 Februari 2019

Setelah menjalani tahap bimbingan keterampilan santri mensosialisasikan apa yang telah didapat dalam pembinaan keterampilan. Yang berupa praktek belajar kerja atau PBK di bengkel-bengkel, tempat cucian motor, home industri, konveksi terdekat disekitar semarang dan dilanjutkan magang di daerah masing-masing. Pada daerahnya masing-masing, santri diuji untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar untuk mengetahui apakah santri tersebut masih mengganggu kesejahteraan masyarakat. Tahap ini berjalan selama 3 (bulan).<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka persoalan tersebut menarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Penyembuhan Santri Eks Penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang ditinjau dari Perspektif Behaviorisme”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahannya adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang?
2. Bagaimana perspektif behaviorisme terhadap penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perspektif behaviorisme terhadap penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Yono, Pengasuh pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang, pada tanggal pada 14 Februari 2019

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan dan pengetahuan tentang pelaksanaan pendekatan tasawuf bagi penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza.
  - b. Hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia tasawuf psikoterapi tentang pelaksanaan pendekatan tasawuf bagi penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberi masukan bagi pihak pesantren dalam rangka penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza.
  - b. Menambah khazanah pengetahuan dan wawasan bagi orang tua dan remaja akan arti pentingnya penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza.
3. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat bahwa perlu penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hayan Fuad (2005) dalam tesisnya berjudul "*Pembinaan Mental Keagamaan Sebagai Terapi pada Korban Penggunaan Narkoba (studi kasus di Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang)*", tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pembinaan mental keagamaan sebagai terapi pada korban penggunaan narkoba di Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang. Hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan *Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang* dalam proses bimbingan agama pada korban narkoba dilakukan dengan memperbanyak dzikir dan perenungan terhadap jati diri

sebagai manusia, selain itu di *Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang* juga menggunakan pendekatan pribadi terhadap pecandu narkoba. Perilaku remaja korban narkoba cenderung negatif perlu dibimbing dengan agama. Peranan agama Islam dalam bimbingan akan memberikan warna, arah dan suasana yang baik, Pemanfaatan unsur-unsur agama itu hendaknya dilakukan secara wajar, tidak dipaksakan dan tetap memanfaatkan peserta didik sebagai seseorang yang bebas dan berhak mengambil keputusan sendiri, pembinaan korban narkoba biasa dilakukan oleh *Panti Pamardi Putra "Mandiri" Semarang* dengan dzikir, sholat dan puasa.

Penelitian Hayan Fuad mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu mengenai pembinaan eks napza namun penelitian di atas mengarah pada pembinaan mental keagamaan yang berbasis pada aturan dinas sosial, sedangkan penelitian yang peneliti kaji lebih mengarah pendekatan keagamaan pesantren yang tentunya polanya berbeda

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmatul Aziz (2007) dengan judul *Problematika Masyarakat Modern dan Solusinya dalam Buku "Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern" Karya M. Amin Syukur (Tinjauan Psikoterapi Sufistik)*. Hasil penelitian menunjukkan Solusi masalah yang diberikan M. Amin Syukur dalam buku *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* memiliki relevansi dengan tasawuf dan psikoterapi. Relevansi terhadap tasawuf terdapat pada adanya penerapan perilaku-perilaku (*maqam*) tasawuf. Sedangkan relevansi dengan psikoterapi tampak pada pola penyembuhan. Bahkan pola yang diterapkan tersebut malah memiliki nilai lebih karena memadukan antara konseling dan psikoterapi. Akan tetapi jika dikaji lebih mendalam, apa yang sebenarnya diberikan oleh M. Amin Syukur sebagai solusi permasalahan merupakan sebuah terapi psikis yang disandarkan pada nilai-nilai tasawuf dengan tujuan melakukan terapi terhadap masyarakat yang bermasalah dengan sekaligus menjadikan masyarakat tersebut sebagai bagian dari tradisi sufistik. Sehingga secara tidak langsung, proses

penyelesaian masalah yang dilaksanakan oleh M. Amin Syukur merupakan satu kesatuan proses psikoterapi sufistik

Penelitian Rohmatul Aziz mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu mengenai pendekatan tasawuf dalam mengatasi problematika masyarakat era sekarang, namun penelitian di atas mengarah pada kajian literatur sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada dataran empiris pada lembaga pendidikan dengan pola dan karakter penyembuhan sesuai lapangan sehingga kajian berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Puji Rahayu (2007) dengan judul *Penanggulangan Depresi menurut Tasawuf*. Hasil Penelitian Menunjukkan. Hasil penelitian menunjukkan Penanggulangan *depresi* dalam perspetif tasawuf dengan cara *takhalli* (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran, dan penyakit hati yang merusak), karena disini terdapat sifat-sifat yang dapat menjadikan seseorang mengalami *depresi*. Diteruskan dengan *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat terpuji) dan disinilah terdapat ajaran yang dapat menanggulangi terjadinya *depresi*. Bahwa tasawuf adalah suatu ilmu untuk mendekati diri kepada Allah, dimana didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang dapat digunakan untuk menanggulangi terjadinya *depresi* dalam diri seseorang. Ajaran-ajaran tersebut antara lain yang terdapat dalam maqam-maqam yang biasa dilalui oleh para sufi dengan *riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (bersungguh-sungguh), karena *maqamat* merupakan cara yang sangat tepat untuk menjaga keselamatan jiwa dan kesehatan dalam menghadapi ajakan syahwat dan pikiran-pikiran buruk lainnya. seperti; *Taubat*, *Wara'*, *Zuhud*, *Sabar*, merupakan media yang paling ampuh dalam terapi penyakit jiwa. Sabar merupakan proses pengosongan jiwa dan pemenuhan dengan sifat-sifat baik dengan bimbingan *rabbani* dan *ar-rahman. sabar, tawakal, ridho*, dan *al mahabah*.

Penelitian Endah Puji Rahayu mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu mengenai pendekatan tasawuf dalam mengatasi depresi maupun agresivitas, namun penelitian di



atas mengarah pada kajian literatur sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada dataran empiris pada lembaga pendidikan dengan pola dan karakter penyembuhan sesuai lapangan sehingga kajian berbeda.

Ketiga penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu agresivitas korban eks narkoba dan agresivitas santri, namun penelitian yang peneliti kaji lebih mengarah pada mencari bimbingan Islam pada santri eks napza yang dilakukan oleh institusi pesantren yang tentunya memiliki pola bimbingan yang berbeda dengan penelitian di atas. Posisi peneliti dalam penelitian ini berdasarkan ketiga kajian di atas adalah sebagai pengembangan lebih lanjut dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian di atas.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan *field research*. Obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau kerangka.<sup>14</sup> Pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwu Semarang.

### **2. Sumber Data Penelitian**

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Sumber Data Primer**

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 12

data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.<sup>15</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pengasuh pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang, data yang diperoleh dalam sumber data primer ini adalah pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.<sup>16</sup> Sumber data sekunder ini diperlukan untuk memperkuat data dari primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah wawancara dengan santri. Data yang diperoleh adalah manfaat dari pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini dilakukan mulai bulan April sampai Juni 2019. Adapun untuk data empirik, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap subyek dengan menggunakan seluruh alat inderanya.<sup>17</sup> Metode pengamatan (*observasi*), cara pengumpulan datanya terjun langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti, populasi (sampel).<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 87

<sup>16</sup> Syaifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010), hlm. 91

<sup>17</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian suatu Tindakan Dasar*, (Surabaya: Sie Surabaya, 2001), hlm. 40

<sup>18</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 162

Observasi yang peneliti dilakukan proses pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang dari setiap tahapannya. Peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di lembaga tersebut, hanya pada waktu penelitian.<sup>19</sup>

b. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Pada saat pengumpulan data kualitatif, selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga dapat menggunakan teknik wawancara. Wawancara mendalam merupakan sebuah percakapan peneliti antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti pada subyek atau sekelompok subyek penelitian untuk dijawab.<sup>20</sup> Wawancara akan dilakukan terhadap sumber data terutama untuk menggali informasi yang belum jelas pada saat observasi.

Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang. Sedang yang menjadi subyek untuk diwawancarai adalah pengasuh dan santri.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah data atau

---

<sup>19</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 158

<sup>20</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm.

dokumen yang tertulis.<sup>21</sup> Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang gambaran umum pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang dan dokumen yang terkait dengan pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang.

#### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.<sup>22</sup>

Langkah-langkah analisis data deskriptif yang dimaksud sebagai berikut:

##### a. *Data Reduction*

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.<sup>23</sup> Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses *data reduction* terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Seperti data hasil observasi dan wawancara tentang tahapan pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang

---

<sup>21</sup> Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 71-73

<sup>22</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 10

<sup>23</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 92

peneliti pakai. Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

b. *Data Display*

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk *tabel, grafik, pie chart, pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.<sup>24</sup>

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan penyajian data. Dari hasil pemilihan data maka data itu dapat disajikan seperti data tentang persiapan, pelaksanaan maupun evaluasi pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang.

c. *Verification Data/ Conclusion Drawing*

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono,<sup>25</sup> mengungkapkan *verification data/ conclusion drawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah itu menyimpulkan data, ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi, yang sebelumnya masih remang-

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 95

<sup>25</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 99

remang, tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas yaitu perspektif behaviorisme terhadap penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang.<sup>26</sup>

Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.<sup>27</sup>

#### **G. Sistematika Penelitian**

Sistematika pembahasan penelitian ini dibagi dalam lima bab. Bab pertama atau bagian awal berisi tentang pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang penelitian yaitu pentingnya penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang. Pendahuluan juga memuat belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua berisi tentang teori remaja eks narkoba, tasawuf dan behaviorisme yang merupakan landasan teori yang menggambarkan teori-teori remaja eks narkoba, tasawuf dan behaviorisme, landasan teori ini merupakan telaah pustaka yang peneliti pakai untuk menunjukkan bahwa penelitian skripsi ini mempunyai landasan secara keilmuan. Bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub bab pertama tentang remaja eks narkoba yang meliputi pengertian remaja eks narkoba, macam-macam narkoba, ciri-ciri remaja eks narkoba dan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja eks narkoba. Sub bab kedua tentang tasawuf yang terdiri dari pengertian tasawuf, tujuan tasawuf, ajaran tasawuf. Sub bab ketiga tentang teori behaviorisme meliputi pengertian

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 99

<sup>27</sup> Syaifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, hlm. 6-7

teori behaviorisme, aliran pokok teori behaviorisme, kelebihan dan kelemahan teori behaviorisme.

Bab ketiga membahas penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan penelitian ini, karena penelitian ini berbentuk kualitatif lapangan maka diperlukan satu bab untuk mengetahui keadaan lapangan penelitian ini, maka peneliti meletakkannya pada bab III, yang terdiri dari dua sub bab diantaranya sub bab pertama berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang sub bab kedua tentang pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang

Bab keempat membahas analisis perspektif behaviorisme terhadap penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang yang merupakan bab tersendiri dalam skripsi ini untuk mensinkronkan antara teori yang ada di bab II dan hasil lapangan yang ada di bab III sehingga ditemukan formulasi teori baru dalam skripsi ini. Bab ini membahas mengenai analisis perspektif behaviorisme terhadap penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang.

Bab kelima merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban terhadap permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini. Bab ini juga mengemukakan saran sebagai kelanjutan dari kesimpulan yang dihasilkan peneliti dalam penelitian ini dan diakhiri dengan penutup.

## BAB II

### REMAJA EKS NARKOBA, TASAWUF DAN BEHAVIORISME

#### A. Remaja Eks Narkoba

##### 1. Pengertian Remaja Eks Narkoba

Remaja adalah suatu masa pada manusia yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Perubahan tersebut meliputi jasmani, rohani, pikiran dan sosial. Dari sudut jasmani meliputi perubahan seksual atau fungsi seks dan biasanya terjadi pada umur 13-20 tahun.<sup>28</sup> Remaja adalah masa atau waktu yang menunjukkan mulai dewasa.<sup>29</sup> Atau dapat dikatakan pula peralihan dari masa anak-anak menuju awal kedewasaan.<sup>30</sup>

Para ahli psikologi sering membagi masa remaja atas beberapa tahap perkembangan, sebagaimana Luella Cole yang dikutip Hanna Djumhana membagi masa remaja sebagai berikut :

- a. Preadolescence (pra-remaja) : 11-13 th (pr); 13-15 th. (lk).
- b. Early adolescence (remaja pemula) : 13-15 th (pr); 15-17 th. (lk).
- c. Middle adolescence (remaja madya) : 15-18 th (pr); 17-19 th (lk).
- d. Late adolescence (remaja akhir) : 18-21 th (pr); 19-21 th (lk).<sup>31</sup>

Masa remaja, jika dilihat dari tubuhnya, dia telah seperti orang dewasa, jasmaninya telah jelas berbentuk laki-laki atau wanita. Organnya telah dapat pula menjalankan fungsinya. Dari segi lain dia sebenarnya belum matang, segi emosi dan sosial masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa. Dan kecerdasannya pun sedang mengalami pertumbuhan mereka ingin berdiri sendiri tidak bergantung lagi kepada orang tua atau orang dewasa lain akan tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial hal itulah mengapa

---

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 2013), hlm. 35-36

<sup>29</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 830.

<sup>30</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hlm. 69.

<sup>31</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 165.



masa remaja dikatakan sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju kedewasaan.

Penyalahgunaan narkoba adalah penyakit endemik dalam masyarakat modern. Ini merupakan penyakit kronik yang berulang kali kambuh yang hingga sekarang belum ditemukan upaya penanggulangan secara universal memuaskan, baik dari sudut terapi, prevensi maupun rehabilitasi.<sup>32</sup> Secara umum mereka yang menyalahgunakan narkoba dapat digolongkan menjadi tiga golongan besar, yakni :

- a. Ketergantungan primer yang ditandai dengan adanya kecemasan dan depresi. Pada umumnya ketergantungan ini terdapat pada orang dengan kepribadian yang tidak stabil.
- b. Ketergantungan simtomatis, yaitu penyalahgunaan narkoba sebagai salah satu gejala dari tipe kepribadian yang mendasarinya. Pada umumnya kepribadian ini terjadi pada orang yang mempunyai kepribadian psikopatik (anti sosial), kriminal dan pemakai narkoba untuk kesenangan semata.
- c. Ketergantungan reaktif, yaitu (terutama) terdapat pada remaja karena dorongan ingin tahu, pengaruh lingkungan dan tekanan teman kelompok sebaya (*peer group pressure*).<sup>33</sup>

Dalam melalui proses remaja tidak sedikit anak-anak yang mengalami kesukaran-kesukaran atau problem-problem yang kadang-kadang menyebabkan kesehatannya terganggu, jiwanya yang gelisah dan cemas, pikirannya terhalang dalam menjalankan fungsinya.

Narkoba sudah bukan lagi barang langka. Ia mudah didapat di mana-mana apalagi didukung oleh tempat-tempat maksiat yang kini semakin marak dan menjamur, seperti diskotik, bar, kafe dan tempat-tempat judi. Narkoba banyak ditemui pada remaja tidak hanya di kota, namun di desa dan di sekolah-sekolah bahkan di perguruan tinggi. Seperti sudah tidak ada lagi tempat-tempat yang steril dari narkoba.

---

<sup>32</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 2012), hlm. 125

<sup>33</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, hlm. 132

Narkoba pada prinsipnya adalah zat yang apabila digunakan (dengan cara diminum, dihirup, dihisap, disuntikkan dan sebagainya) maka akan memberi pengaruh pada jasmani dan rohani pemakainya. Pengaruh negatif yang ditimbulkan itu secara umum berupa mabuk (efek adiktif) pada diri pemakai. Pada zaman Rasulullah, bahan yang memabukkan yang dikonsumsi masyarakat jahiliyyah ialah minuman yang disebut khomer, yakni cairan yang dihasilkan dari peragian biji-bijian atau buah-buahan dan mengubah saripatinya menjadi alkohol. Minuman jenis ini disebut dengan khomer karena mengubah, mengeruhkan, merusak dan mengacaukan akal.

Menurut pengertian agama bahwa setiap yang memabukkan adalah haram hukumnya, tidak menjadi soal tentang nama dan bahan dasarnya. Hal ini berdasarkan hadist Rasulullah SAW.

حد ثنا محمد بن المثنى ومحمد بن حاتم. قالوا: حدثنا يحيى (وهو القطان) عن عبيدالله. اخبرنا نافع عن ابن عمر قال: (ولا اعمله الا عن النبي ص م) قال كل مسكر خمر وكل خمر حرام (رواه مسلم)<sup>34</sup>

“Muhammad bin Musanna dan Muhammad bin Khatim berkata Yahya menceritakan kepada kita dari Ubaidillah. Ibnu Umar berkata: tidak ada perbuatannya kecuali dari Nabi SAW. bersabda ”Segala sesuatu yang memabukkan adalah khomer. Dan setiap khomer adalah haram. (hadis riwayat Muslim)”

Berdasarkan hadist diatas, maka para ulama’ menetapkan keharaman atas Narkoba dengan mengambil jalan hukum qias (analog) yang disamakan hukumnya dengan minuman yang memabukkan.

Hal itu juga diungkapkan oleh M. Quraisy Syihab, yang mengatakan bahwa khomer adalah segala sesuatu yang memabukkan, apapun bahan mentahnya baik itu berupa makanan maupun minuman.<sup>35</sup>

Yusuf Qordhawi menambahkan bahwa barang-barang tersebut seandainya tidak termasuk dalam kategori memabukkan, maka ia termasuk

---

<sup>34</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, juz III (Beirut : Darul Kutab al-Ilmiah, t.th.), hlm. 1588.

<sup>35</sup> M. Quraisy syihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasionalan-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), vol. 1, hlm. 467.

dalam jenis *khabaits* (sesuatu yang buruk) dan membahayakan, sehingga diantara ketetapan syara' bahwa Islam mengharamkan sesuatu yang buruk dan membahayakan.<sup>36</sup> Sebagaimana Firman Allah :

وَيُخَلِّ لَّهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثُ... (الاعراف : ١٥٧)

“Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk..... (QS. al-A'raf: 157)”<sup>37</sup>

Dengan diharamkannya Narkoba, sesungguhnya dalam ajaran Islam sebagaimana ayat diatas secara tegas memberikan tuntunan agar manusia sehat seutuhnya, baik dari segi fisik (biologis), kejiwaan (psikologis), sosial maupun spiritual (kerohanian).

Para remaja sangat rentan terhadap imbas narkoba. Krisis ekonomi memicu banyak remaja mengalami stres berat, bahkan mereka yang sudah mapan dalam bekerja sekalipun. Hal ini menyebabkan mereka mencari tempat pelarian dari masalah kehidupan dengan memakai narkoba.

## 2. Macam-Macam Narkoba

Istilah Narkoba adalah singkatan dari Narkotika, dan obat-obatan berbahaya. Narkoba sering pula disebut Napza, yakni : Narkotik, Alkohol, Psikotropika dan zat adiktif, atau Naza (narkotika dan zat adiktif). Dan untuk mengetahui lebih jelasnya dari istilah diatas, dibawah ini akan diuraikan sebagai berikut :

### a. Narkotika.

Narkotika berasal dari bahasa inggris *narcotics* yang berarti obat bius. Dalam bahasa Yunani disebut *narkose* yang berarti menidurkan atau membius.<sup>38</sup> Didalam kamus ilmiah populer dikatakan bahwa Narkotika adalah zat kimia yang mengandung racun dan dapat menyebabkan pemakainya ketagihan dan bahkan dapat

---

<sup>36</sup> Yusuf Qordhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hlm. 793.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, 2015), hlm. 246.

<sup>38</sup> Ida Listyarini Handoyo, *Narkoba Perlukah Mengenalnya?*, (Yogyakarta: Pakar Raya, 2004), hlm. 1.

merusak jaringan-jaringan tubuh dalam, namun dalam jumlah tertentu dapat menghilangkan rasa nyeri dan merangsang untuk tidur.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Undang-undang No. 22 tahun 1997, Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis atau semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.<sup>40</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa narkotika adalah zat atau obat kimia yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang mengandung racun dan dapat mengakibatkan ketidaksadaran karena zat atau obat-obatan tersebut bekerja mempengaruhi susunan syaraf pusat dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Didunia pengobatan, senyawa ini biasa digunakan sebagai obat bius (*anestetika*) yang dipakai untuk membius orang yang akan dioperasi sehingga tidak merasakan sakit sewaktu operasi berlangsung. Selain itu narkotik juga digunakan untuk obat penekan batuk (*antitusiva*) dan obat penekan rasa nyeri (*analgetika*).<sup>41</sup>

Ada tiga golongan narkotika berdasarkan proses pembuatannya,<sup>42</sup> yaitu:

- 1) Narkotika alam, yaitu narkotika yang dibuat dari bahan-bahan alam seperti tumbuhan dan sebagainya. Jenis-jenis narkotika alam antara lain opium yang dihasilkan dari getah tanaman *papaver somniferum*, kokain atau candu yang dihasilkan dari daun tumbuhan *erythroxyloncoca* yang bisa menghasilkan morfin, heroin dan kodein.

---

<sup>39</sup> Burhani MS-Hasbi lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media, t.th.), hlm. 442.

<sup>40</sup> Undang-undang RI tentang Narkotika dan Psikotropika, (Jakarta: Tamita Utama, 2000), hlm. 3.

<sup>41</sup> Ida Listyarini Handoyo, *Narkoba Perlukah Mengenalnya?*, hlm. 1.

<sup>42</sup> Ida Listyarini Handoyo, *Narkoba Perlukah Mengenalnya?*, hlm. 5-6.

- 2) Narkotika semi sintetis merupakan narkotika yang disintetis dari alkaloid opium yang memiliki inti *phenanthren*. Alkaloid ini kemudian diproses secara laboratoris menjadi narkotika lain seperti heroin, kodein dan lain-lain.
- 3) Narkotika sintetis merupakan narkotika yang dibuat secara laboratoris menggunakan bahan dasar senyawa kimia, diantaranya *leritine* dan *nisentil*.

Sedangkan berdasarkan Undang-undang RI nomer 22 tahun 1997, ada tiga golongan Narkotika berdasarkan tinggi rendahnya potensi yang dapat menimbulkan ketergantungan<sup>43</sup> yaitu :

- 1) Narkotika golongan I.

Yakni Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan, tidak digunakan untuk terapi karena potensinya sangat tinggi dan dapat mengakibatkan ketergantungan. Jenis-jenis yang termasuk didalamnya ialah tanaman *papaver somniferum*, opium, tanaman koka (*genus erythroxyton*) daun koka, kokaina (dari daun *erythroxyton coca*) dan ganja.

- 2) Narkotika golongan II.

Yakni Narkotika yang digunakan untuk pengobatan sebagai pilihan terakhir, bisa digunakan sebagai terapi atau bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan memiliki potensi tinggi ketergantungan. Jenis-jenis Narkotika golongan II adalah antara lain morfin, dan petidina.

- 3) Narkotika golongan III

Yakni Narkotika yang digunakan untuk pengobatan atau terapi dan berpotensi ringan pada ketergantungan. Jenis-jenisnya adalah antara lain *etilmorfina*, dan *dihidrokodeina*.

---

<sup>43</sup> Undang-undang RI tentang Narkotika dan Psikotropika, hlm. 51-80.

b. Psikotropika.

Dalam Undang-undang No. tahun 1997 tentang psikotropika menyebutkan bahwa psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintetis bukan Narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku.<sup>44</sup>

Psikotropika dibagi menjadi empat golongan yaitu<sup>45</sup>

1) Psikotropika golongan I.

Yakni psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan mempunyai potensi amat kuat yang mengakibatkan sindroma ketergantungan yang termasuk didalamnya adalah MDMA atau ekstasi, psilosibina, dan psilotsin, LSD lisergida detilamid, meskalina atau peyote.

2) Psikotropika golongan II.

Yakni psikotropika yang berkhasiat untuk pengobatan dan untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Yang termasuk didalamnya ialah amfetamine, metakualon, dan metilfenidat.

3) Psikotropika golongan III.

Yakni psikotropika yang berkhasiat untuk pengobatan terapi dan untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang yang mengakibatkan sindroma ketergantungan yang termasuk didalamnya ialah amobarbital, flunitrazepam dan katina.

4) Psikotropika golongan IV.

Yakni psikotropika yang berkhasiat untuk pengobatan dan untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindroma ketergantungan. Yang termasuk

---

<sup>44</sup> Undang-undang RI tentang Narkotika dan Psikotropika, hlm. 82.

<sup>45</sup> Undang-undang RI tentang Narkotika dan Psikotropika, hlm. 115-132.

didalamnya ialah barbital, bromazepam, diazepam, estazolam, fenobarbital, nitrazepam (pil BK, pil koplo) dan sebagainya.

c. Bahan-bahan/obat berbahaya dan zat-zat berbahaya.

Yang dimaksud dengan bahan-bahan/obat-obatan berbahaya ialah berbagai macam jenis obat yang diproduksi untuk keperluan dunia medis untuk pengobatan. Karena daya kerjanya obat-obatan tersebut sangat keras, sehingga penggunaanya harus melalui resep dokter.<sup>46</sup>

Sedangkan zat-zat berbahaya mempunyai pengertian zat-zat yang tidak termasuk Narkotika maupun obat-obatan berbahaya, tetapi mempunyai pengaruh dan efek merusak fisik dan psikis seseorang jika disalahgunakan sebagaimana penggunaan Narkotika maupun obat-obatan berbahaya lainnya, kebanyakan zat-zat ini termasuk golongan halusinogen, yaitu seperti L.S.D. (*lysergid asid diethylamide*), *psylosybin* (condawan), *maskalin* (kaktus), *gasoline* dan *glueidding* sebangsa lem.<sup>47</sup>

Untuk jenis obat-obatan berbahaya sebagaimana diatas pada umumnya dibagi menjadi tiga golongan yaitu deprezent, stimulant dan halusinogen.

1) Deprezent.

Obat ini terkenal sebagai obat penenang atau obat tidur.

Yang termasuk golongan ini antara lain cloral hidrat, barbiturat, metaquallon.

2) Stimulant.

Obat ini sangat efektif menimbulkan rangsangan, maka lebih dikenal sebagai obat perangsang termasuk golongan ini adalah amphetamin, penjmetrazin.

---

<sup>46</sup> Jeanne Mandagi dan M. Wesniwiro, *Masalah Narkotika dan Zat Adiktif Lain serta Penanggulangannya*, (Jakarta: Pramuka Saka Bhayangkara, 2006), hlm. 16.

<sup>47</sup> Jeanne Mandagi dan Sumarno A. Haris, *Penanggulangan Bahaya Narkotika dan Psikotropika*, (Jakarta: Pramuka Saka Bhayangkara, 2011), hlm. 42.

### 3) Halusinogen.

Obat ini dapat menimbulkan halusinasi atau daya hayal yang kuat, yaitu salah persepsi tentang lingkungan dan dirinya, baik pendengaran, penglihatan maupun perasaan. Yang termasuk golongan ini antara lain meskalin, peyate, amfetamin psilocybin.<sup>48</sup>

Sedangkan yang termasuk zat dan obat-obat berbahaya menurut Ida Listyarini adalah zat atau obat-obat yang dapat menimbulkan ketergantungan, selain jenis diatas. Diantaranya nikotin dan minuman keras.<sup>49</sup>

- 1) Minuman keras, yaitu cairan yang dihasilkan dari proses peragian (fermentasi) oleh sel ragi (mikro organisme).<sup>50</sup> minuman yang mengandung ethanol yang diproses dari hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi atau destilasi, baik melalui perlakuan sebelumnya menambah bahan lain, mencampur konsentrat dengan ethanol ataupun dengan proses pengenceran minuman yang mengandung ethanol.<sup>51</sup>

Minuman beralkohol dikelompokkan menjadi tiga golongan

- a) Minuman beralkohol golongan A yakni yang memiliki kadar ethanol (C<sub>2</sub>H<sub>5</sub>OH) sebesar 1%-5%
- b) Minuman beralkohol golongan B yakni yang memiliki kadar ethanol lebih dari 5%-20%
- c) Minuman beralkohol golongan C yakni yang memiliki kadar ethanol lebih dari 20%-55%<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup> Jeanne Mandagi dan M. Wesniwiro, *Masalah Narkotika dan Zat Adiktif Lain...*, hlm 16.

<sup>49</sup> Ida Listyarini Handoyo, *Narkoba Perlukah Mengenalnya?*, hlm. 2.

<sup>50</sup> Candra Purwanto, *Mengenal dan Mencegah Bahaya Narkotik*, (Bandung: Pionir Jaya, 2001), hlm. 18.

<sup>51</sup> Ida Listyarini Handoyo, *Narkoba Perlukah Mengenalnya?*, hlm. 2.

<sup>52</sup> Keputusan Presiden RI No. 3 Tahun 1997 tentang Pengawasan dan Pengendalian Minuman Beralkohol dalam UU. RI. No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2007), hlm. 320.



- 2) Tembakau (tobacco), yaitu zat yang berhubungan luas dengan penggunaan tembakau (biasanya dalam bentuk rokok). Pengaruh penggunaannya hanya dapat dilihat apabila digunakan dalam jumlah besar atau jangka waktu lama. Zat tembakau itu sendiri merupakan zat yang menimbulkan ketergantungan pada umumnya. Dan hal yang paling mempengaruhi adalah racun tembakau yang disebut nikotin.<sup>53</sup>

Dari sekian banyak jenis narkoba, ada beberapa jenis yang cukup terkenal dan sangat berbahaya, yakni :

a. Ganja

Ganja sering juga disebut dengan istilah *Cannabis*. Ganja ini mengandung zat kimia (Delta-g-Tetra Hidrocannabinol) yang dapat mempengaruhi perasaan, penglihatan dan pendengaran. Ganja dikenal pula dengan sebutan Marijuana, Gele, Cimeng, Bang, Grass dan Rumput. Ganja dijual dalam bentuk daun-daun yang dikeringkan kemudian disayat-sayat dalam ranjang dan dicampur tembakau untuk rokok.<sup>54</sup>

b. Heroin atau Putauw

Heroin atau diasetilmorfin adalah opioda semi sintetis berupa serbuk putih yang terasa pahit.<sup>55</sup> Heroin dihisap dengan indra pencium (*inhaled*, disedot melalui hidung) adalah bentuk bubuk atau diinjeksikan dalam bentuk cairan dengan jarum hipodermik, dekat di bawah kulit.<sup>56</sup>

c. Kokain

Kokaine berasal dari daun Coca. Pohonnya bernama *Erythroxylon*, dijual mentah dalam bentuk zat seperti perekat yang

---

<sup>53</sup> Weka Gunawan, *Keren Tanpa Narkoba*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 5.

<sup>54</sup> Edy Karsono, *Mengenal Kecanduan Narkoba Dan Minuman Keras*, (Bandung: Yrama Media, 2014), hlm. 36

<sup>55</sup> Badan Naarkotika Nasional BNN, *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda*, 2014, hlm. 15

<sup>56</sup> Lukman Haqini, *Mewaspada Tipe Pria Berbahaya*, (Bandung: Mujahid Press, 2013), hlm. 54

sangat busuk baunya, atau berupa Kristal dan Kristalin Putih. Si pemakai akan mencampurnya dengan Air, Alkohol, Minyak Zaitun dan Cairan Petrolatum (Hidrocarbon dan Minyak Tanah).

d. Ekstasi (*Ectasy*)

Ekstasi termasuk zat psikotropika dan diproduksi secara ilegal di dalam laboratorium dan dibuat dalam bentuk tablet atau kapsul.<sup>57</sup> Ekstasi adalah zat atau bahan tidak termasuk narkotika atau alkohol, melainkan zat yang dapat mengakibatkan adiksi (kecanduan atau ketagihan dan ketergantungan). Zat adiktif yang terkandung dalam ekstasi adalah Amphctamine (MDMA), suatu zat yang tergolong stimulasi (perangsang).<sup>58</sup>

e. Sabu-Sabu

Sabu-sabu dikenal dengan istilah *ice* (*Merhampetamine*). Sabu-sabu berbentuk kristal dan tidak berbau serta tidak berwarna, memiliki dampak yang sangat kuat pada syaraf. Sabu-sabu selain dikenal dengan istilah *ice* juga dikenal dengan sebutan kristal, ubas dan mecin.<sup>59</sup>

### 3. Ciri-Ciri Remaja Eks Narkoba

Ciri penyalahgunaan narkoba ialah mempunyai penyesuaian diri yang buruk selama satu bulan terakhir. Penyalahgunaan ini akan berakibat pada ketergantungan pada narkoba, baik bersifat fisiologis, psikologis maupun spiritual. Hal ini dapat berlangsung sampai tua.<sup>60</sup>

Ada beberapa ciri umum yang mudah dilihat pada remaja yang sudah terlibat dengan penyalahgunaan narkoba, antara lain :

- a. Adanya perubahan tingkah laku yang tiba-tiba terhadap kegiatan sekolah, keluarga dan teman-teman. Misalnya bertingkah kasar, tidak sopan, mudah curiga dan penuh rahasia terhadap orang lain.
- b. Suka marah yang tidak terkendali dengan tiba-tiba tanpa sebab yang jelas dan agak sensitif.

---

<sup>57</sup> Edy Karsono, *Mengenal Kecanduan Narkoba Dan Minuman Keras*, hlm. 36

<sup>58</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, hlm. 169-170

<sup>59</sup> Edy Karsono, *Mengenal Kecanduan Narkoba Dan Minuman Keras*, hlm. 37

<sup>60</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi perkembangan Remaja*, (Jakarta: Ruhama, 2014), hlm. 31

- c. Pembangkangan terhadap disiplin yang tiba-tiba, baik di rumah maupun di sekolah.
- d. Mencari uang di rumah, sekolah atau toko untuk membeli narkoba.
- e. Mencuri barang berharga yang ada di rumah untuk dijual guna pembelian narkoba.
- f. Suka mengasingkan diri atau bersembunyi di tempat-tempat yang janggal.
- g. Lebih banyak menyendiri dari biasanya, sering bengong dan berhalusinasi.
- h. Berat badan turun drastis karena nafsu makan yang tidak menentu.<sup>61</sup>

Sementara Dadang Hawari lebih jelas dalam memberikan ciri remaja yang sudah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, yaitu gerak lamban, lemah, lesu, kurang energik, mudah tegang dan gelisah, cemas, khawatir dan takut, memandang diri rendah, mudah tersinggung dan tidak ada rasa kepercayaan diri.<sup>62</sup> Dari segi psikososial, ada yang berpendapat bahwa pemakai adalah “korban dari mereka yang tidak bertanggung jawab, sehingga perlu dilakukan rehabilitasi bukannya hukuman. Secara umum mereka yang menyalahgunakan NAZA (istilah narkoba menurut Dadang Hawari) dapat dibagi kedalam tiga kelompok besar yaitu:

Pertama, ketergantungan primer yaitu: pemakai ditandai dengan adanya gangguan kejiwaan, kecemasan dan depresi dengan kepribadian yang tidak stabil, mereka mencoba mengobati diri sendiri tanpa berkonsultasi dengan dokter atau psikiater dengan akibat terjadinya penyalahgunaan hingga ketergantungan. Kelompok ini dianggap sebagai pasien dan memerlukan terapi kejiwaan atau psikiatrik seta perawatan dan bukan hukuman.

Kedua, ketergantungan simtomatis yaitu mereka yang berkepribadian anti sosial (psikopatik). Mereka mengkonsumsi narkoba adalah untuk kesenangan semata, hura-hura, bersuka ria dan sejenisnya.

---

<sup>61</sup> Edy Karsono, *Mengenal Kecanduan Narkoba Dan Minuman Keras*, hlm. 41-42

<sup>62</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, hlm. 57-58

Mereka juga menularkannya kepada orang lain dengan berbagai cara sehingga orang yang baik sekalipun dapat terjebak ikut memakai sampai mengalami ketergantungan. Kelompok ini patut dikenakan hukuman dan dapat dikategorikan sebagai :kriminal”

Ketiga, ketergantungan reaktif, yaitu (terutama) terdapat pada remaja karena dorongan ingin tahu, pengaruh lingkungan, dan tekanan kelompok sebaya (peer group). Kelompok ini dapat dikategorikan sebagai “korban”. Memerlukan perawatan serta rehabilitasi, dan bukan hukuman.<sup>63</sup>

Secara umum seorang ahli psikologi Kartono dalam bukunya Agoes Priyo yang berjudul *Psikologi Perkembangan Remaja* mengungkapkan karakteristik remaja-remaja bermasalah narkoba, yakni :

- a. Mempunyai keinginan yang tidak tertahankan untuk menggunakan narkoba sehingga berupaya memperoleh dengan cara halal atau tidak halal.
- b. Cenderung menambah dosis sesuai dengan toleransi tubuh.
- c. Menjadi ketergantungan secara psikis dan fisik, akibatnya individu merasa kesulitan untuk lepas dari kebiasaan tersebut.<sup>64</sup>

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Eks Narkoba**

Terlibatnya remaja dalam penyalahgunaan narkoba diakibatkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Faktor Individu
  - 1) Adanya kepercayaan bahwa dengan obat dapat mengatasi semua permasalahan yang sedang dihadapi.
  - 2) Harapan untuk meraih kenikmatan dari dampak obat yang dikonsumsi.
  - 3) Untuk menghilangkan rasa sakit atau ketidaknyamanan yang sedang dirasakan.
  - 4) Kurang memiliki rasa percaya diri.

---

<sup>63</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, hlm. 191.

<sup>64</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi perkembangan Remaja*, (Jakarta: Ruhama, 2014), hlm. 33

- 5) Adanya tekanan dari kelompok sebaya sesama generasi muda untuk dapat diterima dalam kelompoknya.
- 6) Coba-coba atau ingin tahu.
- 7) Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua.
- 8) Beberapa alasan lain, misalnya putus hubungan dengan pacar, kemauannya tidak dituruti oleh orang tua dan keluarga tidak harmonis.<sup>65</sup>

b. Faktor Lingkungan

- 1) Tempat tinggal berada di lingkungan pengguna dan pengedar narkoba, psikotropika atau zat adiktif lainnya.
- 2) Lingkungan sekolah yang rawan terhadap peredaran narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya.
- 3) Berteman dan bergaul dengan para pengedar dan pemakai narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya.<sup>66</sup>

c. Faktor Lain

- 1) Jumlah atau dosis obat yang disalahgunakan serta tingkat penggunaannya yang bebas.
- 2) Cara menggunakan mudah, misalnya dihisap, ditelan, disuntik dan dihirup.
- 3) Penggunaan dapat dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok.
- 4) Kondisi badan yang memang membutuhkan akibat ketagihan.<sup>67</sup>

## B. Tasawuf

### 1. Pengertian Tasawuf

Secara *lughawi* kata “tasawuf” merupakan bentuk *masdar* dari تصوف, yaitu *fi’il mazid khumasi* (fi’il yang terdiri dari lima huruf) dengan tambahan huruf ت awalnya dan *tasydidz (double)* pada ‘ain fi’ilnya (berupa huruf ص). “*tashawwafa*” berasal dari *fi’il madhi tsulasi* “*shaafa*” (صاق) yang asalnya berbunyi “*shawafa*” (صوق), *fi’il tsulasi* yang berubah

---

<sup>65</sup> Edy Karsono, *Mengenal Kecanduan Narkoba Dan Minuman Keras*, hlm. 63-65

<sup>66</sup> Edy Karsono, *Mengenal Kecanduan Narkoba Dan Minuman Keras*, hlm. 65

<sup>67</sup> Edy Karsono, *Mengenal Kecanduan Narkoba Dan Minuman Keras*, hlm. 66

mengikuti *wazan tafa'ala* ( تفاعل ) yang mengandung arti “menjadi”. Tentang kemungkinan asal kata tasawuf para pemikir tasawuf berbeda pendapat. Yunasir Ali misalnya menjelaskan kemungkinan kata tasawuf dengan menjelaskan dari beberapa pemikir tasawuf bahwa kata tasawuf itu berasal dari: *Shafa, Suffah, Shuf, Shopia atau Shopos*,<sup>68</sup>

Harun Nasution dalam bukunya *Filsafat dan Mistisisme* menambahkan kemungkinan asal kata tasawuf, berasal dari kata *Shaf* yang merujuk pada barisan pertama dalam sholat yang biasanya ditempati orang-orang yang sholeh.<sup>69</sup>

Tidak adanya kesepakatan di dalam memberikan pengertian tasawuf dikarenakan banyak faktor selain karena tidak adanya dalil langsung dari al-Quran dan al-Hadis yang langsung merujuk ke kata tasawuf (hanya kesifat-sifatan yang ada pada tasawuf). Juga dikarenakan para Sufi memberikan pengertian tasawuf berdasarkan pengalaman batin masing-masing individu tentang apa yang dirasakannya ketika berhubungan dengan Tuhannya.

Secara istilah, tasawuf adalah mensucikan diri dari pengaruh buruk dan kotor dari alam kebendaan atau materi guna memperoleh kedekatan dan keridhoan dari Allah, pada kenyataannya telah mengalami pasang surut dan perubahan pemaknaan seiring berlalunya ruang dan waktu. Maka secara istilah banyak didapati batasan dan pemahaman tasawuf yang berbeda meskipun secara esensial banyak persamaannya.

Hamka menjelaskan pengertian tasawuf dari Ibn ‘Arabi bahwa tasawuf adalah perpindahan atau peralihan dari suatu keadaan kepada sesuatu yang lain, perpindahan dari alam kebendaan kepada alam kerohanian. Selain itu, Hamka juga mengutip pendapat Ibnu Taimiyah tasawuf adalah satu aturan yang membawa penempuhnya menjadi kekasih

---

<sup>68</sup> Yunasir Ali, *Tasawuf*, dalam Ensiklopedia Tematis Dunia Islam; *Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Heove, 2002), hlm 142

<sup>69</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 57

Allah yang dicintai. Atau dengan kata lain mentaati dan menjalankan perintah-perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.<sup>70</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sarana atau jalan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya, dimana seseorang tersebut harus melakukannya melalui latihan dengan penuh kesungguhan dan mental yang kuat, sehingga jiwanya menjadi jernih dan suci yang pada akhirnya dapat berhubungan dengan Tuhan.

## 2. Tujuan Tasawuf

Berbicara mengenai tujuan tasawuf, maka perlu diketahui tentang manusia sebagai objek material, yang memiliki tugas menjalankan tuntunan dalam ajaran tasawuf, sebagaimana yang temaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Sehingga manusia mempelajari, memahami dan menjalankan tuntunan yang baik dan benar dengan maksud mengenal Tuhan (*ma'rifatullâh*) yang didasari dengan akhlak dan aqidah yang kuat guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Doktrin atau ajaran tasawuf pada umumnya diarahkan pada tujuan memperoleh penghayatan langsung tentang Tuhan. Karena itu tasawuf merupakan puncak kenikmatan dengan menghayati eksistensi Tuhan.<sup>71</sup>

Tasawuf Islam bersumber dari ajaran Islam sendiri dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi yang mengajarkan umatnya untuk selalu mendekati diri kepada Allah SWT, mencintai Allah SWT dengan selalu dzikrullah. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 31, Al-Ahzab ayat 41-42 dan al-Baqarah ayat 186

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

“Katakanlah: jika kamu (benar-benar) mencintai Allah SWT, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu dan mengampuni dosa-

---

<sup>70</sup> Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2003), hlm. 88.

<sup>71</sup> Masyaruddin, “*Ibn Taimiyah dan Pembaharuan Tasawuf*”, dalam Amin Syukur dan Abdul Muhayya (Ed). *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 101

dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Ali Imran: 31).<sup>72</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا  
﴿الأحزاب: ٤١-٤٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang” (QS. Al-Ahzab: 41-42).<sup>73</sup>

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿البقرة: ١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka ini memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada- Ku, agar mereka selalu dalam kebenaran” (QS. al-Baqarah: 186)<sup>74</sup>

Tujuan tasawuf adalah sampai pada zat yang *haq* dan *mutlak*, atau bahkan bersatu dengan Allah<sup>75</sup> dapat dilihat dari ajaran *maqamat* yang merupakan tahapan-tahapan spiritual yang harus ditempuh sebagai seorang sufi seperti: *maqam taubat*, *wara'*, *zuhud*, *faqr*, *sabar*, *tawakkal*, dan *ridho*. *Maqam-maqam* ini oleh para sufi dipahami dan diberi makna cita penyucian batin versi sufi. Sebab jika kondisi ini dapat dicapai, seorang sufi akan mendapat penghayatan *face to face* dengan Tuhanya. Pendeknya (perjalanan rohani itu) akhirnya sampai pada penghayatan yang amat dekat (*qorub*) dengan Tuhanya.<sup>76</sup>

Falsafah hidup dari seorang sufi adalah untuk meningkatkan kesadaran jiwa lewat latihan-latihan praktis tertentu untuk menyatakan pemenuhan *fana'* dan *kasyf* dalam realitas yang tertinggi. Dengan

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 80

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 674

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 45

<sup>75</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 33

<sup>76</sup> Masyaruddin, “*Ibn Taimiyah dan Pembaharuan Tasawuf*”, hlm. 101



pengetahuan tentang Tuhan secara intuitif, tidak secara rasional. Setelah itu, barulah muncul kebahagiaan rohaniyah. Untuk hakekat realitasnya sulit diungkapkan dengan kata-kata sebab karakternya bersifat intuitif subyektif.

Karenanya, *maqam-maqam* yang harus ditempuh itu nyaris tidak memberi arti bagi jasmani manusia. Hal ini didasari penalaran bahwa antara jarak manusia dengan Tuhan bukanlah jarak fisik, dan Tuhan yang dituju bukanlah tidak berdimensi materiil sehingga untuk sampai kepadanya harus mengutamakan pembinaan dan pengembangan substansi immateri manusia yang lazim dikenal dengan *al-nafs*, *al-qalb*, *al-batin*<sup>77</sup> dan sejenisnya yang diyakini memiliki kesamaan substansi secara ontologis dengan Tuhannya.

Dalam pengamalannya, ajaran tasawuf memiliki tiga kebajikan spiritual berasal dari al-Qur'an yang harus ditanamkan dalam diri para sufi yakni : *Pertama*, kerendahan hati (*khusyu'*), berhubungan dengan wujud dan bukan pada perbuatan seseorang. Ia adalah kesadaran bahwa Tuhan adalah segalanya dan kita bukanlah apa-apa. *Kedua*, kedermawanan (*karamat*), merupakan kebajikan yang sangat erat hubungannya dengan kemuliaan pada tingkatnya yang tertinggi ia memberikan dirinya kepada Tuhan dan menyadari bahwa kita tidak memiliki apa-apa; segala sesuatu berasal dari dan kepunyaan Allah SWT. *Ketiga*, kelurusan hati (*shidq*), yang mengangkat diri kita dari dataran kejumudan ke dataran pengetahuan. Maksudnya, melihat sesuatu sebagaimana hakikat adanya.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Hati atau *qalbu*, sebagaimana yang dikutip Simuh dari pendapatnya Al-Ghozali, hati mempunyai dua pintu, pintu pertama menghadap dunia luar melalui tanggapan panca indra. Sedangkan yang kedua mengarah ke dalam ke alam yang serba ghoib. Atau bahkan kalbu itu berfungsi sebagai cermin yang apabila berhasil disucikan dari kotoran keduniaan, mampu menangkap cahaya Ilahi sehingga di dalam kaca hati sendiri akan ada imanen bayang-bayang Tuhan. Selanjutnya di dalam hati ada ruh dan sir. Yang fungsinya *ruh* untuk tempat atau alat untuk *mahabbah* dan *sir* sebagai tempat atau alat untuk *musyahaddah*. Lihat Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, hlm. 36 - 47

<sup>78</sup> Laleh Bakhtiar, *Sufi: Expressions Of The Mystic Quest*, terj. Purwanto, *Perjalanan Menuju Tuhan, Dari Maqam-Maqam hingga Karya Besar Dunia Sufi*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 48-49.

Dari pengamalan kebajikan-kebajikan dasar dapat dilihat bahwa tasawuf tidak hanya menghendaki *keshalehan individu* seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan akan tetapi juga menghendaki *keshalehan sosial* dari seorang sufi dalam hubungannya dengan makhluk-makhluk Allah SWT dalam rangka implementasi moralitas tasawuf.

Orang yang bertasawuf ialah orang yang menyucikan dirinya lahir dan batin dalam suatu pendidikan etika dengan menempuh jalan atas dasar didikan tiga tingkat yang dalam tasawuf dinamakan: *Pertama, takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela dan maksiat lahir dan batin. *Kedua, tahalli*, yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji dari taat lahir dan taat batin. *Ketiga, tajalli*, merasakan akan rasa ketuhanan yang sampai mencapai kenyataan Tuhan.<sup>79</sup>

Menurut Atjeh tujuan terakhir dari tasawuf adalah memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhannya.<sup>80</sup>

Dengan demikian perjalanan seorang sufi tidak akan berakhir hingga seorang sufi merasakan akan rasa ketuhanan atau dengan kata lain hingga terbentuknya *insan kamil* (manusia sempurna), di mana dalam pandangan sufisme insan kamil merupakan *miniatur realitas* (Tuhan dan alam), suatu manifestasi sempurna dari Tuhan, karena kesadarannya melalui pengalaman sufistik tentang makna pokok dari penyatuan esensialnya dengan Tuhan. Ajaran tasawuf sebenarnya berasal dari pembawa risalah yaitu Nabi Muhammad SAW yang kemudian diikuti oleh sahabat setianya. Karena itu dapat dipahami, ajaran tasawuf dapat dilihat dari kepribadian dan perilaku mereka yang tercermin dari nilai-nilai suci sebagai kehendak agama. Dengan kata lain, hakekat ajaran tasawuf dapat diambil dari mereka.

---

<sup>79</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), hlm. 45.

<sup>80</sup> Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, t.th), hlm.

### 3. Ajaran Tasawuf

Ajaran-ajaran pokok tasawuf antara lain:

a. *Takhalli*

*Takhalli* berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang merusak. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotoran-kotoran hati tersebut, sehingga muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya.<sup>81</sup> Apabila hal ini bisa dilakukan dengan sukses maka kebahagiaanlah yang akan diperoleh. Adapun sifat-sifat tercela atau penyakit-penyakit hati yang perlu diberantas seperti *Hasud, Hirshu, Ujub, Takabbur, Riya', Ghadhab, Ghibah, Namimah, Khiyanah*.<sup>82</sup>

Demikianlah beberapa contoh dari sifat-sifat tercela dan penyakit-penyakit hati yang perlu dihilangkan dari diri kita. Setelah menyadari betapa buruk dan bahayanya kotoran-kotoran dan penyakit hati, maka langkah berikutnya adalah berusaha menghilangkan sifat-sifat tersebut.

Adapun cara-cara yang bisa ditempuh adalah :

- a. Menghayati segala bentuk akidah dan ibadah, sehingga pelaksanaannya tidak sekedar apa yang terlihat secara lahir, tetapi lebih dari itu, yakni memahami makna hakikinya, sehingga semua bentuk akidah dan ibadah itu tidak hanya dilakukan sekedar formalitas, namun terhayati makna tersiratnya.
- b. *Muhasabah* (koreksi) terhadap diri sendiri dan apabila telah menemukan sifat-sifat yang tidak atau kurang baik, maka segera meninggalkannya.
- c. *Riyadlah* (latihan) dan *Mujahadah* (perjuangan), yakni berlatih dan berjuang membebaskan diri dari kekangan hawa nafsu dan mengendalikan serta tidak memperturutkan keinginannya. Menurut

---

<sup>81</sup> M. Amin Syukur, dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 45

<sup>82</sup> Umary Barmawie, *Materia Akhlaq*, (Solo: Ramadhani, 2005), hlm. 56-65

al- Ghazali *riyadlah* dan *mujahadah* itu ialah latihan dan kesungguhan dalam menyingkirkan keinginan hawa nafsu (*syahwat*) yang negatif dengan mengganti sifat-sifat lawannya yang positif.

- d. Berupaya mempunyai kemauan dan daya tangkal yang kuat terhadap kebiasaan-kebiasaan yang jelek dan menggantinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik.
- e. Mencari waktu yang tepat untuk merubah sifat-sifat yang jelek itu, dan
- f. Memohon pertolongan kepada Allah SWT dari godaan setan, sebab timbulnya sifat-sifat tercela itu dikarenakan dorongan hawa nafsu, dan hawa nafsu itu karena desakan setan.<sup>83</sup>

Jadi, takhalli sebagai langkah awal menuju manusia yang berkepribadian utuh itu dilengkapi dengan sikap terbuka. Artinya orang yang bersangkutan menyadari betapa buruknya sifat-sifat yang ada pada dirinya, kemudian timbul kesadaran untuk memberantas dan menghilangkan. Apabila hal ini bisa dilakukan dengan sukses, maka akan tampil pribadi yang bersih dari sifat madzmumah. Orang yang ada dalam tingkat takhalli, amal sholehnya dinamakan *ta'abbud*, yaitu sikap melakukan ibadah karena takut pada neraka dan ingin mendapatkan surga, dalam arti ibadahnya masih dalam taraf ingin dipuji Tuhan.

b. *Tahalli*

Tahalli adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku dan akhlak terpuji. Tahapan tahalli dilakukan kaum sufi setelah jiwa dikosongkan demi akhlak-akhlak jelek. Pada tahap tahalli, kaum sufi berusaha agar dalam setiap perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama.

---

<sup>83</sup> M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, hlm. 46

Langkah-langkah yang diperlukan dalam tahalli adalah membina pribadi, agar memiliki akhlakul karimah dan senantiasa konsisten dengan langkah yang dirintis sebelumnya dalam takhalli dengan latihan-latihan kejiwaan yang tangguh untuk membiasakan diri dalam perbuatan baik, yang pada gilirannya akan menghasilkan kepribadian dalam rangka terwujudnya manusia sempurna (*insan kamil*).

Langkah ini perlu ditingkatkan dengan tahap mengisi dan menyinari hati dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Dari sekian banyak sifat-sifat terpuji, maka yang perlu mendapat perhatian antara lain adalah sebagaimana dalam tingkatan *maqam* yang dalam dunia tasawuf berarti *Maqam* atau dalam bentuk jamaknya *maqamat*, berarti tempat atau kedudukan (stations).

Dalam *Sufi Terminology: The Mystical Language of Islam*, *maqam* diterjemahkan sebagai kedudukan spiritual, karena sebuah *maqam* diperoleh melalui daya upaya (*mujahadah*) dan ketulusan dalam menempuh perjalanan spiritual. Namun sesungguhnya perolehan tersebut tidak lepas dari karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Lihat Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah* tempat atau kedudukan kualitas spiritual seorang hamba dalam *wushul* kepada-Nya dengan macam upaya yang diwujudkan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas.<sup>84</sup>

Maqam-maqam tersebut meliputi :

- 1) *Taubah*
- 2) *Wara'*
- 3) *Zuhud*
- 4) *Faqr*
- 5) *Sabar*
- 6) *Tawakkal*

---

<sup>84</sup> Imam Qusyairy an Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, Terj. Luqman Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 23

7) *Ridla*.<sup>85</sup>

Demikianlah sebagian dari sifat-sifat mahmudah yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang muslim dalam rangka mencapai tingkatan yang lebih tinggi yakni tajalli. Jadi, tahalli merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap takhalli. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap serta perilaku yang tidak baik telah dapat dilalui dalam bentuk takhalli, maka usaha itu tahap berikutnya yang disebut tahalli. Apabila satu kebiasaan telah dilepaskan, maka perlu ada penggantinya.

c. *Tajalli*

Untuk pematapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada fase tajalli. Tajalli berarti penampakan diri Tuhan yang bersifat absolut dalam bentuk alam yang terbatas. Istilah ini berasal dari kata *tajalla* atau *yatajalla* yang artinya menyatakan diri.<sup>86</sup> Dengan kata lain setelah seseorang bisa melalui dua tahap takhalli dan tahalli (mengosongkan hati nurani dari sifat tercela dan mengisi atau menghiasi diri dengan sifat yang baik), maka dia akan mencapai tahap ketiga yakni tajalli yang berarti lenyap atau hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan (*basyariyah*) atau terangnya atau terungkapnya nur ghaib (tersembunyi), atau fana' segala sesuatu (selain Allah) ketika nampak wajah Allah. Konsep tajalli bertitik tolak dari pandangan bahwa Allah SWT dalam kesendiriannya (sebelum ada alam) ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya. Oleh karena itu dijadikan-Nya alam ini. Maka dengan demikian alam ini merupakan cermin bagi Allah. Ketika Ia ingin melihat diri-Nya, Ia melihat pada alam. Dalam versi lain diterangkan

---

<sup>85</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 28-46

<sup>86</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993), hlm. 40

bahwa Tuhan berkehendak untuk diketahui, maka Ia pun menampakkan diri-Nya dalam bentuk tajalli.<sup>87</sup>

Jalan kepada Allah menurut kaum sufi, terdiri dari dua usaha. Pertama, mulazamah, yaitu terus-menerus berada dalam *zikr* kepada Allah; kedua *mukhalafah*, yaitu terus menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang melupakan-Nya. Keadaan ini dinamakan safar kepada Tuhan. Ia tidaklah merupakan suatu gerak dari satu pihak, tidak dari pihak yang datang (hamba) dan tidak pula dari pihak yang didatangi (Tuhan).

Perumpamaan lain dikemukakan antara yang mencari (manusia) dan yang dicari (Tuhan) adalah seperti seseorang dengan cermin muka. Orang akan tergambar dalam cermin muka itu, *tajalli*, tidak usah dengan melenyapkan dirinya ke dalam cermin itu, tetapi cukup dengan menghadapinya, tidak dengan membawa gambar ke muka cermin atau memindahkan cermin ke muka gambar, tetapi dengan menghilangkan noda, kotoran atau tabir yang menjadi penghalang antara orang itu dengan cermin<sup>88</sup>

Demikianlah gambaran tasawuf secara umum dan khususnya tentang nilai-nilai karakteristik tasawuf akhlaki. Dari uraian di atas, penulis dapat menggarisbawahi bahwa ajaran dari tasawuf adalah *moral education*. Yakni berusaha untuk meningkatkan kualitas moral seseorang, untuk mendapatkan cahaya Ilahi. Dengan begitu tasawuf mampu membangkitkan semangat setiap muslim untuk menjadi makhluk yang bermoral, mengikuti jejak Nabi Muhammad sebagai suri tauladan terbaik umat Islam, sekaligus sebagai sufi terbesar sepanjang masa.

---

<sup>87</sup> Zainul Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat : Pemikiran dan Pemahaman Keagamaan Syekh Ahmad Mutamakkin dalm Pergumulan Islam dan Tradisi*, (Yogyakarta: Kerjasama SAMHA Institut Studi Agama dan Hak Asasi Manusia dengan Yayasan KERiS Kajian Epistemologi dan Antropologi, Agama dan Budaya, 2002), hlm. 184-185

<sup>88</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 73-74

## C. Teori Behaviorisme

### 1. Pengertian Teori Behaviorisme

Muhibbin Syah mengatakan dibukunya ditulis: Menurut aliran Behaviorisme, setiap manusia lahir tanpa warisan atau pembawaan apa-apa dari orang tuannya dan adalah kegiatan refleks-refleks jasmani terhadap stimulus yang ada (*S-R theory*) serta tidak ada hubungannya dengan bakat dan kecerdasan atau warisan atau pembawaan.<sup>89</sup>

Teori ini berawal dari asumsi bahwa anak atau individu tidak memiliki potensi apa-apa dari kelahirannya. Perkembangan anak ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari lingkungan. Teori ini tidak mengakui sesuatu yang bersifat mental. Perkembangan anak menyangkut hal-hal yang nyata yang dapat dilihat dan diamati.

Behaviorisme mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik ini adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila penguatan dikurangi/ dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat.<sup>90</sup>

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Desmita teori behavioristik merupakan teori memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian.<sup>91</sup> Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan

---

<sup>89</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 103

<sup>90</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Peman*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 34

<sup>91</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2009), hlm. 44



pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Teori behavioristik menekankan pada kajian ilmiah mengenai berbagai respon perilaku yang dapat diamati dan penentu lingkungannya. Dengan kata lain, perilaku memusatkan pada interaksi dengan lingkungannya yang dapat dilihat dan diukur. Prinsip-prinsip perilaku diterapkan secara luas untuk membantu orang-orang mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik (King, 2010:15)<sup>92</sup>

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responsnya mendudukan siswa yang sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.<sup>93</sup>

Behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Timbulnya aliran ini disebabkan oleh adanya rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori mental state. Hal ini karena aliran-aliran terdahulu hanya menekankan pada segi kesadaran saja. Pandangan dalam psikologi dan naturalisme science, timbulah aliran baru ini. Jiwa atau sensasi atau image tidak dapat diterangkan melalui jiwa itu sendiri karena sesungguhnya jiwa itu adalah respons-respons psikologis. Aliran terdahulu memandang bahwa badan adalah skunder, padahal sebenarnya justru menjadi titik tolak. Natural science melihat semua realita sebagai gerakan-gerakan dan pandangan natural science mempengaruhi timbulnya behaviorisme. Dalam behaviorisme, masalah matter (zat) menempati kedudukan yang paling utama dengan tingkah laku tentang sesuatu jiwa dapat diterangkan. Behaviorisme dapat menjelaskan kelakuan manusia secara seksama dan menyediakan program pendidikan yang efektif.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 15

<sup>93</sup> Rusli dan Kholik, *Theory of Learning According to Educational Psychology*, (*Jurnal Sosial Humaniora*), Vol. 4 No. 2, 2013, hlm. 62-67.

<sup>94</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Peman*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 43

Menurut teori behavioristik tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioristik dengan stimulusnya. Menurut Ahmadi, teori behavioristik mempunyai ciri-ciri, yaitu. Pertama, aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman-pengalaman batin di kesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari. Oleh sebab itu, behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa. Kedua, segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan-perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan refleksi. Refleksi adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu penguat. Manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleksi atau suatu mesin. Ketiga, behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama.<sup>95</sup>

Pandangan behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan keluaran atau output yang berupa respons. Teori behavioristik menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bias diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksional.

## **2. Tokoh-Tokoh Teori Behavioristik**

Beberapa tokoh teori behaviorisme antar lain:

### **a. John B. Watson**

Menurut Desmita, behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh John B. Watson (1878-1958), seorang ahli psikologi Amerika pada tahun 1930, sebagai reaksi atas teori psikodinamika.<sup>96</sup> Perspektif behavioristik berfokus pada peran dari dan menjelaskan tingkah laku manusia. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini bahwa tingkah

---

<sup>95</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 46

<sup>96</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 44

laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan yang diramalkan dan dikendalikan. Menurut Watson dan para ahli lainnya meyakini bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Tingkah laku dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Hal ini didasari dari hasil pengaruh lingkungan yang membentuk dan memanipulasi tingkah laku. Manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor berasal dari luar. Salah satu faktor tersebut yaitu faktor lingkungan yang menjadi penentu dari tingkah laku manusia. Berdasarkan pemahaman ini, kepribadian individu dapat dikembalikan kepada hubungan antara individu dan lingkungannya. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan kepribadian individu semata-mata bergantung pada lingkungan. Menurut teori ini, orang terlibat di dalam tingkah laku karena telah mempelajarinya melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah-hadiah. Orang menghentikan tingkah laku, karena belum diberi hadiah atau telah mendapatkan hukuman. Semua tingkah laku, baik bermanfaat atau merusak merupakan tingkah laku yang dipelajari oleh manusia.

Menurut Watson dalam Putrayasa, seseorang mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri selama proses. Seseorang menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati. Watson adalah seorang behavioris murni, kajiannya tentang disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh dapat diamati dan diukur. Watson berasumsi bahwa hanya dengan cara demikianlah akan dapat diramalkan perubahan-perubahan yang terjadi setelah seseorang melakukan tindak.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Ida Bagus Putrayasa, *Landasan Peman*, (Bali: Undiksha Press, 2013), hlm. 46

b. Ivan P. Pavlov

Paradigma kondisioning klasik merupakan karya besar Ivan P. Pavlov (1849-1936), ilmuwan Rusia yang mengembangkan teori perilaku melalui percobaan tentang anjing dan air liurnya. Proses yang ditemukan oleh Pavlov, karena perangsang yang asli dan netral atau rangsangan biasanya secara berulang-ulang dipasangkan dengan unsur penguat yang menyebabkan suatu reaksi. Perangsang netral disebut perangsang bersyarat atau terkondisionir, yang disingkat dengan CS (*conditioned stimulus*). Penguatnya adalah perangsang tidak bersyarat atau US (*unconditioned stimulus*). Reaksi alami atau reaksi yang tidak dipelajari disebut reaksi bersyarat atau CR (*conditioned response*) (Desmita, 2005:55).

Pavlov mengaplikasikan istilah-istilah tersebut sebagai suatu penguat. Maksudnya setiap agen seperti makanan, yang mengurangi sebagian dari suatu kebutuhan. Dengan demikian dari mulut anjing akan keluar air liur (UR) sebagai reaksi terhadap makanan (US). Apabila suatu rangsangan netral, seperti sebuah bel atau genta (CS) dibunyikan bersamaan dengan waktu penyajian maka peristiwa ini akan memunculkan air liur (CR).<sup>98</sup>

Melalui paradigma kondisioning klasiknya, Pavlov memperlihatkan anjing dapat dilatih mengeluarkan air liur bukan terhadap rangsang semula (makanan), melainkan terhadap rangsang bunyi. Hal ini terjadi pada waktu memperlihatkan makanan kepada anjing sebagai rangsang yang menimbulkan air liur, dilanjutkan dengan membunyikan lonceng atau bel berkali-kali, akhirnya anjing akan mengeluarkan air liur apabila mendengar bunyi lonceng atau bel, walaupun makanan tidak diperlihatkan atau diberikan. Disini terlihat bahwa rangsang makanan telah berpindah ke rangsang bunyi untuk memperlihatkan jawaban yang sama, yakni pengeluaran air liur. Paradigma kondisioning klasik ini menjadi paradigma bermacam-

---

<sup>98</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 55

macam pembentukan tingkah laku yang merupakan rangkaian dari satu kepada yang lain. Kondisioning klasik ini berhubungan pula dengan susunan syaraf tak sadar serta otot-ototnya. Dengan demikian emosional merupakan sesuatu yang terbentuk melalui kondisioning klasik.<sup>99</sup>

Teori pengkondisian klasik merujuk pada sejumlah prosedur pelatihan karena satu stimulus dan rangsangan muncul untuk menggantikan stimulus lainnya dalam mengembangkan suatu respon. Prosedur ini disebut klasik karena prioritas historisnya seperti dikembangkan Pavlov. Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu dibidang conditioning (upaya pengkondisian) dan untuk membedakannya dari teori conditioning lainnya. Perasaan orang bersifat pasif karena untuk mengadakan respon perlu adanya suatu stimulus tertentu, sedangkan mengenai penguat menurut pavlov bahwa stimulus yang tidak terkontrol (*unconditioned stimulus*) mempunyai hubungan dengan penguatan. Stimulus itu yang menyebabkan adanya pengulangan tingkah laku dan berfungsi sebagai penguat (Zulhammi, 2015).<sup>100</sup>

c. B.F. Skinner

Skinner adalah seorang psikolog dari Harvard yang telah berjasa mengembangkan teori perilaku Watson. Pandangannya tentang kepribadian disebut dengan behaviorisme radikal. Behaviorisme menekankan studi ilmiah tentang respon perilaku yang dapat diamati dan determinan lingkungan. Dalam behaviorisme Skinner, pikiran, sadar atau tidak sadar, tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. Menurut Skinner, perkembangan adalah perilaku. Oleh karena itu para behavioris yakin bahwa perkembangan dipelajari dan sering berubah sesuai dengan pengalaman-pengalaman

---

<sup>99</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 56

<sup>100</sup> Zulhammi, Teori Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam, (*Jurnal Darul Ilmi*) Vol. 3 No. 1, 2015, hlm. 105-127.

lingkungan. Untuk mendemonstrasikan pengkondisian operan di laboratorium, Skinner meletakkan seekor tikus yang lapar dalam sebuah kotak, yang disebut kotak Skinner. Di dalam kotak tersebut, tikus dibiarkan melakukan aktivitas, berjalan dan menjelajahi keadaan sekitar. Dalam aktivitas itu, tikus tanpa sengaja menyentuh suatu tuas dan menyebabkan keluarnya makanan. Tikus akan melakukan lagi aktivitas yang sama untuk memperoleh makanan, yakni dengan menekan tuas. Semakin lama semakin sedikit aktivitas yang dilakukan untuk menyentuh tuas dan memperoleh makanan. Disini tikus mempelajari hubungan antara tuas dan makanan. Hubungan ini akan terbentuk apabila makanan tetap merupakan hadiah bagi kegiatan yang dilakukan tikus.<sup>101</sup>

Kondisioning operan juga melibatkan proses-proses dengan menggunakan otot-otot secara sadar yang memunculkan respons yang diikuti oleh pengulangan untuk penguatan. Tetapi hal ini masih dipengaruhi oleh rangsang-rangsang yang ada dalam lingkungan, yakni kondisi dan kualitas serta penguatan terhadap rangsangnya mempengaruhi jawaban-jawaban yang akan diperlihatkan. Oleh sebab itu, penguatan pengulangan rangsang-rangsang diperlihatkan sesuatu jawaban tingkah laku yang diharapkan merupakan hal penting pada kondisioning operan. Agar suatu jawaban atau tingkah laku yang baru dapat terus diperlihatkan, diperlukan penguatan rangsangan sekunder atau melalui penguatan rangsangan yang terencana.<sup>102</sup>

Konsep-konsep dikemukakan Skinner tentang lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Skinner menjelaskan konsep secara sederhana, tetapi lebih komprehensif. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku yang tidak sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh

---

<sup>101</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 57

<sup>102</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 58

sebelumnya. Menurutnya respons yang diterima seseorang tidak sesederhana demikian, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulu tersebut yang mempengaruhi respons yang dihasilkan. Respons yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi tersebut nantinya mempengaruhi munculnya perilaku.<sup>103</sup> Oleh karena itu, dalam memahami tingkah laku seseorang secara harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang timbul akibat respons tersebut. Skinner juga mengemukakan dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat menjelaskan tingkah laku yang hanya menambah rumitnya masalah, sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan.<sup>104</sup>

### 3. Aliran Pokok Teori Behaviorisme

Teori-teori yang muncul dari aliran psikologi ini adalah sebagai berikut:

#### a. Teori koneksionisme

Teori koneksionisme didasarkan pada penelitian E.L Thordike. Menurut teori Trial and Error (mencoba-coba dan gagal) ini, setiap organisme jika dihadapkan dengan situasi baru akan melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya mencoba-coba secara membabi buta. Jika dalam mencoba-coba itu secara kebetulan ada perbuatan yang dianggap memenuhi tuntutan situasi, maka perbuatan yang kebetulan cocok itu kemudian “dipegangnya”. Karena latihan yang terus menerus maka waktu yang dipergunakan untuk melakukan perbuatan yang cocok itu makin lama makin efisien.<sup>105</sup>

Proses menurut Thordike melalui proses:

- 1) Trial and error (mencoba-coba dan mengalami kegagalan), dan

---

<sup>103</sup> R.E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, (Massachusetts: Allyn and Bacon, 2000), hlm. 51

<sup>104</sup> Ida Bagus Putrayasa, *Landasan Peman*, hlm. 88

<sup>105</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 98

2) Law of effect; yang berarti bahwa segala tingkah laku yang berakibat suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari dengan sebaik-baiknya. Karena adanya *law of effect* terjadilah hubungan (*connection*) atau asosiasi antara tingkah laku atau reaksi yang dapat mendatangkan sesuatu dengan hasilnya (*effect*). Karena adanya koneksi antara reaksi dengan hasilnya itu maka teori Thorndike disebut juga *connectionisme*.<sup>106</sup>

b. Teori *Classical Conditioning*

Pelopop dari teori ini adalah Pavlove, seorang ahli psikologi refleksiologi dari Rusia. Ia mengadakan percobaan-percobaan dengan anjing. Secara ringkas percobaan-percobaan Pavlov dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Anjing dibiarkan lapar, setelah itu mentronom dibunyikan, anjing mendengarkan benar-benar terhadap bunyi mentronom itu, selama mentronom berbunyi selama 30 detik, makanan diberikan dan terjadilah refleks mengeluarkan air liur.
- 2) Percobaan tersebut diulang-ulang berkali-kali dengan jarak waktu 15 menit.
- 3) Setelah diulang 32 kali, ternyata bunyi mentronom saja ( $\pm$  30 detik) telah menyebabkan keluarnya air liur dan ini bertambah deras kalau makanan diberikan.<sup>107</sup>

Demikianlah maka menurut teori conditioning itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*condition*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*). Untuk menjadikan seseorang itu haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam menurut teori conditioning ialah adanya latihan-

---

<sup>106</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi*, hlm. 99-100

<sup>107</sup> Mustaqim, *Ilmu Jiwa*, (Semarang: Andalan Kita, 2012), hlm. 67



latihan yang kontinu. Yang diutamakan dalam teori ini adalah hal yang terjadi secara otomatis.<sup>108</sup>

c. Teori *Operant Conditioning* (Skinner)

Seperti halnya Thorndike, Skinner menganggap “reward” atau “reinforcement” sebagai faktor terpenting dalam proses . Skinner berpendapat, bahwa tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku.

Skinner membagi dua jenis respon dalam proses , yakni:

- 1) Respondents : respon yang terjadi karena stimuli khusus
- 2) Operants : respon yang terjadi karena situasi random.<sup>109</sup>

Jenis-jenis stimuli:

- 1) Positive reinforcement : penyajian stimuli yang meningkatkan probabilitas suatu respon
- 2) Negative reinforcement: pembatasan stimuli yang tidak menyenangkan, yang jika dihentikan akan meningkatkan probabilitas respon.
- 3) Hukuman: pemberian stimulus yang tidak menyenangkan
- 4) Primary reinforcement: stimuli pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fisiologis
- 5) Secondary or learned reinforcement
- 6) Modifikasi tingkah laku guru: perlakuan guru terhadap murid-murid berdasarkan minat dan kesenangan mereka.<sup>110</sup>

d. Teori Conditioning dari Guthrie

Guthrie mengemukakan bagaimana cara atau metode-metode untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik berdasarkan teori conditioning. Beberapa metode yang digunakan ialah:

- 1) Metode reaksi berlawanan

Jika suatu reaksi terhadap perangsang-perangsang telah menjadi suatu kebiasaan, maka cara untuk mengubahnya ialah

---

<sup>108</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi*, hlm. 91

<sup>109</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.125-126

<sup>110</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm.126-127

dengan jalan menghubungkan perangsang (stimulus) dengan reaksi (respon) yang berlawanan dengan reaksi buruk yang hendak dihilangkannya.

2) Metode membosankan

Hubungan asosiasi antara perangsang dan reaksi (S – R) pada tingkah laku yang buruk itu dibiarkan saja sampai lama mengalami keburukan itu, sehingga menjadi bosan.

3) Metode mengubah lingkungan

Suatu metode yang dilakukan dengan jalan memutuskan atau memisahkan hubungan antara S dan R yang buruk yang akan dihilangkan, yakni menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang disebabkan oleh suatu perangsang dengan mengubah perangsang itu sendiri.<sup>111</sup>

#### 4. Kelebihan dan Kelemahan Teori Behaviorisme

Keunggulan dari teori behaviorisme yaitu ada suatu program yang dibuat oleh kaum Behavioris. Meski bersifat komersil program ini sukses untuk mengajarkan membaca pada anak-anak beresiko, program itu bernama DISTAR tetapi kini berubah nama menjadi SRA reading mastery. Program ini sangat terstruktur di mana anak-anak diajari sesuai kemampuannya masing-masing.<sup>112</sup> Behaviorisme akan sangat membantu dalam penyelesaian masalah-masalah perilaku yang kronis di kelas. Melalui pendekatan-pendekatan yang telah dikembangkan seperti penerapan analisis perilaku, analisis fungsional, dan dukungan perilaku positif. Meski memakan waktu, pendekatan Behavioris seringkali efektif ketika pendekatan-pendekatan lain gagal.

Sedangkan kelemahan teori behaviorisme sebagai berikut:

---

<sup>111</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi*, hlm. 92

<sup>112</sup> Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, Ter. dari *Learning and Instruction: Theory into Practice* oleh Tri Wibowo B.S, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 151

- a. Dipandang dapat diamati secara langsung, padahal kenyataannya merupakan suatu kegiatan mental yang tidak dapat dilihat dari luar kecuali ada gejala tertentu.
- b. Dipandang bersifat otomatis mekanis (seperti mesin dan robot). Padahal setiap manusia memiliki *self regulation* (kemampuan mengatur diri sendiri) dan *self control* (pengendalian diri) yang bersifat kognitif, sehingga bisa menolak respon jika tidak dikehendakinya.
- c. Proses manusia dianalogikan seperti perilaku hewan, padahal kenyataannya karakter manusia baik dari fisik maupun psikis sangatlah berbeda dengan hewan.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 90-91.

**BAB III**  
**PENYEMBUHAN SANTRI EKS PENYALAHGUNAAN NAPZA DI**  
**PONDOK PESANTREN REHABILITASI AT-TAUHID SENDANGUWO**  
**SEMARANG**

**A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang**

1. Sejarah Berdiri

At-Tauhid berdiri pada Tanggal 05 Mei 1998 oleh KH Muhammad Sastro Sugeng Al Hadad, BA. Berbekal Ilmu Hikmah yang diterima beliau dari pondok di Kongsri Purworejo Bonang Demak, At-Tauhid memfokuskan diri pada *pelayanan perbaikan akhlaq*, bukan pada pengasuhan formal seperti pondok pesantren pada umumnya. Kyai mendirikan ponpes di Gayamsari bernama At-Tauhid tahun 1998. Pada saat itu Gayamsari ini terkenal dengan masyarakatnya yang suka berjudi, sambung ayam, mabuk-mabukan dan terkenal maksiatnya.<sup>114</sup>

Setelah 4 tahun berdiri, yaitu tahun 2001 jumlah santri menetap di At-Tauhid mencapai 70 orang dan yang wasilah atau luar asrama lebih dari 400 orang. Latar belakang permasalahan para santri sangat kompleks, adalah 45 % Pengguna Napza, 40 % Psikotik dan 15% lain – lain

Pada tahun 2004, atas dorongan dan motivasi dari masyarakat, Pemerintah Kota Semarang resmi menjadikan At-Tauhid menjadi Yayasan Rehabilitasi At-Tauhid, dan pada tahun 2008 Badan Narkotika Nasional Kota Semarang (BNK waktu itu) menunjuk At-Tauhid sebagai Mitra Binaan Badan Narkotika Kota Semarang sebagai Pondok Rehabilitasi Narkoba.

Dan tahun 2013 At-Tauhid ditunjuk oleh Menteri Sosial RI, sebagai Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) untuk melaksanakan

---

<sup>114</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang yang dikuitp pada tanggal 25 Februari 2020

kegiatan Rehabilitasi Sosial bagi Korban Penyalahgunaan Napza. Dari tahun 2013-2016 IPWL At-Tauhid sudah melayani sekitar 370 orang korban penyalahgunaan NAPZA.<sup>115</sup>

## 2. Visi, Misi dan Tujuan

### a. Visi

Mewujudkan Masyarakat Yang Religius, Aman, Nyaman dan Sejahtera.

### b. Misi

- 1) Menciptakan akseibilitas informasi, edukasi, advokasi dan rehabilitasi sosial bagi masyarakat untuk menjamin rasa aman, nyaman dan sejahtera tanpa narkoba.
- 2) Meningkatkan profesionalitas, transparansi dan akuntabilitas lembaga dalam penyelenggaraan program.
- 3) Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai sosial, budaya dan agama untuk menjamin ketahanan dan peran masyarakat dalam penanganan narkoba dengan mengembangkan pola pembinaan pesantren.<sup>116</sup>

### c. Tujuan

- 1) Menyelenggarakan program rehabilitasi bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba, melalui pendekatan religius berbasis pesantren.
- 2) Memberikan pelayanan informasi, edukasi, advokasi dan kewirausahaan untuk mendukung program rehabilitasi.
- 3) Menjalin kerjasama dengan pemerintahan dan masyarakat untuk mendukung program rehabilitasi.
- 4) Menciptakan tata kelola lembaga yang profesional, akuntabel, dan transparan dalam penyelenggaraan program.

---

<sup>115</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang yang dikuitp pada tanggal 25 Februari 2020

<sup>116</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang yang dikuitp pada tanggal 25 Februari 2020

5) Melaksanakan kegiatan sosial, budaya dan keagamaan untuk mewujudkan masyarakat yang kuat dan berkepribadian dalam upaya penanggulangan masalah narkoba.<sup>117</sup>

### 3. Jenis Layanan

- a. Pendekatan Rehabilitasi Yang Digunakan Terapi Psikoreligius.
- b. Pelayanan Informasi.
- c. Pelayanan Penjangkauan Lapangan.
- d. Pelayanan Assesmen.
- e. Pelayanan Konseling Individu Dan Kelompok.
- f. Pelayanan Kesehatan Dasar.
- g. Pelayanan Olahraga.
- h. Pelayanan Vokasional Atau Kewirausahaan.
- i. Pelayanan Home Visit.
- j. Pelayanan Nutrisional.
- k. Seminar Psikoedukasi. Model Pelayanan Dalam Bentuk Rawat Inap Dan Rawat Jalan.<sup>118</sup>

### 4. Persyaratan Layanan

- a. Reguler dan Subsidi
- b. Persetujuan Keluarga
- c. Tidak terkait dalam masalah hukum, jika terlibat urusan hukum calon santri harus memiliki surat keputusan pengadilan.
- d. Patuh Terhadap Tata Tertib Layanan di Yayasan Rehabilitasi At-Tauhid.
- e. Membawa Identitas Pribadi (KTP/KK dan Pas Foto 4x6).<sup>119</sup>

### 5. Fasilitas

- a. Ruang Tamu
- b. Ruang Administrasi.

---

<sup>117</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang yang dikuitp pada tanggal 25 Februari 2020

<sup>118</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang yang dikuitp pada tanggal 25 Februari 2020

<sup>119</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang yang dikuitp pada tanggal 25 Februari 2020

- c. Ruang Konseling Dan Assesmen.
  - d. Ruang Perawatan.
  - e. Mushola.
  - f. Kamar Mandi.
  - g. Ruang Meeting.
  - h. Ruang Makan.
  - i. Ruang Terapi.
  - j. Aula.
  - k. Runag Keterampilan.
  - l. Sarana Transportasi.<sup>120</sup>
6. Tenaga/Staf Pemberi Layanan
- a. Penanggung Jawab : Singgih Aris Nugroho, St.
  - b. Direktur : Singgih Yonkki Nugroho, Sh.
  - c. Program Manager : Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Sh.
  - d. Adm. Manager : Singgih Fitriasari, Sst., Mh. Kes.
  - e. Theraphyst : Kyai Mat Kamin  
Kyai Imam Sholikhin  
Kyai Abu Choir
  - f. Dokter : Dr. Mega Yunita
  - g. Advokat : Law & Justice
  - h. Konselor Adiksi : Eko Djuni Prasetyo  
Lutfi Arif  
Siti Herlina  
Siti Khudaifah  
Nur Muhammad Khidzir  
Chindra Dewi Sumanti  
Inne Arlisa Saraswati  
Ninik Sri Hartini  
Rizal Umami.

---

<sup>120</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang yang dikuitp pada tanggal 25 Februari 2020

## **B. Pelaksanaan Penyembuhan Santri eks Penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang**

Santri yang mondok di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang berlatarbelakang dari *broken home*, hutang dan lainnya, lalu datang untuk riyadhah mencari ilmu dan memperbaiki diri, dan lambat laun berjalan banyak santri yang pecandu obat-obatan. Santri datang dari berbagai daerah seperti Jakarta, Kalimantan dan daerah lainnya mereka kebanyakan datang dengan latar belakang sering mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan minum-minuman yang memabukkan dan NAPZA. Santri datang ingin menjadi orang normal, orang berakhlak. Santri yang rawat inap ada 12 terus kemarin sudah ada yang pulang sekarang tinggal 9 santri.<sup>121</sup>

Rata-rata santri yang mondok di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang memiliki keagamaan yang rendah. Dari tiga santri yang penulis wawancarai, mereka rata-rata mengaku bahwa sebelum mereka menjadi santri di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang dan menjadi memakai narkoba, santri jarang sekali melakukan aktifitas ritual ibadah seperti shalat, tadarus al-Qur'an, dan puasa. Pemahaman mereka akan pengetahuan agamapun sangat rendah bahkan ada diantara mereka yang tidak bisa membaca al-Quran. Perilaku sehari-hari merekapun jauh dari nilai-nilai agama, sering berkata kotor, berlaku kasar pada orang lain, tidak menaruh hormat kepada orang yang lebih tua, mencuri, mabuk-mabukan dan mengkonsumsi narkoba.<sup>122</sup> Hal ini sebagaimana diakui oleh AB, bahwa selama ini dia jarang melaksanakan ritual ibadah seperti shalat, mengaji dan puasa. Sewaktu masih anak-anak, dia mengaku ikut mengaji di musholla di kampungnya seperti umumnya anak-anak kampung yang setiap bakda shalat maghrib mengaji di musholla. Namun semenjak di bangku SLTP ia sudah jarang mengaji bahkan shalat. Apalagi teman sepergaulannya juga banyak yang tidak shalat. Setamat dari AB tidak lagi

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Eko Djuni Prasetyo, pendamping Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 3 Maret 2020

<sup>122</sup> Wawancara dengan Eko Djuni Prasetyo, pendamping Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 3 Maret 2020



melanjutkan sekolah yang lebih tinggi karena alasan ekonomi. Orang tuanya tidak mampu lagi membiayai sekolahnya. Terlebih kondisi orang tuanya yang telah lama bercerai, menyebabkan nasib pengasuhannya terabaikan. Dia memilih bekerja mencari uang dengan mengamen di terminal dari pada meneruskan sekolahnya. Kehidupan di jalanan menyeret dia semakin menjauh dari nilai-nilai agama. Dari jalanan itulah dia mulai berkenalan dengan minuman keras, narkoba dan seks bebas. Hal ini diakuinya karena pengaruh pergaulan dengan teman-temannya.<sup>123</sup>

Sedikit berbeda dengan AB, DS mengungkapkan bahwa sejak kecil memang hidup jauh dari nilai-nilai agama. Orang tuanya bukanlah seorang muslim yang taat. Mereka terlalu sibuk bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Aktifitas ibadah ritual tidak menjadi prioritas keluarga Andika. Orang tua tidak mengarahkan atau memaksa anak untuk melaksanakan shalat atau mengaji sebagaimana umumnya anak-anak di kampung. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa sampai sekarang DS tidak bisa membaca al Qur'an. Kemiskinan menjadikan DS hanya mampu mengenyam pengasuhan setingkat SLTP saja. DS kemudian bekerja sebagai buruh kasar di sebuah pabrik di daerahnya. Kehidupan para buruh di tempat ia bekerja tidak berbeda dengan keluarganya yang jauh dari nilai-nilai religius. Sehingga membuat doni terjerat narkoba dan pergaulan bebas.<sup>124</sup>

Lain halnya dengan UP, ia mengaku kalau pengaruh pergaulan dengan teman-temannya yang membuat ia terjerat narkoba. Latar belakang keluarga Umar sebenarnya religius, hal ini bisa dilihat dari namanya yang diambil dari nama salah satu sahabat terpilih Nabi Muhammad SAW, Umar. Orangtuanya juga telah mengenalkannya dengan nilai-nilai agama, mendorongnya melaksanakan ajaran agama seperti mengaji shalat dan puasa. Tetapi ketika ia duduk dibangku SLTA karena pengaruh pergaulan dengan teman-temannya, ia terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Awalnya dia

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan AB, santri Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 5 Maret 2020

<sup>124</sup> Wawancara dengan DS, santri Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 5 Maret 2020

ditawari temannya untuk memakai narkoba yang katanya dapat menjadikan tubuh tidak cepat lelah dan lebih fokus. Lalu muncul rasa penasaran untuk mencobanya. UP memakai narkoba secara kelompok bersama-sama teman-temannya di rumah salah temannya. Pada mulanya pihak keluarga tidak mengetahuinya, tetapi pada akhirnya ibunya mengetahuinya lewat informasi dari beberapa teman sekolah UP. Setelah pihak keluarga menginterogasi UP perihal penyalahgunaan narkoba, dan dia mengakuinya dan segera pihak keluarga mengantarkan Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang<sup>125</sup>

Dari gambaran tersebut di atas menunjukkan bahwa para santri datang ke Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang dengan latar belakang yang berbeda. Rata-rata santri di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang karena kemauan sendiri, ingin sembuh dan terlepas dari Napza, juga ingin menjadi manusia yang jauh lebih baik dengan ajaran agama Islam yang benar.

Setelah mendapatkan bimbingan dan pengasuhan di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang santri yang dulunya masih susah mengendalikan emosi karena masih terbawa kebiasaan saat sebelum berada di pondok. Kondisi kejiwaan santri bisa dikatakan jauh lebih baik dibanding sebelum masuk ke pondok pesantren.<sup>126</sup>

Pelaksanaan penyembuhan santri eks Penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada dasarnya bertujuan membantu para santri dalam masa pemulihan agar terbebas dari Napza, Pengendalian emosi diri masing-masing santri, juga untuk membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar pondok yang dulunya bisa dikatakan kampung hitam yang tidak mengenal ilmu agama. Dan semenjak

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan AB, santri Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 5 Maret 2020

<sup>126</sup> Wawancara dengan Eko Djuni Prasetyo, pendamping Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 3 Maret 2020

adanya pondok telah membawa pengaruh positif bagi masyarakat sekitar dan perlahan masyarakat juga ikut mengenal ilmu agama.<sup>127</sup>

Secara umum dilakukan dengan cara mengajak santri untuk melakukan ritualitas ibadah seperti shalat, dzikir, shalawat nariyah dan sholawat nabi, membaca yasiin dan manaqib baik secara pribadi maupun kelompok. Melakukan bimbingan konseling baik secara kelompok atau pribadi dengan mendatangi kamar masing-masing santri dan membuat santri nyaman dalam mengutarakan semua permasalahannya, hal ini dilakukan karena masing-masing berbeda tergantung tingkatan masing-masing kondisi santri. Untuk santri kondisinya masih dalam pengawasan ketat akan diberikan terapi mandi malam dan pengasuhan spiritual.<sup>128</sup>

Khusus rehabilitasi Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang ada dua yaitu rawat inap dan rawat jalan, rawat inap sesuai standar pada umumnya yaitu dalam waktu 6 bulan pengobatan sedangkan yang rawat jalan biasanya 3 bulan dan dalam waktu tersebut biasanya santri yang direhabilitasi sembuh. Ketika santri sakau maka cara penanganannya yaitu hal keimanan ditambahi, kegiatannya ditambahi yang dulunya di rumah sering melamun di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang dikasih kegiatan supaya dia sibuk sehingga lupa akan candungnya.

Untuk santri yang sakau hanya butuh 1-2 bulan untuk penanganannya dengan ramuan-ramuan khusus. Cara pelaksanaan untuk santri juga ada alat terapi detokifikasi elektromagnetik untuk melancarkan peredaran darah dan mengembalikan fungsi-fungsi menjadi normal, selain itu ada terapi mandi malam setelah mujahadahan.<sup>129</sup>

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

<sup>128</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

<sup>129</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

Pelaksanaan penyembuhan santri eks Penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang terdapat empat bentuk Bimbingan diantaranya:

1. Bimbingan mental spiritual
2. Bimbingan keterampilan
3. Bimbingan fisik melalui olahraga
4. Bimbingan Sosial.

Standar operasional rehabilitasi di pondok At-Tauhid yaitu selama 6 bulan rehabilitasi, 3 bulan fokus ke penyembuhan dan pemulihan 3 bulan membenahi secara sikap, keimanan, mental supaya waktu pulang tidak bergaul lagi dengan orang-orang yang nakal.<sup>130</sup>

Materi yang diberikan dalam bimbingan pelaksanaan penyembuhan santri eks Penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang yang di berikan oleh para pengasuh dan pendamping adalah:

1. Al-Quran

Materi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang Al-Qur'an kepada para santri agar mereka mempunyai kemantapan dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan, dan agar para santri mampu memahami al-Qur'an dan mampu menenangkan jiwanya.

Setiap pengasuh dan pendamping mempunyai tanggungjawab mengajar al-Qur'an kepada santri. Langkah semacam ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan perilaku akhlaq al-karimah kepada santri. Proses pengasuhan al-Qur'an pada santri bertujuan untuk menanamkan makna-makna hakiki al-Qur'an ke dalam jiwa serta hati mereka dan pola pikir mereka bisa diarahkan pada pola yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Eko Djuni Prasetyo, pendamping Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 3 Maret 2020

<sup>131</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

Materi dalam al-Qur'an adalah materi Islam yang mempunyai prioritas utama dalam mendidik santri, karena dalam al-Qur'an terdapat materi-materi keimanan, syari'at, akhlak dan lain sebagainya. Selain itu juga landasan pertama dari semua ajaran Islam, sehingga perilaku santri di Dok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang berdasarkan pada ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an. Oleh karena itu al-Qur'an menjadi penting untuk diamalkan bagi santri, yaitu melalui bacaan dan pendalaman terhadap ayat-ayatnya melalui penyampaian tafsir-tafsirnya.

Dalam mempelajari al-Qur'an, santri pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang tidak hanya mendapatkan pengasuhan membaca al-Qur'an saja akan tetapi juga dengan mempelajari maknanya, yang dimaksudkan agar santri mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terlepas dari perilaku negatif. Membimbing santri untuk membaca al-Qur'an bersama agar santri terbiasa membaca, yang dilanjutkan santri mendengarkan tafsir dari al-Qur'an tersebut.<sup>132</sup>

Al-Qur'an di ajarkan kepada santri disesuaikan dengan kemampuan santri dalam membaca al-Qur'an. Sebagian santri sama sekali tidak bisa membaca al-Qur'an. Selain para santri di ajarkan cara membaca Al-Qur'an, mereka juga diajarkan bagaimana memahami kandungan isi Al-Qur'an. Materi ini di laksanakan setiap hari setelah shalat ashar. Membaca Al-Qur'an bersama-sama/tadarus dengan didampingi oleh pengasuh.<sup>133</sup>

## 2. Tauhid

Materi tauhid bertujuan agar para santri eks penyalahguna narkoba dapat memperkuat keyakinan terhadap agama yang telah dimilikinya yakni agama Islam.<sup>134</sup> Materi tauhid yang di ajarkan kepada para santri/santri meliputi rukun Iman, sifat-sifat wajib dan mustahil Allah SWT, sifat-sifat wajib dan mustahil rasul karena tauhid menjadi inti rukun

---

<sup>132</sup> Observasi pada tanggal 25 Februari 2020 sampai 5 Maret 2020.

<sup>133</sup> Observasi pada tanggal 25 Februari 2020 sampai 5 Maret 2020.

<sup>134</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

Iman dan prima causa seluruh keyakinan Islam. Materi ini di berikan kepada para santri/ santri setiap 2 kali seminggu. Diharapkan setelah para santri menerima materi ini dapat mempertebal dan memperkokoh keimanan dan keyakinan terhadap Allah SWT dan agama Islam.<sup>135</sup>

### 3. Ibadah

Materi ibadah ini bertujuan agar para santri dapat mengetahui teori dan menjalankan perintah ajaran-ajaran agama, sebagai pengokoh jiwa dan menghindarkan dari perbuatan tercela.<sup>136</sup>

Materi ibadah yang di berikan santri meliputi: rukun Islam dan ajaran-ajaran yang disunahkan oleh rasulullah. Misalnya, para santri di beri materi tentang shalat, puasa, zakat, haji, dan do'a-do'a yang sering dilafalkan dalam kehidupan kita sehari-hari.<sup>137</sup>

### 4. Akhlak

Materi ini bertujuan agar para santri dapat memiliki dan mengamalkan nilai-nilai budi pekerti yang mulia serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela. Materi yang di berikan antara lain adalah akhlak terhadap Allah, kepada sesama manusia dan lingkungan hidup. Para santri di ajarkan perbedaan antara akhlak, moral dan etika. Materi ini sangat penting karena dapat membentuk para santri agar mempunyai akhlak yang baik, dan agar mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sebagai wujud keagamaan yang baik.<sup>138</sup>

Pengasuh pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang membiasakan santri mengerjakan perilaku-perilaku terpuji, hal ini merupakan bimbingan Islam aspek akhlak. Bimbingan Islam di pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang terdapat ajaran-ajaran

---

<sup>135</sup> Observasi pada tanggal 25 Februari 2020 sampai 5 Maret 2020 dan Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

<sup>136</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

<sup>137</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

<sup>138</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

tentang kewajiban yang berhubungan dengan akhlak sebagai bekal untuk membantu menjalankan kehidupan bermasyarakat di balai dan di luar balai, artinya dalam pengamalannya santri harus berperilaku terpuji dan menghindari perilaku-perilaku tercela. Secara langsung pengasuhan melalui aspek akhlak dengan berperilaku terpuji akan membimbing ke arah perbaikan perilaku. Pengasuhan dengan membiasakan berperilaku baik ini harus dibawa kepada amal perbuatan yang bersendikan Islam.<sup>139</sup>

Beberapa contoh perilaku yang harus diamalkan santri di Dok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang adalah santri harus menerapkan 4S yaitu senyum, salam, sopan dan santun kepada sesama teman, pengasuh, dan semua pihak yang terkait dengan kehidupan santri terutama di Pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang. Dengan santri membiasakan melaksanakan hal-hal yang positif tersebut untuk berbuat kebaikan, beramal saleh, bertingkah laku sopan akan membawa santri kepada keyakinan yang teguh dan taat menunaikan kewajiban agamanya.<sup>140</sup>

Akhlak kepada diri sendiri maksudnya yaitu menjaga perilaku-perilaku yang baik terhadap diri sendiri, misalkan disiplin, mentaati peraturan pesantren, berperilaku sesuai norma yang berlaku dan lain-lain.

Santri di pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang juga dianjurkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, selalu mencuci tangan setiap sebelum dan sesudah makan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti meletakkan sepatu di rak sepatu dan selalu berpakaian bersih dan rapi, santri diperiksa kebersihan kuku, telinga dan rambutnya setiap hari Jum'at, kegiatan kebersihan lingkungan sekitar pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang pada momen-momen tertentu, seperti sebelum peringatan 17 Agustus dan hari

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

<sup>140</sup> Observasi pada tanggal 25 Februari 2020 sampai 5 Maret 2020 dan Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

kebersihan lingkungan hidup, berpakaian yang bersih dan rapi, dan tidak mencoret-coret meja, kursi dan tembok Pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang.<sup>141</sup>

Selain terkait dengan pribadi materi ini juga dikaitkan dengan bimbingan sosial yaitu Dengan adanya hal tersebut santri tidak bersikap sombong atau acuh tak acuh ketika bertemu/berhadapan dengan orang lain baik di lingkungan panti maupun di luar panti. Santri selain diminta untuk saling menegur sapa juga diberikan pengertian bahwa sikap saling menghargai dan menghormati (toleransi) itu penting dan harus dilakukan untuk keserasian dan kebahagiaan dalam kehidupan bermasyarakat kepada santri oleh pengasuh atau pendamping.<sup>142</sup>

Santri juga diarahkan untuk peka terhadap kehidupan sosial dengan membantu kerja bakti masyarakat sekitar, tujuannya supaya santri yang direhabilitasi saat pulang ke rumah bisa membaaur dengan masyarakat dan menguatkan mental santri supaya tidak malu.<sup>143</sup>

##### 5. Materi Bahaya Narkoba

Materi bahaya narkoba. Salah satu permasalahan santri di pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang adalah ketergantungan terhadap obat-obatan terlarang, gejala mabuk yang disebabkan oleh narkoba, merupakan indikasi perilaku keji dan mungkar, karena mengebiri segala potensi dan kualitas insaniah yang mencakup karakteristik dan kemampuan khusus yang dimiliki manusia seperti kemampuan abstraksi, imajinasi, daya analisis, aktualisasi diri, rasa humor, estetika, kebebasan berkehendak dan rasa tanggung jawab serta kemampuan makna hidup. Disisi lain shalat berfungsi sebagai pencegah terhadap perilaku keji dan mungkar. Materi menghindari bahaya narkoba

---

<sup>141</sup> Observasi pada tanggal 25 Februari 2020 sampai 5 Maret 2020 dan Wawancara dengan Gus Dita, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

<sup>142</sup> Observasi pada tanggal 25 Februari 2020 sampai 5 Maret 2020 dan Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

<sup>143</sup> Wawancara dengan Eko Djuni Prasetyo, pendamping Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 3 Maret 2020



dan memberikan bimbingan Islam dengan terapi ibadah dan dzikir akan mampu menghindarkan santri dari pengaruh negatif narkoba.<sup>144</sup>

#### 6. Materi Pergaulan Islami

Materi ini juga ditujukan untuk mendukung santri terhindar dari bahaya-bahaya dalam pergaulan mereka. Dengan pemahaman mengenai pergaulan Islami, santri akan lebih dapat memilah dan memilih sikap serta perilaku mereka dalam bergaul, khususnya pergaulan dengan teman.<sup>145</sup>

#### 7. Dzikir

Materi dzikir yang ada di pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang merupakan materi utama dalam usaha terapi dan penyembuhan santri eks narkoba. Dzikir dilakukan dengan bacaan dzikir dalam buku panduan, sholawat nariyah dan sholawat nabi, Istigasah, membaca yasiin dan manaqib.<sup>146</sup> Berikut penjelasan dari proses dzikir:

##### a. Dzikir

Dzikir di pelaksanaan penyembuhan santri eks Penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang dilakukan pada waktu-waktu tertentu diantaranya:

- 1) Saat shalat dhuhur setelah selesai ada wiridan khusus membaca surat al-Fatihah 41 kali, membaca Ayat Kursi sebanyak 17 kali, lafadz *laqad jaa aqum* pada surah at-Taubah 11 kali, shalawat nariyah 11 kali baru doa.
- 2) Setelah shalat ashar sama seperti wiridan setelah shalat dhuhur tetapi ditambah membaca surat al-Waqiah.
- 3) Setelah maghrib sama tapi ada yang namanya mujahadah khusus dimulai dari membaca surat al-Fatihah kemudian Asmaul Husna,

---

<sup>144</sup> Observasi pada tanggal 25 Februari 2020 sampai 5 Maret 2020 dan Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

<sup>145</sup> Wawancara dengan Eko Djuni Prasetyo, pendamping Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 3 Maret 2020

<sup>146</sup> Wawancara dengan Eko Djuni Prasetyo, pendamping Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 3 Maret 2020

*Shalawat Nariyah* dan paling khos disini peninggalan kyai adalah *ya jabbar ya qahhar*.

- 4) Setelah isya dilanjutkan kegiatan membaca *yasin, tahlil*, manaqib dan dilanjutkan istigasahan sampai sekitar jam 9 malam<sup>147</sup>

b. Istigasah

Istigasah secara istilah adalah meminta pertolongan kepada Allah dalam menghadapi kesulitan dan musibah, dengan do'a-doa yang ada dalam Al-Qur'an maupun dengan bahasa sendiri. Istigasah adalah salah satu kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan bimbingan Islam setiap minggu sekali setelah habis Isya'

Istigasah yang dilakukan dalam pelaksanaan penyembuhan santri eks Penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang terdapat dalam buku panduan Istigasah Pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang yang selama ini menjadi pegangan Pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang, yang berisi:

- 1) Hadarah yaitu Pemberian hadiah al-Fatihah dimulai dari Kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya, para istrinya, dan santri keturunannya. Dilanjutkan pemberian hadiah bacaan al-Fatihah kepada Ibu-Bapak Nabi Muhammad SAW saudaranya dari para nabi yang diutus, para malaikat dan para *syuhada*, juga kepada roh Nabi Adam dan istrinya. Juga kepada para sahabat nabi, terutama kepada Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, juga kepada tabi'in, tabiit, tabi'in. Kemudian tsuhada', orang-orang shaleh, ulama', dan lebih khusus lagi kepada arwah leluhur, guru-guru, orang-orang yang telah berbuat baik.
- 2) Bacaan al-Fatihah disini lazimnya disebut tawasul, yaitu menghadiahkan bacaan al-Fatihah kepada baginda Nabi Muhammad beserta seluruh keluarganya dan lain-lain termasuk

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Eko Djuni Prasetyo, pendamping Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 3 Maret 2020

arwah para muslimin di seluruh belahan dunia barat/ timur. Hal ini sudah menjadi tradisi dikalangan para ulama dan habib, dan menurut habib Lutfi Ra'is Am *Idarah 'Aliyah Jam'iyah ah Liṭ Ṭariqah al Mu'tabarah An-Nahḍiyah* berpendapat bahwa pahala bacaan Al-Qur'an sampai kepada pembacanya dan pahala yang sama juga sampai kepada orang mati (yang diberi hadiah pembaca).<sup>148</sup>

- 3) Membaca fatihah 100 kal, shalawat 100 kali dan membaca tauhid Lailaha Illah 100 kali.
- 4) Membaca istigfar 100 kali, *la ḥaulā walā quwata illā billāhil a'liyyil'ādhim* sebanyak 100 kali, membaca shalawat 100 kali, membaca *yaa Allah yā qādim* seratus kali, membaca *yā samī'u yā baṣīr* sebanyak 100 kali, membaca *yaa mubdiu yā khāliq* sebanyak 100 kali, membaca *lā ilāha illā anta subḥānaka innī kuntu minazalimin* sebanyak 100 kali, membaca *yā ḥafīzu yā naṣīru yā wakīlu yā āllah* sebanyak 100 kali, membaca *yā ḥayyu yā qayyūm biraḥmatika astagiṣ* sebanyak 100 kali, membaca *yā hadi yā a'līm yā khabīru yā mūbin* sebanyak 100 kali, membaca *yā laṭīf* sebanyak 100 kali, terakhir membaca *yā raḥmānu yā raḥim* sebanyak 100 kali, *ya jabbar ya qahhar* 250 kali.<sup>149</sup>

c. Shalat malam

Pelaksanaan penyembuhan santri eks Penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang juga dilakukan dengan adalah mengajak santri untuk shalat malam, Dasar dan tujuan dilaksanakan shalat malam dalam pelaksanaan penyembuhan santri eks Penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang untuk mengakhiri

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

<sup>149</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

kegiatan dengan mendekatkan diri dan tunduk kepada Allah, sehingga hari esok kehidupan penuh dengan jiwa iman, Islam dan ihsan.

Tujuan dilaksanakannya shalat malam di Pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang ini diharapkan agar para santri mampu meningkatkan ketaatan dalam *ubudiyahnya*, menjaga serta melanggengkannya, dengan harapan agar daya ingat kepada sang *Khaliq* selalu ada dengan berusaha *taqarrub* sesuai syari'at Islam.<sup>150</sup>

d. Mandi malam hanya untuk santri tertentu

Mandi malam diberikan kepada santri yang baru masuk sampai santri tersebut sembuh dari ketergantungan narkoba, mandi malam ini dilakukan sehabis shalat tahajud secara rutin setiap hari. Terapi mandi malam dan yang bisa melaksanakannya adalah gus-gus nya saja. Yang baru pertama ketika dimandikan rasanya batuk dan ingin muntah, dan ada jadwalnya tiap santri-santrinya, pelaksanaannya setiap minggu ada 3 kali yaitu malam selasa, malam rabu dan malam jum'at untuk santri yang baru-baru. Kalau untuk santri yang lama hanya 2 kali setiap minggu.

e. Manaqib

Dalam pembacaan manaqib Syeikh Abdul Qadir Al-Jilāni di santri Pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang ini terdapat hal-hal yang harus diperhatikan oleh para jama'ah yang hadir yaitu pada saat pembacaan lafaz nama Syeikh Abdul Qadir Al- Jilāni RA. selalu dihadiahkan bacaan fatiḥah kepada beliau, hal ini disebabkan sebagai rasa penghormatan beliau. Bacaan fatiḥah yang dihadiahkan kepada kanjeng Syeikh hanya terdapat di pembacaan manaqib khususnya di Pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang ini.<sup>151</sup> Pembacaan manaqib dilakukan setiap seminggu sekali sehabis shalat dhuḥur.

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

<sup>151</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

Dalam pembacaan manaqib Syeikh Abdul Qadir Al Jilani di santri Pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang ini terdapat hal-hal yang harus diperhatikan oleh para jama'ah yang hadir yaitu pada saat pembacaan lafadz nama Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani RA selalu dihadiahkan bacaan fatihah kepada beliau, hal ini disebabkan sebagai rasa penghormatan beliau. Pembacaan manaqib ini bertujuan agar santri mengikuti ketaatan ibadah yang dilakukan Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani, akhlak dan karomah beliau.<sup>152</sup>

Penanganan khusus untuk santri yang parah biasanya memakai terapi elektrik untuk menetralkan atau menenangkan santri dan hanya Gus Dita yang bisa menterapi, terapi elektrik menyalurkan hawa murni mungkin dari segi kesehatannya itu harus benar-benar sehat, jadi kalau hawa murni itu disalurkan kepada orang yang mungkin misalkan penderita itu dalam keadaan kurang begitu bagus dan mungkin orang itu baru pertama kali kesini jika penggunaan elektriknya terlalu tinggi. Ketika ada terapis dan pasiennya sebagai penyalur merasakan, jika terlalu tinggi maka akan terpentak, jadi harus seimbang, Keadaan sebelum dilakukan terapi elektrik baik santri atau penyalur maupun terapisnya harus dalam keadaan stabil. Terapi elektrik menggunakan dua lempengan semacam batu keramik disitu ada penahan setrum itu ada pengaturan suhunya, disitu nanti terapis dapat menetralkan apa yang terkandung dalam tubuh santri dan hanya ada disini saja alatnya, disini memang mengandalkan terapi religinya jadi bukan terapi elektriknya, yang diutamakan terapi mandi malam dan mujahadahny.<sup>153</sup>

Pendekatan kepada santri didasari dengan ketika santri datang pertama kali di masukkan ke kamar pribadi tujuannya biar santri adaptasi dengan lingkungan sekitar dengan melihat kegiatan santri lainnya di jendela. Setelah beberapa hari atau 7 hari pertama jika berhasil, mulai pendekatan pertama dengan memperkenalkan sama teman-teman yang sudah ada dengan

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

<sup>153</sup> Wawancara dengan Eko Djuni Prasetyo, pendamping Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 3 Maret 2020

didampingi. Dengan cara melakukan *assessment*, kemudian setelah mengetahui permasalahannya maka dilakukan konseling, untuk santri rawat jalan ada 10 konseling, kalau yang rawat inap lebih ke pendekatan pribadi sosial baru kita lakukan konseling. Kebanyakan permasalahan yang terjadi disini adalah masalah tekanan dari orang tua yang ingin anaknya jadi ini dan ini sedangkan keinginan anaknya berbeda.<sup>154</sup>

Selain terapi dan bimbingan Islam yang berbasis keagamaan. pelaksanaan penyembuhan santri eks Penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang juga dilakukan dengan memberikan bimbingan praktek keterampilan.

Pelaksanaan bimbingan keterampilan di Pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang dilakukan sesuai rencana yang telah terjadwal, kegiatan bimbingan keterampilan dilakukan dengan sangat baik karena didampingi oleh pembina-pembina yang ahli dibidangnya serta didukung dengan sarana prasarana yang baik sehingga tercipta santri yang disiplin, cerdas, berakhlak mulia dan memiliki kecakapan hidup yang baik.<sup>155</sup>

Pelaksanaan bimbingan keterampilan juga ditekankan pada proses membekali santri pada keterampilan bekerja dengan memberikan pembinaan keterampilan berupa:

1. Keterampilan montir sepeda motor
2. Keterampilan montir mobil
3. Keterampilan las
4. Elektronik
5. Home industri
6. Mix farming
7. Menjahit, cuci motor & mobil
8. Tata boga.<sup>156</sup>

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Eko Djuni Prasetyo, pendamping Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 3 Maret 2020

<sup>155</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

<sup>156</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

Setiap keterampilan yang diberikan disesuaikan dengan minat dari santri, pihak pengasuh dan pendamping tidak bisa memaksakan keterampilan yang harus dilakukan dan dipelajari oleh santri, karena dengan bakat dan keinginan dalam mengembangkan keterampilan kerja maka bimbingan keterampilan yang berupa keterampilan kerja mudah diterima dan dipahami oleh santri serta bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setelah keluar dari pondok pesantren. Jadwal program keterampilan ini dilakukan mulai jam 10.00 WIB sampai jam 12.00 WIB.<sup>157</sup>

Setelah menjalani tahap bimbingan keterampilan santri mensosialisasikan apa yang telah didapat dalam pembinaan keterampilan. Yang berupa praktek belajar kerja atau PBK di bengkel-bengkel, tempat cucian motor, home industri, konveksi terdekat di sekitar Semarang dan dilanjutkan magang di daerah masing-masing. Pada daerahnya masing-masing, santri diuji untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar untuk mengetahui apakah santri tersebut masih mengganggu kesejahteraan masyarakat. Tahap ini berjalan selama 3 (bulan).<sup>158</sup>

Pendekatan yang digunakan oleh pembina dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan dilakukan secara klasikal dan kelompok, dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, praktik langsung dan pembiasaan setiap hari kecakapan hidup khususnya di pendidikan. Untuk kecakapan hidup yang terkait dengan masalah kehidupan biasa dilakukan dengan melakukan diskusi bersama seperti pembina mengarahkan dan memberikan penjelasan tentang bahaya merokok yang berakibat kecanduan narkoba. Masalah-masalah pribadi santri diutarakan dan kemudian menjadi diskusi bersama diantara santri untuk menjawab masalah tersebut. Kegiatan ini bisa dilakukan pada saat malam hari setelah shalat 'isya.<sup>159</sup>

---

<sup>157</sup> Observasi pada tanggal 25 Februari 2020 sampai 5 Maret 2020 dan Wawancara dengan Gus Dita, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

<sup>158</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

<sup>159</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

Santri juga diajak untuk berolahraga untuk menyehatkan fisiknya olahraga ada tenis meja, futsal, renang dan kegiatan outing (jalan-jalan keluar) dan didampingi. Kegiatan selain di pondok adalah kegiatan religi seperti ziarah di Demak, Kudus, Muria dan 3 bulan yang lalu outbound. Setiap empat bulan sekali atau enam bulan pasti ada kegiatan di luar pondok.<sup>160</sup>

Selain itu pelaksanaan penyembuhan santri eks Penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang dilakukan dengan pendekatan khusus bagi setiap santri yang membutuhkan bimbingan pribadi, dimana pengasuh melakukan kunjungan langsung ke tempat pondokan santri untuk dilakukan dialog permasalahan dan memberikan konseling kepada santri tersebut, pengasuh mempersilakan santri untuk menceritakan masalah-masalah yang dialaminya, sedang pengasuh sendiri mendengarkan dengan sungguh-sungguh semua yang diceritakan santri.

Seperti yang dialami santri pertama bernama MF berasal dari Semarang; lulusan SMP, dan pengetahuan agamanya hanya sedikit. Ia terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba dikarenakan faktor keluarga, yaitu orang tuanya *broken home*, kemudian ia ikut neneknya. Maka kemudian ia lebih mudah merasa putus asa dan *frustasi*. Akibat lebih jauh MF itu akhirnya mencari kompensasi di luar rumah dengan menjadi konsumen narkoba. Kurangnya perhatian dari keluarga dan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga membuat Sholihin merasa kesepian, dan merasa tidak berguna sehingga menjadi lebih suka berteman dengan kelompok (genk) yang terdiri dari teman-teman sebaya, padahal mungkin saja di antara teman dalam genk tersebut ada yang menjadi pengguna narkoba dan berusaha mempengaruhi Sholihin untuk ikut-ikutan memakai barang haram tersebut.<sup>161</sup>

Setelah MF menceritakan semua permasalahan yang dialaminya, kemudian pengasuh mulai memberikan tanggapan-tanggapan dan mengajak santri tersebut untuk berdialog lebih lanjut dalam meneliti diri dan masalahnya

---

<sup>160</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

<sup>161</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020



secara terarah, dan mengajak santri menemukan sasaran-sasaran yang akan diusahakan. Adapun tanggapan-tanggapan pengasuh tentang permasalahan yang diceritakan santri tersebut, pengasuh memberikan saran kepada santri agar lebih mengingat Allah SWT dan kembali kepada jalan yang diridhai-Nya. Dengan kita mengingat Allah SWT juga mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kejahatan, kita akan merasa tenang, pengasuh juga memberi tahu bahwa memakai atau mengonsumsi obat akan merusak diri sendiri. Di sini pengasuh juga mengajarkan kepada santri untuk dapat bekerja sama, menumbuhkan keakraban dan rasa kekeluargaan sesama santri, dan akhirnya santri akan merasa tenang dan punya banyak teman. Setelah pengasuh memberi saran tersebut, santri juga dibimbingnya untuk melaksanakan shalat. Santri yang dulunya enggan atau malas-malasan menjalankan shalat, setelah dilakukan bimbingan Islam, kemudian ia mau mengerjakan shalat dan melupakan narkoba serta mengisi waktunya dengan kegiatan yang baik. Setelah Sholihin mau mengerjakan shalat dan memperbanyak kegiatan yang bermanfaat dengan berkegiatan positif, santri ini akan merasa terhibur dan tidak merasa *frustasi*, jadi bisa melupakan narkoba dan berbuat baik, pengasuh tidak segan memberi pujian atau sanjungan kepada santri..<sup>162</sup>

Pengasuhan juga dilakukan dengan cara pengasuh dan santri berdiskusi membahas bagaimana suatu persoalan dapat dihadapi. Kelompok santri selama fase penyelesaian masalah harus ikut berpikir, memandang dan mempertimbangkan peranan pengasuh dalam mencari penyelesaian masalah tersebut secara bersama. Oleh karena itu, para santri mendengarkan lebih dahulu penjelasan pengasuh tentang hal-hal apa yang perlu ditinjau dan didiskusikan. Kemudian dimantapkan kembali tujuan-tujuan yang ingin dicapai bersama selaras dengan keadaan ideal yang telah dirumuskan pada akhir fase. Pada fase ini pengasuh harus mengarahkan arus pembicaraan dalam kelompok sesuai dengan langkah-langkah yang akan ditempuh tersebut. Oleh karena itu pengasuh menjelaskan lebih dahulu hal-hal yang perlu ditinjau

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

misalnya pikiran lebih dewasa atau rasional serta efek dari pikiran rasional terhadap alam perasaan supaya arah pembicaraan jelas, perlu ditegaskan kembali sasaran yang ingin dicapai oleh kelompok. Bilamana kelompok sudah siap untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan bersama, proses dapat diakhiri dan kelompok dibubarkan pada pertemuan akhir. Bilamana proses bimbingan Islam selesai, maka pertemuan yang sedang berlangsung ditutup untuk dilanjutkan di lain hari.<sup>163</sup>

Setelah itu pengasuh meringkas jalannya proses pembinaan, mempersilakan santri untuk mengungkapkan pengalamannya dan menyatakan hal-hal yang belum jelas untuk di kemudian diperdalam sendiri. Kemudian pengasuh menegaskan kembali apa yang telah disepakati bersama dan mengusulkan beberapa cara menilai kemajuan pada diri sendiri. Setelah permasalahan itu terselesaikan dengan baik, pengasuh pun memberikan sanjungan dan menawarkan bantuannya bila dibutuhkan santri. Dalam proses pembinaan tersebut pengasuh berusaha untuk menumbuhkan sikap akan harga diri, rasa aman, memiliki juga disayangi dan kebutuhan fisiologis lainnya yang ada pada diri santri yang tadinya merasa kurang dihargai, merasa rendah diri, kurang diperhatikan, maka dia akan memiliki kepercayaan diri, tidak merasa rendah diri dan dapat perhatian juga kasih sayang.<sup>164</sup>

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu program, diperlukan adanya penilaian atau evaluasi, setiap penilaian berpegang pada rencana tujuan yang hendak dicapai. Para pengasuh di pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang selalu mengadakan kontrol yang dilakukan pengurus santri, dan santri yang lain saling mengawasi dan mengingatkan. Disamping itu juga dilakukan assesment secara rutin, juga membuat laporan

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

<sup>164</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

perkembangan santri secara periodik. Jadi pengasuh dapat mengetahui perkembangan dari santri yang dilakukan terapi dan bimbingan.<sup>165</sup>

Berbagai pelaksanaan penyembuhan santri eks Penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang menurut santri sangat bagus dan mengajarkan santri bagaimana cara hidup dengan berpedoman dengan Al-Qur'an dan mengetahui Indahnya Islam sesungguhnya, sehingga apa yang dilakukan santri setiap hari sesuai dengan apa yang di ajarkan (sunnah Nabi) dan tidak menyimpang dari norma agama dan pada akhirnya santri yang dulunya saya masih berhubungan dengan napza, sekarang sudah jauh lebih baik.<sup>166</sup>

Untuk pengawasan petugas berganti sift dari pagi sampai sore ada yang mengawasi sendiri terus dari setelah maghrib sampai pagi ada yang mengawasi lagi, per santri itu ada petugasnya sendiri, jadi misalkan disini ada 9 (sembilan) santri jadi kemungkinan disini ada minimal 5 petugas, jadi pagi itu ada yang mengawasi dari segi kegiatan dari segi apapun itu kan harus berurutan jalan semua, masalahnya kalau tidak berjalan itu nanti biasanya dari santri itu cepat jenuh.

Setelah 3 bulan biasanya orang tuanya datang, pihak pesantren tunjukkan raportnya bagaimana perkembangan anaknya selama di pesantren jadi mungkin walaupun ada kekurangan itu dimaafkan karena pihak pesantren terus terang sudah maksimal, jika memang kurang maksimal menurut orang tua itu memang manusiawi, karena pihak pesantren tidak mungkin sempurna, orang tua jika menjenguk anaknya tidak boleh ketemu atau melihat anaknya tetapi melalui pengurus misalkan mengasih makanan atau titip barang ketika 3 bulan pertama, intinya santri itu harus mengikuti kegiatan semuanya, maka secara otomatis secara sendirinya akan mengikuti hal-hal yang positif.<sup>167</sup>

---

<sup>165</sup> Observasi pada tanggal 25 Februari 2020 sampai 5 Maret 2020 dan Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

<sup>166</sup> Wawancara, dengan AB, santri Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 5 Maret 2020

<sup>167</sup> Wawancara dengan Singgih Pradipta Cahya Nugraha, Pengasuh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada tanggal 28 Februari 2020

**BAB IV**  
**ANALISIS PERSPEKTIF BEHAVIORISME TERHADAP**  
**PENYEMBUHAN SANTRI EKS PENYALAHGUNAAN NAPZA DI**  
**PONDOK PESANTREN REHABILITASI AT-TAUHID SENDANGUWO**  
**SEMARANG**

**C. Analisis Pelaksanaan Penyembuhan Santri eks Penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang**

Pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang merupakan kelanjutan dari peran agama yang tentunya bukan hanya sekedar mengajarkan tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca doa, akan tetapi lebih dari itu yaitu membentuk keseluruhan tingkah laku manusia dalam rangka memperoleh ridlo dari Allah SWT. Kegiatan pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang, Santri diberikan tiga materi dasar yaitu akidah, ibadah dan akhlak, materi tentang bahaya tawuran, materi bahaya narkoba, pergaulan Islami dan dzikir. Manfaat materi yang diberikan kepada Santri khususnya ketiga materi dasar di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang diantaranya:

1. Aqidah

Dilihat dari segi keimanan Santri pada awalnya adalah masih sangat rendah, hal ini disebabkan karena keterbatasan sarana baik faktor ekonomi maupun faktor orang tua menjadi penghambat dan penyebab ajaran Islam yang Santri terima baik secara formal maupun informal masih sangat minim. Secara informal Santri jarang sekali ditanamkan keimanan oleh keluarga, hal ini disebabkan karena kebanyakan dari orang tua Santri adalah religius rendah, dan ekonomi yang lemah sehingga kemungkinan untuk menanamkan keimanan kecil sekali. Ajaran Keimanan merupakan hal terpenting dalam kehidupan Santri, karena ajaran Keimanan akan

menjadikannya sebagai manusia yang berguna di masa mendatang dan bis terlepas dari jerat narkoba.

Memberikan materi keimanan kepada tujuannya bukanlah menghafal rukun iman dan mengaji yang wajib, yang mustahil dan yang jaiz pada akal, melainkan untuk menimbulkan perasaan keimanan kepada Allah dalam hati santri, serta cinta kepadanya, sehingga ia mempunyai iman yang teguh dan kepercayaan yang kokoh kepada Allah dan mencintai-Nya. Sebab itu tujuan memberikan materi keimanan adalah sebagai berikut:

- a. Supaya teguh keimanan kepada Allah, Rasul-Rasul, malaikat, hari kemudian dan sebagainya.
- b. Supaya keimanan itu berdasarkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan taqlid buta semata-mata.
- c. Supaya jangan mudah dirusakkan dan diragu-ragukan keimanan itu oleh orang-orang yang tidak beriman.<sup>168</sup>

Dalam materi aqidah, semua Santri dibina dan diarahkan oleh pengasuh dan pendamping tentang materi keimanan. Keimanan merupakan materi yang paling pokok dalam kesadaran beragama, maka dengan diberikannya materi keimanan (aqidah) ini, yang dilakukan secara terus menerus akan menumbuhkan dan meningkatkan rasa keimanan Santri, dengan keimanan yang dimiliki oleh seorang Santri tersebut tentunya akan mempengaruhi agama mereka. Maka dengan santri mempunyai keimanan yang kuat pada dirinya akan dengan sendirinya mereka akan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan dalam agama. Karena fungsi keimanan dan kesadaran beragama adalah menunjukkan jalan yang sesuai dengan ajaran Islam dan mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan syariat Islam serta untuk mengendalikan tingkah laku dalam menjalani kehidupan sehari-hari

---

<sup>168</sup> Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2013), hlm. 23.

khususnya dalam menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT seperti memakai narkoba.

## 2. Ibadah

Semua Santri dibimbing dan diarahkan tentang materi ibadah dengan sang khalik, maupun dengan sesama manusia. Maka dengan diberikannya materi ibadah ini semua Santri akan mengetahui tentang hukum - hukum yang ada dalam ajaran Islam, baik dalam ibadah wajib maupun sunnah. Sehingga amalan-amalan atau aktifitas agama yang dilakukannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan mereka mengetahui tentang hukum-hukum dan amalan-amalan agama yang menjadi kewajibannya sebagai seorang muslim, maka melalui keimanan yang dimilikinya tersebut ia akan melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya sesuai dengan syari'at Islam. Dengan Santri mengetahui tentang kewajibannya dan melaksanakannya akan menumbuhkan rasa kesadaran beragama sehingga mendorong Santri melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya sesuai dengan syari'at Islam.

ibadah yaitu semua amal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah yang didasari dengan rasa ikhlas.<sup>169</sup> Ibadah mencakup segala bentuk kegiatan (perbuatan dan perkataan) yang dilakukan oleh setiap mukmin-muslim dengan tujuan untuk mencari ridha Allah.<sup>170</sup>

Realitas keimanan seseorang adalah ibadah. Tingkat ketekunan ibadah seseorang erat kaitannya dengan tingkat keimanannya. Semakin tinggi keimanan, maka semakin tekun pula ia beribadah. Setelah dari sisi keimanan menjadi lebih baik, maka tingkat ketekunannya dalam beribadah pun meningkat. Ketekunan dalam beribadah pada Santri di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang menjadi lebih baik setelah adanya upaya-upaya bimbingan yang dilakukan oleh para

---

<sup>169</sup> Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Palembang: Widyadara, 2001), hlm. 360

<sup>170</sup> Depag, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Anda Utama, 2003), hlm. 385

pengasuh di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang.

Santri yang mendapat materi ibadah akan mengerti arti pentingnya ibadah dalam kehidupan beragama bagi manusia mulai dari hal yang sederhana sampai pada hal yang rumit di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang dan membimbing mereka dalam cara-cara beribadah yang benar menurut ajaran agama serta meningkatkan ibadah menjadi lebih baik sehingga pola kehidupannya terarah sesuai dengan ajaran agama dan terbiasa menjauhi larangan agama seperti memakai narkoba. Fasilitas yang tersedia di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang dan kemampuan para pengasuh dan pendamping dalam melakukan bimbingan mendukung lancarnya upaya peningkatan kesadaran beragama ini.

### 3. Akhlak

Dalam materi akhlak ini, semua Santri dibimbing dan diarahkan tentang akhlak kepada Allah SWT untuk selalu taat beribadah kepada-Nya dan akhlak kepada sesama yaitu untuk saling menghargai, menghormati, dan tolong menolong. Maka upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran beragama Santri melalui materi akhlak juga cukup efektif, karena dalam kesadaran beragama tidak hanya diwujudkan dalam bentuk amalan-amalan agama saja akan tetapi akan diwujudkan dalam bentuk muamalah seperti tolong-menolong antar sesama manusia serta saling menghormati dan menghargai diantara mereka.

Akhlak adalah kehendak jiwa yang bisa menimbulkan perbuatan dengan mudah karena adanya suatu kebiasaan tanpa pertimbangan lebih dahulu. Oleh karena itu perbuatan manusia dapat sebagai manifestasi akhlak, bilamana perbuatan dilakukan berdasarkan pertimbangan emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar.<sup>171</sup>

---

<sup>171</sup> Hamka Rofiq dan Rusdi, *Islam dan Era Reformasi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2009), hlm. 4

Maka dengan diberikannya materi akhlak kepada Allah ini akan menumbuhkan rasa ketaatan pada diri Santri untuk selalu beribadah dengan menumbuhkan rasa ketaatan beribadah pada dirinya. Dengan demikian telah ditanamkannya tentang kesadaran beragama. Karena dengan seorang beribadah berarti telah melaksanakan ajaran agama, serta dengan ditanamkannya akhlak kepada sesama manusia maka akan menumbuhkan rasa sosial kepada sesama manusia untuk saling menghormati, menghargai, dan tolong menolong. Karena dalam ajaran agama Islam sesama manusia saling menghormati, menghargai, dan tolong menolong. Dengan memiliki rasa sosial seperti hal tersebut di atas berarti telah menjalankan ajaran agama Islam. Dengan demikian menjalankan ajaran agama berarti juga telah tertanamkannya rasa kesadaran beragama pada diri seseorang. Selain itu, materi menghindari narkoba merupakan bagian dari pembentukan akhlakul karimah Santri yang pada akhirnya akan mampu menyembuhkan santri dari pengaruh narkoba, karena telah memiliki akhlakul karimah.

Dalam ajaran Islam juga dianjurkan bahwa menjaga kesehatan jasmani dan rohani sangat penting, sebab di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat (*Men Sano Incorporate Sano*) hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesehatan pada manusia sekarang ini. Sebagai mana ahli kedokteran jiwa meyakini bahwa penyembuhan penyakit kejiwaan dapat dilakukan dengan berbagai cara pendekatan diantaranya pendekatan psikologis dan pendekatan agama. Pendekatan psikologis juga bermacam-macam caranya sebagaimana kita ketahui seperti pendekatan *Psikoanalitik*, *Behaviorisme*, dan *Humanistic* dan masih banyak lagi macamnya. Sedangkan pendekatan agama ada yang menggunakan cara membangkitkan potensi keimanan kepada tuhan, kemudian menggerakkan ke arah batiniah. Artinya dengan batin yang cerah akan muncul kepercayaan diri bahwa tuhan adalah satu-satunya kekuatan penyembuhan dari berbagai penyakit jasmani dan rohani (kecanduan narkoba) yang di alami manusia atau masyarakat sekitarnya.



Dari fenomena yang ada sekarang dapat di lihat bahwa dewasa ini banyak berbagai bimbingan yang menampilkan pendekatan-pendekatan psikologi saja, hal ini belum menyentuh seluruh aspek kemanusiaan, tetapi baru penyentuhan mental, psikologis dan sosial saja. Untuk menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia, proses bimbingan mental tidak hanya sebatas tiga aspek saja akan tetapi juga menyentuh aspek agama (moral spiritual).

Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang bagi Santri merupakan lembaga sosial dimana santri yang kecanduan narkoba mereka hidup, berkembang dan menjadi matang, yang memberikan bimbingan Islam dan keterampilan secara langsung. Di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang mereka mendapat pengalaman, kebiasaan, keterampilan, berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu agama seperti: ketauhidan, akhlak, ibadah, aqidah, Al-Qur'an, bahaya narkoba perilaku Islami dan dzikir. Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang juga dapat memberikan bimbingan dan rehabilitasi yang baik dan pekerjaan bagi Santri. Sehingga mereka dapat menerima diri mereka dan sanggup menyesuaikan diri sekarang dan di masa datang. Di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang adalah masyarakatnya para korban narkoba dan remaja nakal dimana mereka menghabiskan waktunya. Oleh karena itu, Santri akan dapat menyatakan dirinya dan mendapat tempat dalam masyarakat Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang ditengah teman-temannya, para pendamping dan para pengasuhnya. Disamping itu Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang sebagai lembaga sosial yang membekali Santri dengan berbagai pengalaman sosial, juga melatih mereka dengan adat, norma-norma sosial dan nilai moral, juga mempersiapkan para Santri untuk biasa kembali ditengah-tengah keluarganya menuju kepada kehidupan yang mandiri, dan dapat mempertanggungjawabkan hidupnya nanti ditengah-tengah masyarakat.

Secara khusus santri Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang sebagai salah satu lembaga keagamaan Islam

mempunyai tugas untuk mengarahkan masyarakat sekitarnya menjalani hidupnya sesuai jalur ajaran Islam dan menghiasi hidupnya dengan ketaatan beribadah dan akhlakul karimah. Kegiatan yang dilakukan santri Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang untuk mencapai tujuan tersebut adalah melakukan rangkaian ajaran agama Islam kepada karena terdapat kebajikan yang mulia dan keistimewaan yang agung bagi orang yang selalu ingat dan taat kepada Allah SWT. Mengingat Allah SWT dan ketaatan ibadah membuat santri berada dalam kehidupan *intrinsik* sekaligus kehidupan spiritual yang sempurna karena diliputi oleh cahaya-cahaya dan limpahan pahala yang dicapainya. Sebaliknya, orang yang meninggalkan ketaatan ibadah, sekalipun ia berada dalam kehidupan *intrinsik* kehidupannya tidak memiliki arti yang dapat dinilai. Bahkan ia serupa dengan orang mati yang tidak pernah tercurah kepadanya sesuatu yang tercurah kepada orang yang hidup yang disibukkan oleh kekuatan kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Hakekat kehidupan adalah hidupnya hati, bercahayanya ruhiyah yang senantiasa menebarkan rahmat bagi semesta alam. Sebagaimana firman Allah

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ. (الرَّعد: ٢٨)

Orang yang beriman kepada Allah dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. (QS. Ar-Ra'd: 28).<sup>172</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٤٢) هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا (٤٣) (الأحزاب: ٤١-٤٣)

Hai orang-orang yang beriman, berbimbinglah dengan Allah SWT dengan sebutan yang banyak (41) Dan bertasbihlah kepadaNya di waktu pagi dan petang. (42) Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikatNya (memohonkan ampunan

<sup>172</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, 2015), hlm. 373

untukmu) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (cahaya yang terang). Dan Dialah Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. (QS. Al-Ahzab: 41-43)<sup>173</sup>

Proses pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang bukanlah suatu sugesti tapi melatih manusia untuk menerima qudrat dan iradatnya Allah dengan ikhlas, dan senang hati mempunyai makna yang signifikan dalam membentuk menjadi manusia atau hamba yang selamat dunia dan akhirat dengan menghiasi kehidupan yang penuh dengan ketaatan beribadah dan akhlakul karimah sebagaimana yang telah dituntun oleh Nabi Muhammad SAW di kaji dari keilmuan diantaranya:

#### 1. Shalat Jama'ah

Rasulullah telah mensyariatkan kepada kita untuk melaksanakan shalat berjamaah, karena pada hakikatnya shalat berjamaah itu lebih banyak pahalanya dibandingkan dengan shalat sendirian. Berdasarkan firman Allah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ ﴿البقرة: ٤٣﴾

“Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang yang rukuk”. ( Q.SAI-Baqarah/2: 43).<sup>174</sup>

Pada ayat tersebut jelas disebutkan Allah menyuruh umatnya untuk melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dengan sempurna. Dua kewajiban pokok itu merupakan pertanda hubungan yang harmonis, shalat untuk berhubungan baik dengan Allah SWT, dan zakat pertanda hubungan harmonis dengan sesama manusia.<sup>175</sup> Sedangkan kewajiban lainnya yaitu Allah SWT menyuruh umatnya untuk tunduk dan taat pada ketentuan Allah SWT sebagaimana bersama dan bersama orang-orang yang taat dan tunduk.

Kemudian di dalam Hadis disebutkan:

---

<sup>173</sup> *Ibid.*, hlm. 674

<sup>174</sup> *Ibid.*, hlm. 9

<sup>175</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 176

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدَى بِسَبْعِ عَشْرِينَ دَرَجَةً (متفق عليه)

Dari Umar r.a. bahwasanya Rasulullah saw, bersabda:” shalat jamaah itu lebih utama daripada shalat sendiri dengan dua puluh tujuh derajat”.<sup>176</sup> (riwayat Bukhari dan Muslim)

Pada hadis ini jelas disebutkan bahwa shalat berjamaah mempunyai pahala 27 kali lipat dari pada shalat sendiri. Pada hakikatnya pelaksanaan shalat yang dikerjakan secara *munfarid* terkandung makna kesendirian yang merupakan kebalikan dari persatuan dan kebersamaan yang dilambangkan dengan shalat berjamaah. Oleh karenanya shalat yang dilakukan secara bersama-sama (berjamaah) mempunyai kedudukan yang lebih, dan mempunyai keutamaan yang lebih banyak dari shalat yang dilakukan secara sendirian.

Mencanangkan shalat berjamaah tepat pada waktunya juga merupakan motivasi besar agar santri lebih pandai manajemen waktu. Shalat jama’ah sebagai bentuk ketaatan ibadah santri Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang menjadikan santri disiplin dan terbiasa mendekatkan diri pada Allah dan berbuat baik dengan sesama sebagai wujud ketaatan ibadah yang baik dan berakhlakul karimah dan hal ini telah mendapat pengakuan dari masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang yang terkesan ketaatan ibadah santri dan banyaknya keterlibatan santri dalam acara keagamaan dan sosial di masyarakat.

## 2. Mengaji Al-Qur’an

Mengaji al-Qur’an adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan-perubahan akan kemampuan membaca, dan memahami al-Qur’an di mana kemampuan itu bersifat permanen yang dapat ditunjukkan dengan perubahan pengetahuan. Manfaat membaca al-Qur’an adalah menciptakan harmoni dengan al-Qur’an, berinteraksi dengan akal dan

---

<sup>176</sup> Imam Abu Zakaria Yahya, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Bandung: Alma’arif, 2003), hlm. 172

hatinya ketika membaca dan dipelajari. Menyibukkan akal untuk memikirkan makna yang diucapkan, sehingga mengetahui makna setiap ayat.

Di antara tujuan mengaji al-Qur'an yang esensial adalah membangun suatu umat yang hebat dan unggul, yang melaksanakan risalahnya, membentuk kehidupan yang berdasarkan aqidah, syariat, dan ajaran-Nya, mendidik generasi muda di atas petunjuk-Nya, memikul risalah-Nya ke seluruh alam, sambil menyebarkan rahmat, cahaya, dan kebaikan kepada semua manusia.<sup>177</sup> Disunahkan membaca al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang, sesuai dengan firman Allah :

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (المزمل: ٤)

“... Dan bacalah al-Qur'an itu dengan tartil.

Membaca dengan tartil itu lebih banyak memberi bekas dan mempengaruhi jiwa, serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat kepada al-Qur'an. Bacaan al-Qur'an berbeda dengan bacaan perkataan manapun, karena isinya merupakan kalam Allah, yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, karena itu membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat dzahir maupun batin, di antara adzab yang bersifat dzahir ialah secara tartil. Maka tartil dalam bacaan ialah pelan-pelan memperjelas huruf dan harakatnya. Kemampuan membaca al-Qur'an yang diperoleh dari mengaji al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang merupakan modal yang sangat penting dalam hidup keberagamaan bagi umat Islam. Dan juga merupakan indikator kualitas beragama seorang muslim. Oleh karena itu membaca al-Quran merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas umat Islam dan keberhasilan pembangunan

---

<sup>177</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bimbingan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, t.th.), hlm. 61

di bidang agama. Untuk itu pemerintah dalam hal ini departemen agama, mengeluarkan berbagai peraturan dan menjadikan upaya peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an sebagai gerakan nasional. Allah memerintahkan mereka untuk bertafakur, agar Allah memperlihatkan kepada mereka fungsi dan manfaat yang tinggi, sehingga orang yang memperhatikan firman-Nya pasti menyimpulkan bahwa Al-Qur'an benar-benar yang diturunkan Allah.<sup>178</sup>

### 3. Istigasah

Bagi santri Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang manusia membutuhkan pertolongan dan ketedakatan dengan melakukan istiqhasah seperti hadarah, membaca istigfar, tauhid dan shalawat untuk sembuh dari narkoba dan menjadi manusia yang mulia. Istighasah secara istilah adalah meminta pertolongan kepada Allah dalam menghadapi kesulitan dan musibah, dengan do'a-doa yang ada dalam Al-Qur'an maupun dengan bahasa sendiri.<sup>179</sup>

Istighasah yang diarahkan bagi santri di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengarah pada penyerahan diri pada Allah dan pengakuan terhadap orang alim dengan wasilahnya agar tetap mendapatkan suri tauldannya. Menurut Al-Thiby doa adalah melahirkan kehinaan dan kerendahan diri dalam keadaan tidak berdaya dan tidak berkekuatan kemudian menyatakan hajat, keperluan, ketundukan kepada Allah SWT. Dalam pengertian amalan keagamaan, doa dikenal sebagai upaya memanggil Allah SWT dalam rangka mengajukan permohonan kepada-Nya.<sup>180</sup>

Hadarah terutama pada orang alim yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang pada

---

<sup>178</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziydh, *Asma-ul Husna*, penterjemah Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 282

<sup>179</sup> Muhammad Nasiruddin Albani, *Tawassul dan Tabarruk*, terj Aunur Rofiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 94

<sup>180</sup> Anis Masykhur dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi*, (Jakarta: Hikmah, 2005), hlm. 3

dasarnya orang alim dianggap dekat dengan Tuhan, dan diantara bukti kedekatannya itu dapat diketahui dari sikap dan perilakunya yang tampil sebagai orang yang saleh, tekun beribadah, sikapnya arif dan banyak membimbing, seringkali berbuat hal-hal yang luar biasa dimata masyarakat. Sebagai wali selalu dihormati, disegani dan ditaati. Karena kedekatannya dengan Tuhan seorang wali dijadikan wasilah (perantara) dalam berhubungan dengan Tuhan yang pada akhirnya dapat mengalir pada diri santri yang taat beribadah sebagai pribadi wali tersebut.<sup>181</sup>

Dalam literatur Islam *tabarruk* itu sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW, banyak diantara para sahabat yang mengharap dapat berkah dari berbagai macam hal yang berasal dari Nabi SAW, seperti bekas air wudlu Nabi, pakaian yang pernah dipakai oleh beliau, tempat yang pernah beliau singgahi dan lain-lain.<sup>182</sup>

Menurut peneliti bahwa kecintaan dan penghormatan kepada para wali tersebut lebih didasarkan pada alasan yang berdimensi spiritual, seperti sikap dan perilakunya yang tampil sederhana ibadahnya yang sangat tekun di atas rata-rata masyarakat umum, penampilannya yang santun, zuhud, wara' (menjauhi perilaku tercela), tidak mempunyai pamrih kepada siapapun dalam hal materi, suka membimbing masyarakat dalam kehidupan rohani dan keagamaan, mempunyai kelebihan-kelebihan seperti karomahnya dan kemampuan melihat sesuatu yang tidak bisa diketahui orang lain.

Sedangkan wirid yang dibacakan oleh santri Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang di samping sebagai sarana hubungan antara manusia (makhluk) dengan Allah SWT (khaliq), juga mengandung nilai-nilai dan daya guna yang tinggi sebagai wujud ketaatan beribadah, adapun hikmah yang terkandung antara lain:

a. Menambah rasa keimanan

---

<sup>181</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), hlm. 281

<sup>182</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal Jama'ah ...*, hlm. 285

- b. Mengendalikan diri, yakni pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab atau penggerak kejahatan
- c. Mendekatkan diri kepada Allah SWT
- d. Menjauhkan syaitan dan menghancurkan kekuatannya
- e. Menyebabkan Allah SWT riḍa kepada
- f. Menjauhkan duka cita dari hati
- g. Menggembirakan hati
- h. Memperkuat badan dan memperkokoh sanubari
- i. Wirid membuat orang yang mengamalkannya memancarkan kekuatan Illahi dimana kehebatan atau kegagahan terpecah dari dirinya dimana dalam memandang wajah seseorang akan gentar
- j. Wirid melahirkan cinta sejati terhadap Allah SWT karena cinta merupakan roh Islam, jiwa agama dan sumber kemenangan dan kebahagiaan barang siapa ingin mendapatkan cinta Allah.
- k. Dapat mendatangkan hakikat *Muraqabah* yang membawa kepada tingkatan martabat *ḥasanul taqwin* sehingga dapat beribadat kepada Allah SWT dalam keadaan yang seolah-olah melihatnya
- l. Membawa kepada penyerahan diri dengan sebulat-bulatnya kepada Allah SWT dengan ini lama-kelamaan maka setiap urusan dan dalam setiap keadaan Allah SWT menjadi pelindung dan membantu diri .
- m. Dapat melahirkan dalam hati keagungan dan kehebatan Allah SWT dan melahirkan semangat yang mendorong untuk selalu mendekati diri kepadaNya.
- n. Dapat menghapuskan keraguan dari dalam diri terhadap Allah SWT sebenarnya hati seseorang yang lalu itu diselubungi oleh keraguan dan kegelisahan terhadap Allah SWT.
- o. Menghapuskan dosa dan maksiat
- p. Akan mendatangkan kenikmatan dan kenyamanan dalam diri seseorang sehingga memandang ringan segala macam kelezatan duniawi itu bisa menimbulkan adanya ketidakselarasan dalam jiwa.



- q. Dapat menimbulkan perasaan dekat dengan Allah SWT dan merasa dalam perlindungan dan penjagaanNya seperti ini akan menghilangkan perasaan cemas takut was-was dan putus asa.

Sehingga akan terwujud pribadi muslim, pribadi hamba Allah SWT yang berakhlak mulia dan terjaga dari gangguan-gangguan kejiwaan, sehingga ketenangan jiwa akan mudah di capai.<sup>183</sup>

#### 4. Membaca Surat Yâsin

Santri Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang menjadikan surat yasin ini sebagai bagian dari rangkaian bimbingan Islam. Mengagungkan Allah melalui dengan membaca al-Qur'an akan mendatangkan pahala bagi para pembacanya, apalagi pada surat yasin yang penuh dengan berkah. Surah Yâsin adalah salah satu surah yang keseluruhan ayat-ayatnya turun di Mekkah sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah, sementara ulama berpendapat bahwa ayat ke 12 turun di Madinah, berkaitan dengan keinginan bani salamah meninggalkan lokasi tempat tinggal mereka menuju lokasi masjid Nabawi, seperti akan penulis uraikan pada tempatnya nanti. Riwayat ini walaupun dinilai shahih, namun itu tidak berarti bahwa ayat tersebut turun di Madinah, Nabi SAW, hanya menyampaikan kepada mereka kandungan ayat tersebut, dan riwayat itu tidak menyebutkan bahwa ayat ini turun pada saat itu.

Surah ini dinamai surat yasin karena kedua huruf alfabet Arab (ي) ya dan (س) sin memulai ayat-ayatnya, nama ini telah dikenal sejak masa Rasul SAW, beliau bersabda: *iqra' u ala mautakum* yasin/bacakanlah surah yasin bagi *mautakum* (HR. An-Nasa'i melalui Ma'qil Ibn Yasar, dan diriwayatkan oleh Ibn Majah dan lain-lainnya). Kata *mautakum* dipahami banyak ulama dalam arti orang yang sedang akan mati. Ada juga yang memahami dalam arti yang telah mati/wafat .

---

<sup>183</sup> Khalili Al-Bamar dan Imam Hanafi, *Ajaran Tarekat*, (Surabaya: Bintang Pelajar, 2006), hlm. 42

Surah Yāsin dikenal juga dengan nama *Qalbu Al-Qur'an/jantung al-Qur'an*. Penamaan ini berdasarkan satu Hadis yang diriwayatkan Ar-Tirmizi, tetapi dinilainya *gharib*, bahkan banyak ulama menilainya *ẓaif*. Menurut Imam Gaḏali, penamaan itu disebabkan karena surah yasin menekankan uraiannya tentang hari kebangkitan, sedang keimanan baru dinilai benar, jika seseorang mempercayai hari kebangkitan. Memang kepercayaan tentang hari kebangkitan mendorong manusia beramal shaleh lagi tulus-walau tanpa imbalan duniawi. Keyakinan itu juga mengantar manusia menghindari kedurhakaan, karena jika tidak ia akan tersiksa di akhirat.<sup>184</sup>

Ada lagi yang menamainya surah *Habib An Najjar*, karena sementara riwayatnya menyatakan bahwa tokoh itulah yang dimaksud oleh ayat ke 20 surah ini: “*dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas*”. Tetapi penamaan ini tidak memiliki dasar riwayat yang kuat.<sup>185</sup>

Surah ini merupakan surah ke 41 dari segi penurunan turunnya. Ia turun sesudah surah *al-jinn* dan sebelum surah *al-furqon* yakni sekitar tahun setelah masa kenabian dan sebelum terjadinya peristiwa isra dan mi'raj.

Surah Yāsin memiliki ciri-ciri tertentu, seperti ayat-ayatnya yang tidak panjang serta kemudahan pengucapannya, tujuan uraiannya adalah menanamkan akidah, baik yang berkaitan dengan Keesaan Allah dan risalah kenabian, maupun tentang kebenaran al-Qur'an dan keniscayaan kiamat.<sup>186</sup>

*Al-Biqā'i* juga berpendapat demikian. Dari nama-nama surah ini selain yasin, yaitu *qalb al-Qur'an* dan lain-lainnya, ulama' ini berkesimpulan bahwa tujuan utama surah ini adalah pembuktian tentang risalah kenabian. Itulah yang merupakan ruh wujud ini serta jantung

---

<sup>184</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 501-502

<sup>185</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 502

<sup>186</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 502

semua hakikat. Dengannya tegak lurus dan menjadi baik segala persoalan. Rasul yang diutus menyampaikannya adalah pemimpin para rasul, sedangkan rasul-rasul adalah kalbu semau wujud. Rasulullah Muhammad SAW. Diutus dari mekkah yang merupakan bagian kalbu dari bangsa arab dan manusia. Demikian surah ini menurutnya sesuai dengan nama-namanya. Nama-nama itu sendiri, selain Yāsin dan *qalb al-Qur'an*, juga adalah *Ad-Dafi'ah yang menampik* dan *mendukung*. Surah ini juga bernama *al-qoḍiyah yang menetapkan*, karena siapa yang mempercayai risalah kenabian, maka kepercayaannya itu menampik segala mara bahaya, serta disamping mendukung dan menetapkan untuknya aneka kebajikan dan memberinya apa yang dia harapkan. Demikian lebih kurang Al-Biqā'i.<sup>187</sup>

Kendati surah ini menguraikan tentang Keesaan Allah, risalah kenabian, dan hati kebangkitan, namun tema utama yang ditekankannya adalah tentang hari kebangkitan dengan menguraikan bukti-bukti keniscayaanNya serta sanksi dan ganjaran yang menanti manusia ketika itu., agaknya inilah salah satu sebab mengapa surah ini dianjurkan agar dibaca dihadapkan seorang menjelang wafat, karena uraian-uraiannya akan lebih meyakinkan seseorang tentang prinsip-prinsip ajaran agama, sehingga dia meninggal dalam keadaan percaya.

Disisi lain, kandungannya yang berbicara tentang ganjaran-ganjaran ukhrawi akan memenuhi jiwa pendengarnya dengan optimisme menghadapi kematian dan masa depan setelah kematian. Pakar tafsir dan hadits, Ibn Katsir berpendapat bahwa salah satu keistimewaan utama surah ini adalah kemudahan yang terlimpah bagi pembacanya saat menghadapi setiap kesukaran, dan karena itu pembacanya bagi yang akan wafat mengantar kepada kemudahan keluarnya ruh serta melimpahkan rahmat dan berkah illahi kepada yang bersangkutan.<sup>188</sup>

---

<sup>187</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 502

<sup>188</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 502-503

Yasinan ini akan menjadikan santri Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang lebih dekat dengan Allah SWT dan selalu taat dalam menjalankan ibadah sebagai bekal di hari kematiannya kelak.

5. Manaqib Sultan Al Aulia Sayyidina Syeḥ Abdul Qadir Al-Jilāni

Abdul-Qadir al-Jailani (selanjutnya disebut al-Jailani) adalah syekh pertama tarekat Qadiriyyah. Ia lahir di Jailan (di selatan Laut Kaspia, Iran) pada 1077 (470 H). Selain sebutan syekh, wali, dan sebutan-sebutan lain dalam tarekat, juga melekat pada dirinya sebutan sayyid, karena dari pihak ibunya turunan Husein, cucu Nabi; dan dari pihak ayah turunan Hasan, juga cucu Nabi Muhammad. Ia lahir di tengah-tengah keluarga yang hidup sederhana dan saleh. Abdullah Saumi, seorang sufi, adalah kakeknya (ayah ibunya).

Setelah menimba pengetahuan agama di tempat kelahiran sendiri, pada 1095 (488 H) ia terdorong untuk pergi merantau ke Bagdad, yang pada saat itu masih merupakan pusat peradaban dan pengetahuan. Untuk menimba pengetahuan agama sebanyak mungkin, ia jumpai para ulama, berguru dan bersahabat dengan mereka, sampai ia berhasil menjadi ulama yang menguasai ilmu lahir dan ilmu batin. Ia disegani sebagai fakih dan dihormati sebagai seorang sufi. Salah seorang pembimbingnya dalam lapangan tasawuf adalah ad-Dabbas (w. 1331/525 H).

Setelah membenamkan diri dalam pencarian ilmu selama lebih dari 33 tahun, maka pada usia 51 tahun al-Jailani mulai menampilkan dirinya di hadapan khalayak ramai (1128/521 H). Pada tahun itu juga, ia dipercaya memimpin sebuah madrasah, yang semakin lama semakin tidak mampu menampung jumlah peminat yang ingin belajar di situ. Pada 1135 (528 H), madrasah itu diperluas, dan selain itu juga dibangun sebuah ribat di luar pintu gerbang kota Bagdad. Setelah 40 tahun lamanya membimbing masyarakat ramai, yang berdatangan ke madrasah dan *ribatnya*, ia wafat pada 1168 (561 H), dalam usia 91 tahun.

Kendati baru menikah dalam usia 51 tahun, ia mempunyai 20 putra dan 29 putri. Sejumlah putranya juga berkembang menjadi ulama dan syekh tarekat. Mereka antara lain adalah Syekh Abdul wahhab, pengelola madrasah tersebut di atas sejak 1150 (543 H); Syekh Isa, yang bermukim dan bergiat mengajar di Mesir; Syekh Abdur-Razzaq, yang ikut berdakwah di Bagdad; dan Syekh Musa, yang bermukim dan mengajar di Damaskus. Putra-putranya itulah, juga para santrinya yang lain, yang berjasa membentuk tarekat-tarekat, yang dihubungkan kepada namanya, sehingga dikenal dengan nama tarekat Qadiriah. Tarekat ini pada tahap pertama tersebar di Irak, Siria, Mesir, dan Yaman, serta belakangan menyebar lagi ke berbagai penjuru dunia Islam, termasuk ke Indonesia. Tarekat ini selain tertua, juga sampai sekarang dianggap paling banyak memperoleh pengikut, dibandingkan dengan tarekat-tarekat yang lain.

Dari buku-buku, yang dilimpahkan kepadanya oleh para santrinya, seperti *Futuh al-Gaib*, *al-Fath ar-Rabbāni*, dan *al-Qasidat al-Gaisiyyat*, terasa sekali bahwa nasihat-nasihat agama yang disampaikan sangat menggugah hati, agar setia berpegang teguh kepada ajaran-ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi, setia menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan berjuang sungguh-sungguh mengendali dorongan nafsu, dan pada taraf yang lebih tinggi berserah diri sepenuh hati pada kehendak-Nya. Sebagai contoh, ia pernah berkata sebagai berikut, "Tiga hal mutlak bagi setiap mukmin, dalam segala kondisi, yaitu:

- a. Harus menjaga perintah-perintah Allah,
- b. Harus menghindar dari segala yang haram,
- c. Harus riḍa dengan takdir Yang Maha Kuasa.

Jadi setiap mukmin paling kurang memiliki tiga hal ini. Ikutilah sunnah Rasul dengan penuh keimanan, jangan mengerjakan bid'ah; patuhlah selalu kepada Allah dan Rasul-Nya, janganlah melanggar; junjung tinggilah tauhid dan jangan menyekutukan Dia; sucikanlah Dia senantiasa dan jangan melimpahkan keburukan apa pun kepada-Nya;

pertahankanlah kebenaran-Nya dan jangan ragu sedikit pun; bersabarlah selalu dan jangan menunjukkan ketidaksabaran; beristikamahlah dan berharaplah kepada-Nya; bekerja samalah dalam ketaatan dan jangan berpecah belah; saling mencintailah dan jangan saling mendendam. Ia juga bertutur demikian, "Tabir penutup hatimu tak akan tersibak, selama kau belum lepas dari alam ciptaan dan tidak berpaling darinya dalam segala keadaan hidup, selama hawa nafsumu belum pupus, selama kau belum melepaskan diri dari kemaujudan dunia dan akhirat, selama yang ada dalam jiwamu belum hanya kehendak Tuhanmu dan cahaya-Nya.

Bila bersatu dengan Allah dan mencapai kedekatan dengan-Nya lewat pertolongan-Nya, maka makna hakiki bersatu dengan Allah itu ialah berlepas diri dari makhluk dan kedirian, serta sesuai dengan kehendak-Nya, tanpa gerakmu; yang ada hanya kehendak-Nya. Nah, inilah keadaan *fana* (sirna) dirimu, dan dengan keadaan itulah kau bersatu dengan-Nya.

Bersatu dengan-Nya tentu tidak sama dengan bersatu dengan ciptaan-ya. Bukankah Ia telah menyatakan 'Tak ada suatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat?' Allah tak terpadani oleh semua ciptaan-Nya. Bersatu dengan-Nya lazim dikenal oleh mereka yang mengalaminya. Pengalaman mereka berlainan, dan khusus bagi mereka sendiri.<sup>189</sup>

Begitu mulianya seorang ulama' Abdul Qadir al-Jailāni baik perjalanan hidupnya maupun ajarannya tentunya akan bermakna bagi santri Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang untuk meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari, itulah perlunya berbimbingan agama Islam dengan membaca manaqib yang dilakukan santri Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang untuk meningkatkan ketaatan ibadah santri.

Diriwayatkan dalam Al-Lujainid Dani Fi Manaqib Sultānil Auliya Syeikh Abdul Qadir Al Jīlāni, karya Syeikh Ja'far bin Hasan bin Abdul

---

<sup>189</sup> Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, Anggota IKAPI, 2002), hlm. 24

Karim Al-Barjanziy beliau berkata : manaqib ini hanya merupakan bagian kecil penjelasan perilaku wali qutub yang biasa memberi pertolongan, sebagai perantara agar terkabul tujuannya, pimpinan para *wali arif billah*, imamnya para ulama' berjalan di jalan Allah untuk meraih lautan haqikat yaitu Sayyid yang mulia, dirinya dijadikan sandaran yang amat indah, keturunan bangsawan, memiliki derajat yang tinggi, memiliki majelis perkumpulan yang besar, yaitu Syekh Abdul Qadir Al Jilani r.a. semoga Allah yang maha kuat lagi maha sempurna menyampaikan Syekh ke Surga yang dekat kepada Allah dan berhasilnya harapan.<sup>190</sup>

#### 6. Membaca Sholawat Nariyah

Şalawat Nariyah adalah sebuah şalawat yang disusun oleh Syekh Nariyah. Syekh yang satu ini hidup pada jaman Nabi Muhammad sehingga termasuk salah satu sahabat nabi. Beliau lebih menekuni bidang ketauhidan. Syekh Nariyah selalu melihat kerja keras nabi dalam menyampaikan wahyu Allah, mengajarkan tentang Islam, amal saleh dan akhlaqul karimah sehingga syekh selalu berdo'a kepada Allah memohon keselamatan dan kesejahteraan untuk nabi. Doa-doa yang menyertakan nabi biasa disebut şalawat dan syekh nariyah adalah salah satu penyusun şalawat nabi yang disebut şalawat nariyah.

Santri Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang melakukan şalawat ini agar selalu dengan ajaran Nabi dan berharap syafaatnya. Bagi umat Islam, şalawat tidak terkecuali santri Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan. Setiap saat şalawat dibacanya, namun demikian masih banyak di antara umat Islam sendiri yang masih awam tentang fađilah şalawat. Padahal dalam al-Qur'an sendiri telah dijelaskan bahwa Allah juga memerintahkan hamba-Nya untuk berşalawat kepada Nabi Muhammad Saw., karena Allah SWT dan malaikat juga berşalawat kepadanya.

---

<sup>190</sup> Baidhowi Syamsuri, *Penuntun Manaqib dengan Terjemah*, (Surabaya: Apollo, 2006), hlm. 62

Menurut Ibnu Abbas, sebagaimana dikutip Yusuf Ibnu Muhammad an-Nabhani dalam *Afḍalus* ṣalawat pada dasarnya bacaan ṣalawat memiliki tiga tingkatan, sebagai berikut:

- a. Ṣalawat dari Allah berarti Dia memberi Rahmat
- b. Ṣalawat dari malaikat berarti mereka memohonkan ampunan untuknya.
- c. Ṣalawat dari orang-orang mukmin berarti mereka berdo'a agar diberi rahmat dengan membaca do'a tersebut.<sup>191</sup>

Nor Muhammad Kafadi dalam bukunya yang berjudul *rahasia, keutamaan dan keistimewaan* ṣalawat merinci faedah bershalawat sebagai berikut:

- a. Mengikuti perintah Allah SWT.
- b. Agar diangkat derajatnya
- c. Akan ditulis sepuluh kebaikan.
- d. Dihapus sepuluh keburukan
- e. Mengharap terkabulnya doa
- f. Memperoleh syafa'at dari nabi
- g. Menutupi aib diri dan mengharap ampunan
- h. Mengharapkan tercukupi kebutuhan hidup
- i. Menyebabkan dekat kepada nabi Muhammad
- j. Menempati kedudukan sedekah
- k. Menyebabkan tertunaikannya kebutuhan
- l. Merupakan zakat dan persucian orang yang membacanya
- m. Menyebabkan harumnya tempat yang dijadikan untuk membaca shalawat
- n. Menyebabkan teringat kembali kepada Rasulullah
- o. Bisa menghapus kesan bakhil dan kikir
- p. Bisa menghapus kefakiran pembacanya
- q. Bisa melepaskan kehinaan bagi yang membacanya

---

<sup>191</sup> Yusuf Ibnu Muhammad an-Nabhani, *Afḍhalus Shalawat*, (Beirut: Darul Fikr, t.th.), hlm. 6



- r. Menyelematkan bau busuk dari suatu majlis
- s. Shalawat menjadi penyebab berkah bagi pembacanya
- t. Bacaan shalawat tanda cinta kasih kepada Rasulullah
- u. Penyebab keteguhan telapak kaki di atas şirat
- v. Dalam shalawat terkandung zikir kepada Allah
- w. Sebagai sebab menjadikan pujian yang baik dari langit dan bumi
- x. Shalawat membuat seseorang memperoleh petunjuk.<sup>23</sup>

Melihat keutamaan membaca şalawat di atas jelas, bahwa shalawat memiliki faedah dan manfaat yang sangat besar bagi santri Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang. Ia dapat memenuhi hajat pribadi, maupun kelompok dan menambah ridha Allah SWT, juga mampu meningkatkan ketaatan ibadah santri melalui rasa cintanya terhadap ajaran Nabi SAW.

#### 7. Shalat malam

Shalat malam yang dilakukan di santri eks penyalahgunaan napza Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang untuk membekali jama'ah bekal iman, Islam dan ihsan dalam menjalani hari-hari berikutnya.

Pada dasarnya shalat malam merupakan salah satu ibadah sunah yang sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga Nabi Muhammad SAW pernah bersabda kepada pamannya (Abbas): "Hendaklah seseorang melakukan shalat tasbih dalam sehari, apabila tidak mampu maka dalam satu Jum'at, jika masih tidak mampu maka dalam satu bulan, jika masih tidak mampu maka dalam satu tahun sekali." Begitu pentingnya sholat tasbih yang dalam tiap rukunnya ada tambahan rangkaian bacaan mulia yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW., sehingga membedakan dengan shalat sunnah lain. Sebagaimana Hadits Nabi:

عن سمرة بن جندب قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم أحبّ الكلام إلى الله تعالى أربع: سبحان الله, والحمد لله, ولاله الا الله والله أكبر, لا يضرك بأيهنّ بدأت. (رواه المسلم)

Ucapan yang paling disukai Allah empat kalimat yaitu; Subhanallah, Alhamdulillah, Lā ilāha illallah, Allāhu akbar. Engkau boleh memulainya dengan mana yang engkau kehendaki.<sup>192</sup>

Ini menunjukkan kegiatan shalat malam yang dilakukan di santri Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang akan bermakna menjadikan perjalanan hidup jama'ah akan selalu taat dan dekat pada Allah SWT

#### 8. Mandi malam hanya untuk santri

Mandi malam diberikan kepada santri yang baru masuk sampai santri tersebut sembuh dari ketergantungan narkoba yang dimiliki, mandi malam ini dilakukan malam hari untuk terapi santri.

Dari semua rangkaian pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang pada dasarnya terkait dengan ajaran tasawuf yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

##### d. *Takhalli*

*Takhalli* berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang merusak. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotoran-kotoran hati tersebut, sehingga muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya.<sup>193</sup> *Takhalli* ini dilakukan oleh melalui proses mandi malam, berbagai macam wirid dan kegiatan ibadah untuk menetralkan kondisi santri eks narkoba sehingga santri memahami dan sadar akan perbuatan yang telah dilakukan dan berubah ke arah akhlakul karimah

---

<sup>192</sup> Yusuf Ibnu Muhammad an-Nabhani, *Afdhalus Shalawat*, hlm. 12

<sup>193</sup> M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 45

e. *Tahalli*

Tahalli adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku dan akhlak terpuji. Tahapan tahalli dilakukan kaum sufi setelah jiwa dikosongkan demi akhlak-akhlak jelek. Pada tahap tahalli, kaum sufi berusaha agar dalam setiap perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama.<sup>194</sup> Hal ini dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang dengan berbagai kegiatan dari pagi sampai malam melalui berbagai kegiatan ibadah, dzikir dan kegiatannya lainnya dalam rangka menanamkan kehidupan santri akan kedekatan dengan Allah melalui latihan kejiwaan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang, meskipun tidak sampai pada maqam-maqam dalam tasawuf namun nilai perilaku yang dikembangkan secara istiqamah diarahkan untuk membentuk santri yang berakhlakul karimah

f. *Tajalli*

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka rangkaian pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang itu disempurnakan pada fase tajalli. Tajalli berarti penampakan diri Tuhan yang bersifat absolut dalam bentuk alam yang terbatas. Istilah ini berasal dari kata *tajalla* atau *yatajalla* yang artinya menyatakan diri.<sup>195</sup> Jalan kepada Allah menurut kaum sufi, terdiri dari dua usaha. Pertama, mulazamah, yaitu terus-menerus berada dalam *zikr* kepada Allah; kedua *mukhalafah*, yaitu terus menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang melupakan-Nya. Keadaan ini dinamakan safar kepada Tuhan. Ia tidaklah merupakan suatu gerak dari satu pihak, tidak dari pihak yang datang (hamba) dan

---

<sup>194</sup> Imam Qusyairy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, Terj. Luqman Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 23

<sup>195</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), hlm. 40

tidak pula dari pihak yang didatangi (Tuhan).<sup>196</sup> Hal ini dilakukan santri melalui penanaman diri untuk terus dekat dengan Allah melalui ritualitas dan penghayatan terhadap ajaran agama yang diperoleh melalui berbagai kegiatan yang dilakukan agar nantinya setiap perbuatannya dan tingkah laku kehidupan karena takut dan cinta pada Allah sehingga tidak terjerumus dalam pergaulan narkoba dan menjadi insan kamil.

Pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang secara sungguh-sungguh, maka akan menimbulkan rasa taat dan dekat kepada Allah SWT. Selain itu, dengan bimbingan pengasuh dan pendamping, maka dapat memahami diri sendiri, baik kelebihan dan kekurangan serta situasi dan kondisi yang sedang di alami, sehingga individu dapat memperbaiki dirinya menjadi lebih baik. pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang berorientasi pada upaya pengembangan fitrah manusia, yaitu sebagai makhluk Tuhan, individu, sosial atau kesusilaan, dan berbudaya. Sebagai makhluk beragama, individu harus taat kepada Allah, beribadah dan sujud kepadanya. Sebagai makhluk sosial mempunyai pengertian bahwa mereka hidup di dunia ini pastilah memerlukan bantuan dari orang lain. Bahkan mereka baru dikatakan sebagai manusia bila berada dalam lingkungan dan berinteraksi dengan orang lain. Manusia selain harus mengembangkan hubungan *vertical* dengan Tuhan, mereka juga harus membina hubungan *horizontal* dengan lain dan alam semesta.

Sebagai makhluk berbudaya mereka dituntut untuk dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya dalam memanfaatkan alam semesta dengan sebaik-baiknya. Mereka harus bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Manusia sering menjadi sombong, lupa diri, egoistik dan sibuk dengan urusan dunianya. Terlebih dengan berkembangnya ilmu pengetahuan

---

<sup>196</sup> Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 73-74

dan teknologi. Kecenderungan ini merupakan bentuk penyimpangan terhadap fitrah kemanusiaan dan keberagaman.

Di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang Santri menghadapi pula masalah yang menyangkut agama dan budi pekerti (akhlak), karena para pengguna Santri mulai ragu-ragu terhadap kaidah akhlak dan ketentuan agama. Keraguan atau kebimbangan itu mungkin berakhir dengan tunduk kepadanya atau menentanginya. Kebimbangan para korban narkoba itu memantul pada tingkah laku mereka. Ketegangan ketegangan emosi, peristiwa-peristiwa yang menyedihkan dan keadaan yang tidak menyenangkan, mempunyai pengaruh besar dalam sikap para Santri terhadap agama dan akhlak sebagai wujud agama.

Sebenarnya pemahaman agama para santri tentang nilai-nilai agama timbul ketika mereka bandingkan apa yang mereka pelajari di sekolah dan apa yang hidup dalam keluarga dan lingkungannya. Rumah yang mencakup orang tua yang kurang sekali pengetahuannya tentang agama, dan seharusnya menanamkan kepada mereka tentang agama sejak kecil. Sehingga mereka percaya kepada logika dan mulai ragu kepada nilai-nilai agama yang tidak disandarkan pada logika. Keraguan tentang agama membuat korban narkoba enggan menjalankan ajaran-ajaran agama, terutama shalat lima waktu.

Namun, kebimbangan para santri tentang nilai-nilai agama mulai hilang setelah mereka diberi pembinaan selama di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang. Mereka melaksanakan ajaran agama seperti sholat lima waktu, bersuci membaca Al-Qur'an, dzikir, meskipun untuk sholat lima waktu belum lengkap, minimal mereka sudah mau menjalankan sholat jama'ah untuk waktu magrib, isya' dan subuh. Mereka juga melakukan tadarus (membaca Al-Qur'an) rutin setiap hari setelah jama'ah magrib dan isya' juga melakukan dzikir.

Dzikir kepada Allah pada dasarnya merupakan bimbingan jiwa, karena yang menjadi sasaran utamanya adalah nafs dengan segenap unsur-unsurnya yang disebut dengan latifah. Latifah-latifah tersebut merupakan anak tangga dalam pencapaian proses ma'rifat. Proses pertama latifah di mulai dari *latifah*

*qalb* yang terletak kira-kira dua jari di bawah susu kiri. Setelah terasa getaran dzikir di dalamnya, kemudian masuk tahap berikutnya. Proses kedua, dzikir memasuki *latifah ruh* yang bertempat sekitar dua jari di bawah susu kanan. Setelah dzikir terasa dan menetap di dua arah tersebut, selanjutnya masuk lagi dalam proses berikutnya. Pada proses ketiga, dzikir dalam *latifah sirri* yang letaknya kira-kira dua jari diatas susu kiri. Setelah terasa dzikir pada latifah tersebut, kemudian masuk lagi pada proses keempat, yakni dzikir pada *latifah khofi* yang letaknya kira-kira dua jari di atas susu kanan. Setelah dzikir menetap pada latifah ini maka masuk pada proses kelima yaitu dzikir pada *latifah akhfa* yang tempatnya di tengah-tengah dada dan terus diteguhkan dzikir seperti halnya dzikir pada latifah-latifah lainnya. Proses keenam, dzikir dalam *latifah nafsi* yang letaknya di antara kedua kening. Setelah dzikir sampai pada latifah ini maka seluruh latifah sudah berdzikir. Pada proses ketujuh dzikir dalam *latifah qolab (latifah jasad)*. Apabila dzikir sudah sampai pada tahap ini maka dzikir telah memenuhi kehalusan seluruh jasad.

Uraian di atas, menunjukkan betapa proses pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang sangat kuat mengajarkan puritanisme dengan *tazkiyatunnafs* bagi remaja korban penyalahgunaan narkoba dan kenakalan lainnya. Dengan melalui *dzikir jahar* dan *dzikir khofi*, maka proses pengisian latifah-latifah tersebut di atas dapat dilalui sehingga proses *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* akan terjadi secara simultan.<sup>197</sup>

Dalam proses pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang dengan motivasi dilakukan melalui bimbingan individu dan kelompok, dari hasil wawancara peneliti dengan Santri menunjukkan bahwa dalam proses tersebut ternyata yang sangat dibutuhkan dari kelima kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang dan kebutuhan akan harga diri juga kebutuhan akan aktualisasi diri. Seorang pengasuh sangat memperhatikan

---

<sup>197</sup> Zaenal Abidin Anwar, *Terapi Model Thariqat Qodiriyah Naqsabandiah dalam Membantu Ramaja Korban Penyalahgunaan NAZA*, Makalah disampaikan pada ceramah dan dialog penanggulangan narkoba di Gedung Dharma Wanita, Semarang, 26 Agustus, 2002, hlm. 11

betul-betul selama proses bimbingan individu dan kelompok; ini terbukti dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Santri puas dan senang terhadap proses bimbingan yang dilakukan dengan adanya materi dan metode yang diberikan oleh pendidik, Santri mudah menerima dan memahami, sehingga Santri merasa masalah yang dihadapi mendapatkan penyelesaian yang positif. Dengan adanya proses bimbingan Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba dengan motivasi dilakukan melalui bimbingan individu dan kelompok ternyata dapat membantu Santri dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya yang sehat dan produktif, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Hasil pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: hasil yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Maksud kualitatif yaitu hasil yang berkaitan dengan perubahan sikap, perilaku, mental para korban menjadi lebih baik. Sedangkan kuantitatif yaitu hasil bimbingan Islam terhadap korban narkoba dalam hal keberhasilan pelaksanaan pelatihan ketrampilan dan sebagainya.

Hasil kualitatif dari proses pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang tercermin pada perubahan-perubahan sikap dan perilaku dalam tindakan sehari-hari menjadi lebih baik bila dibandingkan sebelum ada proses bimbingan Islam. Hasil ini di ketahui dari pantauan dan pengamatan para pendidik. Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang pada Santri selama tinggal di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang

Indikasi keberhasilan secara kualitatif tersebut dapat dilihat dari tanda-tanda sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi aktifitas, santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang menunjukkan perubahan perilaku, sikap dan perilaku tersebut antara lain: tidak

mengganggu ketertiban, dapat mengurangi kata-kata jorok atau tidak sopan.

2. Dilihat dari aktivitas agama, Santri (korban narkoba) di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang lebih rajin datang dalam pertemuan rutin yang sebagian materinya adalah ajaran agama, mau melakukan sholat, puasa.
3. Santri Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang telah mampu menyadari dan mematuhi norma hukum dan sosial yang berlaku di masyarakat, seperti kebiasaan mengkonsumsi narkoba dan zat-zat lain yang berbahaya menjadi hilang.

Selain indikasi-indikasi di atas, diungkapkan juga bahwa Santri di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang telah mempunyai kedewasaan berpikir dan tidak dikuasai emosinya seta telah memiliki kemampuan dan kesanggupan sosial dan agama di masyarakat.

Selanjutnya evaluasi adalah suatu alat untuk mengukur sampai dimana penguasaan Santri terhadap bahan bimbingan yang telah diberikan. Evaluasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang dilakukan dengan pengamatan secara kontinyu terhadap perilaku Santri selama alam penanganan, hasil ari evaluasi pengamatan ini diarahkan pada bentuk bimbingan, konseling maupun terapi yang nantinya akan diberikan kepada Santri sesuai perkembangan perilaku dan tingkat kesembuhan korban. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan secara kontinyu.

#### **D. Analisis Perspektif Behaviorisme terhadap Pelaksanaan Penyembuhan Santri eks Penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang**

Santri eks napza yang ada di Pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang secara umum memiliki perilaku yang agresif dan sangat mudah terpengaruh untuk berbuat kejahatan dan kekerasan terhadap orang lain, latar belakang santri yang terbiasa mencuri, merampok, dan menodong dengan kekerasan untuk dapat membeli narkoba selalu di bawah,



ketika masuk di pesantren Pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang.

Agresivitas santri Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang yang rata-rata adalah remaja pada awalnya adalah tergantung pada bagaimana pola pengasuhan keagamaan tersebut dalam keluarga yang diberikan orang tua mereka ketika mereka masih kecil. Sifat baik maupun sifat buruk yang ada pada santri sekarang ini tidak terlepas dari penanaman nilai yang ditanamkan orang tua mereka dan lingkungan di sekitarnya. Banyaknya santri yang merupakan eks penyalahgunaan narkoba yang ada di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang karena tidak adanya pengasuhan yang baik sejak awal, baik agama maupun norma-norma baik di lingkungan keluarga dan pergaulan sehari-hari. Perilaku kasar, perkataan yang kotor dan sikap yang acuh tak acuh merupakan cerminan keadaan keluarga mereka. Mungkin dari kecil, di keluarga sering terjadi pertengkaran, mencaci-maki maupun perbuatan buruk lainnya. Disinilah awal terjadinya keburukan sikap pada remaja yang ada di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang.

Semangat solidaritas santri yang merupakan eks penyalahgunaan narkoba dalam kelompok nampak jelas sekali dari kehidupan santri yang merupakan eks penyalahgunaan narkoba sebagai bagian kehidupan masyarakat. Dan dalam hal ini, mereka mendapatkan “kenakalan” sebagai ruang untuk aktualisasi diri dalam beragam profesi dengan segala resiko yang membahayakan bagi perkembangan jiwa mereka sendiri. Solidaritas di kalangan remaja seperti pada santri yang merupakan eks penyalahgunaan narkoba di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang dalam pengamatan peneliti condong ke arah perilaku negatif. Hal ini ditunjukkan dengan semangat setia kawan yang berujung pada konflik dalam bentuk tawuran, penyalahgunaan narkoba dan seks bebas. Secara psikologis, bentuk solidaritas semacam ini bila terus-menerus terinternalisasi dalam diri remaja akan berdampak buruk terhadap kondisi kejiwaan. Bisa jadi dalam diri mereka tidak pernah merasa ketenangan batin karena senantiasa merasa

cemas, khawatir dan ketakutan. Cemas sekaligus khawatir kalau-kalau dirinya di serang oleh kelompok lainnya dan mereka pun senantiasa ketakutan jika sewaktu-waktu terjadi aksi tawuran yang membahayakan diri. Secara psikologis, kondisi kejiwaan remaja yang semacam ini sangat rentan terhadap munculnya gangguan kejiwaan.

Penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang yang dilakukan melalui berbagai kegiatan mulai dari kajian materi tauhid, ibadah, akhlak, melalui berbagai kegiatan seperti dzikir, istighasah, mandi malam, manaqib pada dasarnya adalah sebuah stimulus yang diberikan oleh pengasuh untuk dapat merubah perilaku santri ke arah yang lebih baik dan meningkatkan kebiasaan memakai narkoba. Pola ini dalam perspektif behaviorisme merupakan tingkah laku manusia yang dikendalikan oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioristik dengan stimulusnya sehingga dapat membentuk perilaku yang diharapkan.

Santri yang diberikan stimulus melalui pengetahuan, terapi dzikir, ibadah yang teratur, istighasah dan lainnya akan merespon apa yang diperolehnya tersebut menjadi satu perbuatan yang akan dilakukan dalam kehidupannya, dalam hal jiwanya telah distimulus dan dibentuk menuju jiwa yang akhlakul karimah.

Dalam behaviorisme Skinner, pikiran, sadar atau tidak sadar, tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. Menurut Skinner, perkembangan adalah perilaku. Oleh karena itu para behaviorism yakin bahwa perkembangan dipelajari dan sering berubah sesuai dengan pengalaman-pengalaman lingkungan.<sup>198</sup> hal inilah yang dikembangkan dalam proses penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang melalui berbagai perilaku dan membentuk lingkungan yang mampu menjadikan santri terlepas dari pengaruh narkoba dan terbiasa bersosialisasi dengan baik sesuai dengan ajaran Allah

---

<sup>198</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2009), hlm. 57

dan yang terpenting adalah membentuk lingkungan yang mampu mendekatkan santri kepada Allah SWT melalui kegiatan yang dilakukan sehingga terwujud satu perilaku santri yang akhlakul akarimah.

Hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku yang tidak sesederhana yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebelumnya. Menurutnya respons yang diterima seseorang tidak sesederhana demikian, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulu tersebut yang mempengaruhi respons yang dihasilkan. Respons yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi tersebut nantinya mempengaruhi munculnya perilaku.<sup>199</sup> Oleh karena itu, dalam memahami tingkah laku seseorang secara harus memahami hubungan antara stimulus yang satu dengan lainnya, serta memahami konsep yang mungkin dimunculkan dan berbagai konsekuensi yang timbul akibat respons tersebut. Skinner juga mengemukakan dengan menggunakan perubahan-perubahan mental sebagai alat menjelaskan tingkah laku yang hanya menambah rumitnya masalah, sebab setiap alat yang digunakan perlu penjelasan.<sup>200</sup> Hal ini sangat diperhatikan oleh pengasuh dan pendamping dengan membuat stimulus-stimulus dari setiap kegiatan di pesantren yang saling berkaitan dalam menyembuhkan ketergantungan santri terhadap narkoba dan memiliki kehidupan yang lebih baik dengan perilaku yang baik.

Hawari sebagai praktisi kesehatan mental senior melihat munculnya gangguan kejiwaan dari faktor environmental (lingkungan), baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut mempunyai peran besar dalam membangun kondisi mental yang sehat. Bila dicermati dengan seksama nampaknya di kalangan santri ada semacam keterputusan hubungan dengan ketiga lingkungan tersebut yang cenderung memosisikan santri sebagai subjek yang rawan terhadap gangguan kejiwaan. Sehingga santri membutuhkan satu lingkungan dengan kebiasaan-kebiasaan

---

<sup>199</sup> R.E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, (Massachusetts: Allyn and Bacon, 2000), hlm. 51

<sup>200</sup> Ida Bagus Putrayasa, *Landasan Peman*, (Bali: Undiksha Press, 2013), hlm. 88

dalam lingkungan tersebut yang mampu memberikan stimulus yang baik terhadap perilaku santri dan pada akhirnya dapat menghilangkan santri terhadap ketergantungan narkoba dan hidupnya menjadi lebih baik.<sup>201</sup>

Usaha untuk menuju akhlak mulia yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang melalui pola pengasuhan keagamaan dan keterampilan santri Eks Penyalahgunaan NAPZA di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang yang mampu memberikan hasil walau tidak maksimal. Karena, nilai ilmu akan tampak pada kehidupan seseorang apabila dibarengi dengan takwa. Dan awal kesadaran akan pentingnya agama bagi seorang anak merupakan tahap awal fatwa yang dibarengi dengan aktifitas ibadah sehari-hari dan ini merupakan wujud dari aplikasi behaviorisme.

---

<sup>201</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), hlm. 47

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah membahas bab demi bab dalam uraian sebelumnya, maka pada bagian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang diarahkan pada proses pembinaan yang mengarah pada pembentukan perilaku yang akhlakul karimah melalui berbagai materi baik materi tauhid, syariah dan akhlak, selain itu juga diberikan berbagai kegiatan dzikir, shalat berjama'ah, istighasah, pembacaan shalawat, manaqib, shalat malam, dan mandi setelah shalat malam untuk menyembuhkan ketergantungan narkoba dan menjadikan pribadi yang karimah, untuk mendukung kehidupan setelah kelaur dari pondok santri juga diberikan bekal pendidikan keterampilan seperti menjadhit, otomotif dan elektronik agar nantinya mampu bekerja mencari rizki yang halal dan baik dan tidak terjerumus lagi ke dalam penyalahgunaan narkoba.
2. Perspektif behaviorisme terhadap penyembuhan santri eks penyalahgunaan Napza di Pondok Pesantren Rehabilitasi At-Tauhid Sendanguwo Semarang terdapat dalam upaya stimulus yagn dilakukan oleh pihak pesantren dengan membentuk lingkungan santri yagn penuh dengan nilai-nilai agama, nilai sosial melalui berbagai kegiatan sperti kegiatan dzikir, shalat berjama'ah, istighasah, pembacaan shalawat, manaqib, shalat malam, dan mandi setelah shalat malam, keterampilan sehingga mampu membnetuk perilaku akhlakul karimah santri dan berhenti memakai narkoba.

#### **B. Saran-saran**

Beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan antara lain sebagai berikut:

1. Pengasuh lebih banyak meningkatkan kedekatan dengan santri sebagai upaya penyembuhan.
2. Pengasuh juga perlu lebih inten memberikan ajaran yang bersifat ketentraman hati baik melalui dzikir atau cara lain yang mampu menjadikan kekosongan jiwa santri terisi dengan jiwa Illahiyah.
3. Santri perlu melakukan berbagai kegiatan yang dilakukan dipesantren dengan motivasi yang tinggi agar terhindar dari pengaruh narkoba dan menjadi pribadi yang karimah.
4. Para tokoh agama dan masyarakat hendaknya dapat mengarahkan masyarakat menuju kepribadian yang agamis, misalnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan pengajian-pengajian, diskusi Islami dan lain-lain dengan tujuan menumbuhkan pengetahuan dan jiwa pada semua anggota masyarakat sehingga dapat menghindarkan anak dari pengaruh narkoba dan perilaku negatif lainnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Albani, Muhammad Nasiruddin, *Tawassul dan Tabarruk*, terj Aunur Rofiq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Ali, Yunasir, *Tasawuf*, dalam Ensiklopedia Tematis Dunia Islam; *Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Heove, 2002
- Anwar, Zaenal Abidin, *Terapi Model Thariqat Qodiriyah Naqsabandiah dalam Membantu Ramaja Korban Penyalahgunaan NAZA*, Makalah disampaikan pada ceramah dan dialog penanggulangan narkoba di Gedung Dharma Wanita, Semarang, 26 Agustus, 2002
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014
- Atjeh, Abu Bakar, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Ramadhani, t.th
- Azwar, Syaifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2010
- Bachtiar, Aziz, *Cinta Remaja Mengungkap Pola dan Perilaku Cinta Remaja*, Jogjakarta: Indiebooks, 2004
- Badan Naarkotika Nasional BNN, *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda*, 2014
- Bakhtiar, Laleh, *Sufi: Expressions Of The Mystic Quest*, terj. Purwanto, *Perjalanan Menuju Tuhan, Dari Maqam-Maqam hingga Karya Besar Dunia Sufi*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2011
- Bamar, Khalili Al dan Imam Hanafi, *Ajaran Tarekat*, Surabaya: Bintang Pelajar, 2006
- Barmawie, Umary, *Materia Akhlaq*, Solo: Ramadhani, 2005
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

- Bizawie, Zainul Milal, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat : Pemikiran dan Pemahaman Keagamaan Syekh Ahmad Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi*, Yogyakarta: Kerjasama SAMHA Institut Studi Agama dan Hak Asasi Manusia dengan Yayasan KERiS Kajian Epistemologi dan Antropologi, Agama dan Budaya, 2002
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2006
- , *Remaja Harapan Tantangan*, Jakarta: Ruhama, 2013
- Dariyo, Agoes, *Psikologi perkembangan Remaja*, Jakarta: Ruhama, 2014
- Depag, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Anda Utama, 2003
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, 2015
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2009
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Effendy, Mochtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Palembang: Widyadara, 2001
- Gredler, Margaret E., *Learning and Intruction: Teori dan Aplikasi*, Ter. dari *Learning and Intruction: Theory into Practice* oleh Tri Wibowo B.S, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Gunawan, Weka, *Keren Tanpa Narkoba*, Jakarta: Grasindo, 2006
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Peman*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2003
- Handoyo, Ida Listyarini, *Narkoba Perlukah Mengenalnya?*, Yogyakarta: Pakar Raya, 2004
- Haqini, Lukman, *Mewaspada Tipe Pria Berbahaya*, Bandung: Mujahid Press, 2013
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2003



- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 2012
- Jauziydh, Ibnu Qayyim Al, *Asma-ul Husna*, penterjemah Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003
- Karsono, Edy, *Mengenal Kecanduan Narkoba Dan Minuman Keras*, Bandung: Yrama Media, 2014
- Kartono, Kartini, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: Rajawali, 2003
- Keputusan Presiden RI No. 3 Tahun 1997 tentang Pengawasan dan Pengendalian Minuman Beralkohol dalam UU. RI. No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika, Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2007
- King, Laura A., *Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- Kusuma, Ganjar Triadi Budi, *Remaja...Seks...Aborsi...*, Yogyakarta: Sahabat Setia, 2002
- Lawrens, Burhani MS-Hasbi, *Kamus Ilmiah Populer*, Jombang: Lintas Media, t.th.
- Mandagi, Jeanne dan M. Wesniwiro, *Masalah Narkotika dan Zat Adiktif Lain serta Penanggulangannya*, Jakarta: Pramuka Saka Bhayangkara, 2006
- , dan Sumarno A. Haris, *Penanggulangan Bahaya Narkotika dan Psikotropika*, Jakarta: Pramuka Saka Bhayangkara, 2011
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Masykhur, Anis dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi*, Jakarta: Hikmah, 2005
- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007
- Muhammad, Hasyim, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Muslim, *Shahih Muslim*, juz III Beirut : Darul Kutab al-Ilmiah, t.th.
- Mustaqim, *Ilmu Jiwa* , Semarang: Andalan Kita, 2012
- Nabhani, Yusuf Ibnu Muhammad an, *Afdhalus Shalawat*, Beirut: Darul Fikr, t.th.

- Naisabury, Imam Qusyairy an, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, Terj. Luqman Hakim, Surabaya: Risalah Gusti, 2000
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- Purwanto, Candra, *Mengenal dan Mencegah Bahaya Narkotik*, Bandung: Pionir Jaya, 2001
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Putrayasa, Ida Bagus, *Landasan Peman*, Bali: Undiksha Press, 2013
- Qordhawi, Yusuf, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 2009
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian suatu Tindakan Dasar*, Surabaya: Sie Surabaya, 2001
- Rofiq, Hamka dan Rusdi, *Islam dan Era Reformasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2009
- Rusli dan Kholik, *Theory of Learning According to Educational Psychology*, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 4 No. 2, 2013
- Sarlito, Wirawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Sears, Freedman dan Peeplau, *Psikologi Sosial*, Jilid 3. Jakarta: Erlangga, 1994
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Slavin, R.E., *Educational Psychology: Theory and Practice*, Massachusetts: Allyn and Bacon, 2000
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Syah, Muhibbin, *Psikologi*, Jakarta: Logos, 2002

- Syamsuri, Baidhowi, *Penuntun Manaqib dengan Terjemah*, Surabaya: Apollo, 2006
- Syihab, M. Quraisy, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasional-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, vol. 1
- Syukur, Amin dan Abdul Muhayya Ed. *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Syukur, M. Amin dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, Anggota IKAPI, 2002
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2015
- Undang-undang RI tentang Narkotika dan Psikotropika, Jakarta: Tamita Utama, 2000
- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Peman*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Yahya, Imam Abu Zakaria, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, Bandung: Alma'arif, 2003
- Yunus, Mahmud, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung, 2013
- Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Bimbingan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung, t.th.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 2005
- Zulhammi, Teori Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Darul Ilmi Vol. 3 No. 1*, 2015
- <http://ntb.bkkbn.go.id>.
- <http://www.suara.com/news>

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **PENGASUH**

1. Bagaimana kondisi secara umum santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
2. Bagaimana kondisi perilaku santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
3. Apa yang melatarbelakangi adanya penyembuhan dan pembiasaan santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
4. Apa tujuan dari pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
5. Apa fungsi dari pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
6. Bagaimana pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
7. Materi apa saja yang diberikan pada pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
8. Metode apa yang diberikan pada pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
9. Pendekatan apa saja yang diberikan pada pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
10. Media apa saja yang diberikan pada pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
11. Adakah penanganan khusus bagi setiap individu santri yang diberikan pada pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?

12. Bagaimana bentuk pengawasan atau evaluasi pada pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
13. Bagaimana mengetahui kemajuan dari santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
14. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?

### **PENGURUS PESANTREN**

1. Bagaimana kondisi secara umum santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
2. Apa tujuan dari pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
3. Apa fungsi dari pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
4. Bagaimana pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
5. Materi apa saja yang diberikan pada pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
6. Metode apa yang diberikan pada pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
7. Pendekatan apa saja yang diberikan pada pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
8. Media apa saja yang diberikan pada pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?

9. Adakah penanganan khusus bagi setiap individu santri yang diberikan pada pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
10. Bagaimana bentuk pengawasan atau evaluasi pada pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
11. Bagaimana mengetahui kemajuan dari santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penyembuhan santri eks penyalahgunaan napza di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?

### **SANTRI**

1. Mengapa anda di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
2. Bagaimana perilaku anda ketika masuk di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
3. Bagaimana pelaksanaan penyembuhan di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
4. Apa yang anda peroleh dari pelaksanaan penyembuhan di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
5. Bagaimana pendapat anda tentang pelaksanaan penyembuhan di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
6. Apa anda mengalami perbaikan setelah mengikuti pelaksanaan penyembuhan di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?
7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penyembuhan di pondok pesantren rehabilitasi At-tauhid Sendanguwo Semarang?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama : Umi Dzuriyah Muafiqoh  
Tempat Tanggal Lahir : Rembang, 09 Agustus 1996  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Ds. Dorokandang RT. 02 RW. 01 Kec. Lasem Kab.  
Rembang 59271

### Riwayat Pendidikan

1. SDN 01 Dorokandang Lulus Tahun 2008
2. MTs Negeri Lasem Lulus Tahun 2011
3. MAN Lasem Lulus Tahun 2014

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, Juli 2020  
Penulis



Umi Dzuriyah Muafiqoh  
NIM. 1404046043